

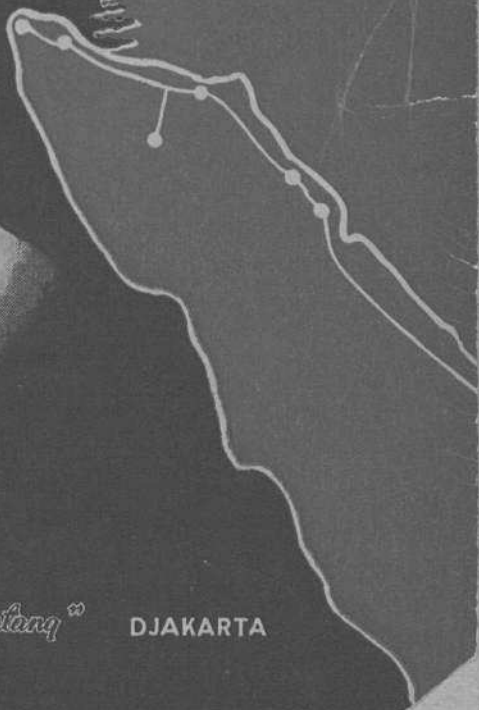
64020 AA
T. P. Jakub
aa

124

N

ANGKUTAN DI TIRO

HIDUP DAN PERJUANGANNYA



PENERBIT

"Bulan Bintang"

DJAKARTA

BIBLIOTHEEK KITLV



0196 1711

ppn 811769u53

TENGGU TJHIK DI TIRO

Depat Beli Pada:
Fa. „S. ALI ALAYDRUS“
Dj. Raja Kramat 38 Djakarta

1

THE

LIBRARY

OF THE

UNITED STATES

DEPARTMENT OF AGRICULTURE

WASHINGTON, D. C.



Tengku Tjhik di-Tiro (Muhammad Saman)
Pahlawan Besar Dalam Perang Atjeh 1881-1891

Dipersembahkan kepada arwah teman-
temanku dari „Barisan Sjahid” Tanah
Alas dan Gajo Luas tahun 1947.

aa 124 N

TENGGU TJHIK DI-TIRO

(Muhammad Saman)

Pahlawan Besar Dalam Perang Atjeh

(1881-1891)

oleh

ISMAIL JAKUB

Tjetakan ke-III

Penerbit "BULAN BINTANG" Djakarta

1960



6481

Tjetakan pertama, 1943.

Tjetakan kedua, 1952.

Tjetakan ketiga, 1960.

(Muhaimin Saman)

Indonesische Staatstheater

(1943-1952)

ISMAL TAKUB

Tjetakan ke-III

Revisi "BULAN BINTANG" Djakarta

Hak tjipta dilindungi oleh undang².
Diterbitkan oleh N.V. "BULAN BINTANG" Djakarta.

DAFTAR ISI

	Halaman
SEKAKI KESUMA, sadjak persembahan A. Hasjmy (Gubernur Daerah Propinsi Atjeh).	9
KENANG-KENANGAN, sadjak persembahan Vichitra.	11
KATA PENDAHULUAN.	13
I. SUASANA ATJEH SEBELUM PERANG ATJEH-BELANDA	
Perhubungan Atjeh — Belanda	19
Perhubungan Atjeh — Turki	20
Dalam negeri sebelum perang	21
Sebab perang Atjeh — Belanda	22
II. PETJAHNJA PERANG ATJEH — BELANDA	
Menghadapi perang	27
Ekspedisi kedua	32
Perundingan Lamsie	38
Utusan dari Gunung Biram	42
III. SJECH SAMAN SEBELUM MEMIMPIN PERANG	
Masa ketjil	51
Berangkat ke-Mekkah	52
IV. SJECH SAMAN MENDJADI PANGLIMA PERANG	
Menerima tugas	58
Menudju ke Gunung Biram	61
Mengumpulkan tenaga jang berserak-serak	69
Angkatan perang Tengku di Tiro	74
Seruan perang sabil keseluruh Atjeh	81

V. PEPERANGAN TENGGU DI TIRO

	Halaman
Sebelum penjerangan	84
Mulai menjerang	86
Menjusun pertahanan lengkap	90
Penjerangan Tengku di Tiro 1882 — 1883	95
Mengirim kata-dua	100

VI. BERTJAMPUR ADUK ANTARA PE- RANG DENGAN SIASAT

Berselisih djalan	106
Tengku Tjot Plieng pulang	113
Peristiwa Hok Canton	115
Mendjadi Tjhik di Tiro	121

VII. PEPERANGAN TENGGU TJHIK DITIRO SAMPAI WAFAT

Meneruskan peperangan	126
Utusan Belanda ke-Keumala	130
Sikap ragu kalangan Belanda	133
Serdadu Marsuse	134

VIII. MASA JANG ACHIR

Perang tahun 1890	139
Tengku Tjhik Di Tiro wafat	141
PENUTUP	146
SUMBER BUKU	156

SEKAKI KESUMA

Kepada arwah Mudjahid Besar Tengku Tjhik Di Tiro

Tjiptaan: A. Hasjmy (Gubernur Daerah Propinsi Atjeh)

I

*Disendja senjap meratap pudjangga,
Dimalam sunji penjanji menjanji,
Alun tjiptaan sama sekata:
..... Sjarat pahlawan meribu arti.*

*Riwajatmu berkata, wahai Mudjahid,
Kissah djihadmu melukiskan makna,
..... Benarlah Tuan pahlawan 'abid,
..... Lengkap sjarat sifat satria.*

II

*Kalbu merindu dalam dadaku,
Ingin mentjipta djaja bahari,
Hidup rukun pantun pojangku,
Pemuda bangsa satria berani.*

*Pinta djiwa reda tiada,
Berhadjat kalbu dimalam sjahdu,
Mohon sempena semangat perwira,
Semoga mendjelma pada bangsaku.*

*Hubaja dikurniai satria seperti,
Mudjahid Tiro pahlawan mulia,
Penuntun kami kedjalan bakti,
Kemedan djihad menentang angkara,*

*Menggunung rinduku wahai Pahlawan,
..... Pemuda bangsa mendjadi satria,
Restuilah kami Mudjahid Budiman,
Tjinta djiwa mengabdikan agama.*

III

Naiklah gitar kudus menjepi,
Lagu djiwaku tinggi mengawan,
Turun mengembun kembali kebumi,
Ziarahi pusaramu membawa pudjian.

Sekaki hanja kesuma sembahan,
Setara tiada suntingku, Tuanl.

Montasik, Muharram 1364.

KENANG-KENANGAN

Kepada Pahlawan Besar Tengku Tjhik Di Tiro

Tjiptaan: Vichitra

*Didusun desa melati kembang,
Dilangit lengang bintang bersirna,
Diulas bunga terlukis kenang,
Warna djasamu satria bangsa*

*Di air hilir alur berdendang,
Dilemah lambai njiur menjanji,
Didalam lesung alu bertembang,
Memudja djasamu Panglima Sakti.*

*Dilengkung rentjong, dilentik pedang,
Dilapang bekas runtuh kota,
Dilereng bukit beratur nisan,
Djasamu Tuan hidup semesta.*

*Diudjung kalam berpantjar sakti,
Bajangan diri dalam dunia,
Tuan menggubah hikajat seni,
Djambatan insan ketaman sjurga.*

*Dalam lembaran kitab sedjarah,
Terukir indah riwayat bakti,
Tuan melukis alkissah darah,
Menuntut megah nama pertiwi.*

*Ditjelah pena pudjangga sastera,
Bertetes tinta untaian wahi,
Djasa Tuan tidak terlupa,
Mereka, tembang petang dan pagi.*

*Bahagia nian pahlawan bangsa,
Mulia djiwa disisi Rabbi,
Didalam dunia semarak nama,
Dalam achirat surga tinggi.*

*Kelana hina putera rekanmu,
Dalam berdjuaug membela bangsa,
Menjembah tembang njanjian kalbu,
Kenang-kenangan penghias djasa.*

KATA PENDAHULUAN

Sebelum petjah repolusi Nasional tanggal 17 Agustus 1945, bahkan sebelum lahir pergerakan kebangsaan pada tahun 1908 itu, sedjarah Tanah Air kita menerangkan, bahwa pada tiap-tiap pulau dari kepulauan Indonesia telah pernah mendjadi medan perang kemerdekaan menentang pendjadjahan. Masing suku bangsa maju kemedan perang mempertahankan kemerdekaan dan keadilan. Di Djawa, di Sumatera, di Sulawesi, di Kalimantan, di Bali dan dipulau-pulau jang lain, pernah berketjamuk peperangan bertahun-tahun. Peperangan Diponegoro di Djawa Tengah, perang Padri di Minangkabau, perang Singamaradja ditanah Batak, kemudian perang Atjeh jang puluhan tahun itu, semuanya untuk mempertahankan setiap tapak bumi Indonesia dari belunggu pendjadjahan.

Perang Atjeh sebagai pertahanan jang terachir dari bangsa Indonesia setjara lama, berdjalan sampai 40 tahun. Bangsa Belanda achirnja mendapat kemenangan dengan mendjalankan politik adu domba antara bangsa Indonesia di Sumatera dengan bangsa Indonesia di Djawa, di Ambon dan di Menado.

Banjak benar kesulitan dan kerugian jang diderita bangsa Belanda dan sulit benar menyelesaikan perang itu dalam beberapa tahun. Perlawanan pihak Atjeh ulet dan tangkuh. Sebab selain dari mempunjai semangat jang berkobar-kobar, maka adalah letak tanah sesuai benar untuk mendjadi medan perang gerilja. Buminja banjak ditumbuhi belukar dan semak-semak, disana sini terdapat lembah, sungai, bukit barisan dan gunung jang ditumbuhi hutan lebat. Semuanya itu dapat mendjadi kubu pertahanan.

Pada permulaan perang, Atjeh banjak mempunjai sendjata kuno dan jang baru dibeli di Pulau Penang. Tetapi melihat tjara Atjeh berperang, setjara gerilja, mengintip dalam semak-semak, menantikan musuh lajai, menjerang ketjil-ketjilan, kemudian lari bersembunji, maka rentjong dan pedang-perang satu lawan satu-amat berfaedah bagi para pedjuang di Atjeh.

Tjara demikianlah, Atjeh, menjambut kedatangan musuh pada hari Rabu 26 Maret 1873, jang terkenal kemudian dengan „ekspedisi pertama” dibawah pimpinan djenderal Köhler. Empat puluh lima hari berketjamuk peperangan jang dahsjat, tewas ratusan djiwa dari kedua belah pihak, achirnja dapat dipukul mundur ketepi pantai. Setelah tewas djenderal Köhler, Belanda tak dapat bertahan lagi, terpaksa kembali kekapal pada 10 Mei 1873. Kemudian datang ekspedisi kedua dibawah pimpinan djenderal van Swieten mendarat pada 9 Desember 1873 di Udjung Bateue. Kemahiran van Swieten memimpin angkatan perang, peradjurit Tanah Air terpaksa mundur. Dan pada 24 Djanuari 1874 keraton djatuh, kemudian Sultan Atjeh bernama Mahmud Sjah pun mangkatlah di Pagar Ajer.

Demi keraton djatuh, van Swieten mengeluarkan proklamasinja: „Bahwa Atjeh mendjadi daerah takluk keradjaan Belanda” walaupun radjanja dapat meloloskan diri, tiada tertangkap.

Sedjak itulah pemerintah Belanda dengan bermatjam-matjam tipu muslihatnja, mendjalankan politik untuk menaklukkan seluruh Atjeh suatu daerah Indonesia jang masih merdeka. Sekalian pembesar Atjeh, panglima dan rakjatnja jang mentjintai kemerdekaan mengungsi kepedalaman dan mengadakan perlawanan. Waktu Seli-mum djatuh pada bulan September 1879, maka dapatlah dikatakan bahwa seluruh Atjeh tiga segi berada dalam

kekuasaan Hindia Belanda dan pemerintahan sipilpun berdjalan dengan lantjar.

Kaum pedjuang mundur kedaerah jang masih merdeka. Sultan Daud jang masih ketjil itu serta pengiringnja mengungsi kepedalaman di Kemala daerah Pidie. Rakjat pedjuang mundur ke Gunung Biram Lamtamot, dikaki Gunung Selawah. Mereka tak mau menjerah, biar mati dalam hutan, asal djangan ditangkap musuh. Perlawanan setjara teratur hampir tak ada lagi.

Daerah pesisir bahagian Utara dan Timur, sudah banjak jang „mengadakan perhubungan dengan Belanda; dari itu kaum pengungsian dari Atjeh Besar harus mentjari tempat jang lebih djauh kedalam.

Atjeh Besar jang telah diduduki musuh berada dalam keamanan beberapa tahun. Kaum pedjuang dikaki Gunung Selawah tak bersabar dan menderita terus menerus dalam hutan menahan gigitan njamuk malaria dan kekurangan makanan. Sebab itu mereka mendjadi dua golongan, ada jang terpaksa menjerah pulang kekampung, tak tahan menderita lebih lama. Ada pula jang mendaki Selawah menudju daerah Pidie, mentjari bantuan untuk meneruskan peperangan.

Begitu'ah pada awal tahun 1881, mereka tiba di Tiro, mendjumpai Tengku Tjhih Muhammad Amin Dajah Tjut, seorang ulama Tiro jang terkenal berpengaruh besar, mengharap bantuan. Dua kali diadakan permusjawaratan antara pemimpin-pemimpin dan ulama seluruh Pidie. Keputusannja diangkat Tengku Sjah Saman, jang terkenal kemudian dengan gelaran „TENGGU TJHIK DI TIRO”, mendjadi panglima perang, berangkat ke Atjeh Besar, untuk merebut kembali Tanah Air jang sudah djatuh ketangan musuh.

Sedjak tahun 1881 dan tahun-tahun berikutnja sampai tahun 1891 (sepuluh tahun lamanja) Tengku

Tjhik di Tiro Muhammad Saman memimpin perang kemerdekaan di Atjeh tiga sagi chususnja dan seluruh tempat jang ada musuh diluar Atjeh Besar umurnja, sampai Belanda mundur kembali kesekeliling Kutaradja. Pada suatu waktu hanja tinggal 8 kilometer sadja lagi, Belanda dapat menguasai bumi Atjeh.

Sepuluh tahun lamanja Mudjahid Besar itu berdjua-ang untuk kemerdekaan dengan sendjata, sebagai sambungan dari perdjuaan pahlawan-pahlawan Indonesia jang lain sebelum abad ke XX. Setelah ia meninggal dunia termakan ratjun, perdjuaan kemerdekaan disambung terus oleh anak tjutju dan pengikutnja sampai tahun 1913. Maka perang Atjeh jang 40 tahun itu, adalah 30 tahun dibawah pimpinan Tengku Tjhik di Tiro dan anak tjutju serta pengikutnja, sedang jang sepuluh tahun lagi jang pertama itu adalah dibawah pimpinan panglima jang lain atau sepi dari pertempuran.

Maka untuk penambah „Perpustakaan Indonesia“, saja persembahkan riwayat hidup dan perdjuaan „TENGGU TJHIK DI TIRO MUHAMMAD SAMAN“ ini dan beberapa hal lain jang berkenaan dengan perang Atjeh, moga-moga berfaedah kiranja kepada umum, mendjadi kiasan dan teladan.

PENGARANG

Kutaradja Oktober 1952.

KATA PENDAHULUAN TJETAKAN KE-III.

Buku „Tengku Tjhik di Tiro” pertama kali ditjetak pada tahun 1943, jaitu masa pendudukan Djepang. Dalam tempo jang singkat seluruh oplag tjetakan pertama itu habis terdjual. Untuk mentjetaknja kembali sebagai tjetakan ke-II tidak mendapat keizinan dari pemerintah militer Djepang, malah saja selaku pengarang harus menghadap dan mendjawab pertanyaan² dari Polisi Militer Djepang. (M.P.) atas tjetakan pertama itu, karena kebetulan dalam pemberontakan Baju (Atjeh Utara) melawan Djepang, didjumpai sebuah buku „Tengku Tjhik di Tiro”.

Pada tahun 1952, baru dapat ditjetak tjetakan ke-dua dalam bentuk baru oleh Penerbit „Bulan Bintang” Djakarta. Meskipun tjetakan ke-II itu telah lama pula habis, sedang pesanan selalu djuga datang, karena beberapa halangan maka tjetakan ke-III belum dapat dimulai dengan segera dan barulah sekarang dapat dilaksanakan.

Tjetakan ke-III ini tidak mengandung perubahan atau tambahan apa² ketjualinya hanja mengenai bentuk dan ukuran buku.

Achirnja saja mengutjapkan terima kasih atas segala perhatian jang ditudjukan kepada riwayat hidup Mudjahid-Besar Tengku Tjhik di Tiro ini.

Semoga akan besar faedahnja bagi pedjuang sekarang dan jang akan datang.

Wassalam.

PENGARANG

Medan, 29 Desember 1959.

DATA BINAAN MILITAN PETA KAKI RE. M.

... (mirrored text) ...

Wassalam

PENGARANG

15 Desember 1958

I. SUASANA ATJEH SEBELUM PERANG ATJEH — BELANDA

Perhubungan Atjeh — Belanda.

Tanah Air kita terkenal kaja keseluruhan dunia dengan lada dan rempah-rempah. Maka datanglah kaum saudagar dari Timur dan Barat berniaga diteluk-teluk Indonesia. Bangsa Tiongkok, Djepang dan India dari Timur dan bangsa Portugis, Belanda dan Inggeris dari Barat berlomba-lomba datang, berebut-rebutan berniaga kemari.

Bangsa Belanda terkenal dengan bangsa pelaut, kapalnja kelihatan dimana-mana. Maka iapun ingin mengambil bahagian dalam perniagaan rempah-rempah jang banjak mendatangkan untung itu. Begitulah, pada 21 Djuni 1595 datang beberapa kapal dagang Belanda diteluk Atjeh, dibawah pimpinan Cornelis dan Frederik de Houtman. Mulanja Atjeh mau bersahabat dengan Belanda karena hendak meminta sendjata untuk menyerang Malaka jang sudah djatuh dalam tangan Portugis. Tetapi dengan kelitjinan Portugis bermain siasat dan menghasut kepada Atjeh, maka timbullah permusuhan antara Atjeh dengan rombongan Belanda jang datang itu sampai terdjadi pertempuran. Banjak orang Belanda jang tewas, termasuk diantaranya Cornelis de Houtman dan ditawan diantaranya Frederik de Houtman. Kemudian dengan datang surat dari Prins Maurits di Nederland kepada Sultan Atjeh bertanggal 11 Desember 1600, maka terdjadi persahabatan kembali.

Untuk menambah erat perhubungan, keradjaan Atjeh mengirim utusan kenegeri Belanda terdiri dari Abdul-Hamid dan Laksamana Seri Muhammad dengan beberapa ahli dagang jang lain pada 20 Djuli 1602. Abdul-

Hamid kemudian meninggal dunia dinegeri Belanda dan dikuburkan di Middelburg (Zeeland).

Prins Maurits dari negeri Belanda mengirim pula dutanja ke Atjeh terdiri dari Gerard de Roy dengan Laurens Bicker. Persahabatan itu berdjalan baik hingga Belanda dapat berniaga dengan aman di Bandar Atjeh berpuluh tahun lamanja.

Perhubungan Atjeh — Turki.

Bukan dengan negeri Belanda, Portugis dan lain lain negeri Barat sadja, keradjaan Atjeh mengadakan perhubungan siasat dan perniagaan, pun djuga dengan negara-negara Timur seperti India dan Tiongkok. Apalagi dengan keradjaan Turki, pusat dan tempat kedudukan chalifah kaum muslimin.

Begitulah, ketika Atjeh dibawah pemerintahan Sultan Saidil-Mukammil Ferman Sjah, lalu diadakan perhubungan persahabatan dengan keradjaan Turki pada tahun 922 Hidjriah (tahun 1517 M.) dengan perantaraan Synan Pascha, dimasa Chalifah Salim Chan bertachta di Istanbul. Kemudian perhubungan persahabatan itu diperbaharui kembali dan lebih rapat lagi pada tahun 1267 H. (1851 M.), mentjari perlindungan sekiranja Atjeh datang serangan dari luar. Utusan keradjaan Atjeh jang datang di Istanbul untuk itu, Chalifah Njak Dom namanja.

Terpaksa djauh ditjari perhubungan, sebab seluruh daerah disekeliling Nusantara sudah dalam kekuasaan bangsa asing. Maka untuk mempertahankan kemerdekaan, sekiranja datang serangan dari luar, dapat diharapkan mendapat bantuan dari Turki, apalagi ia terkenal *pelindung* ummat Islam ketika itu. Tetapi ternjata harapan itu kemudian tak kundjung sampai.

Dalam negeri sebelum perang.

Pada abad ke 17, keradjaan Atjeh berada dalam abad keemasan, lebih-lebih pada masa Sultan Iskandar Muda, jang memerintah Atjeh tahun 1607 — 1636. Kapal dagang dari segala bangsa berlomba-lomba datang diteluk Atjeh mentjari lada. Negerinja aman dan makmur, mendjadi pintu gerbang bagi bangsa Barat waktu menudju kebenua Timur.

Pada achir abad ke 17 dan abad berikutnja, keradjaan Atjeh mulai merosot dan bintangnja mendjadi muram. Istana keradjaan dan gudang sendjata, habis musnah dimakan api pada masa Sultanah Nurul'alam, Nakbatu'ddin memerintah (1675 — 1678). Mesdjid „Baitu'rrahman" pun, peninggalan Iskandar Muda, habis terbakar. Dalam negeri timbul kekatjauan, pengaruh radja semakin berangsur kurang berpindah ketangan Panglima Sagi, Hulubalang dan Imum-imum. Dari sedikit kesedikit kekuasaan radja berangsur hilang. Achirnja hanja tinggal dalam „Kraton".

Pernah antara Hulubalang dengan Hulubalang timbul selang sengketa dan petjah perang saudara. Dari pihak keradjaan tiada sanggup bertindak apalagi menghukum jang bersalah.

Atjeh Besar terdiri dari beberapa kampung dan daerah hulubalang jang langsung dibawah radja dan dari Tiga Sagi jaitu Sagi XXII, XXV dan XXVI. Kampung jang langsung dibawah radja jaitu Kampung Kandang, Merduati, Kampung Djawa, Pandei dan Kampung Kedah.

Daerah Hulubalang jang langsung dibawah radja jaitu Mesdjid Raja sebelah kanan Krueng Atjeh, hulubalangnya Teuku Kadli Malikul-adil; Mesdjid Raja

sebelah kiri, hulubalangnja Panglima Mesdjid Raja; Lueng Bata, Pagar Ajer, Lamsajun; III Mukim Kerekun; Lhok Gulung, Tjadek Monmata dan Kuala Gieng.

Panglima Sagi XXII bergelar Panglima Polem; panglima Sagi XXV bergelar Setia Ulama dan panglima Sagi XXVI bergelar Teuku Panglima Ateuk.

Adapun diluar Atjeh Besar, hulubalang jang berkuasa, berpangkat dengan bermatjam-matjam gelaran. Ada jang bergelar Maharadja Mangkubumi seperti di Lhok seumawe, ada jang bergelar Bintara Semasat seperti di Gelumpang Pajong, ada jang bergelar Tjhik seperti di Peusangan, ada jang bergelar Kedjruen seperti di Sungai Ju, nama mana akan pandjang bila dibentangkan. Mereka mendapat keangkatan dari radja dengan „tjap sikureueng”.

Keadaan dalam negeri jang sudah demikian rupa itu bukan bertambah baik, malahan dari tahun ketahun semakin turun kebawah. Betapa lagi dalam kraton sendiri, pernah terdjadi perebutan mahkota, radja mati terbunuh, dinuzulkan dari tachtta dan bermatjam-matjam peristiwa jang lain. Semuanja itu mendjadi bukti, betapa sudah kekatjauan didalam negeri jang amat merugikan.

Sebab perang Atjeh — Belanda.

Akibat dari penaklukan Napoleon seluruh Eropah Barat dan Tengah selain Inggeris, negeri Belanda mendjadi djadjahan Perantjis. Seluruh kekuasaannja di Indonesia dipegang Raffles, gubernur Inggeris di Semenandjung Malaka (1811 — 1819). Setelah Napoleon kalah, Belanda berkuasa kembali di Indonesia, sesuai dengan perdjandjian antara negara-negara Eropah.

Negeri Belanda jang telah mengalami kerusakan dari peperangan dengan Perantjis, harus dibangun dengan segera. Untuk itu harapan penuh adalah dari Indonesia, tanah djadjahan Belanda jang kaja raja. Negeri Inggeris amat merasa letih berperang dengan Napoleon, meskipun pulaunja tidak djatuh ketangan Perantjis.

Dari itu Inggeris dan Belanda berhadjat benar kepada keamanan diseluruh lautan Indonesia, supaja mudah berniaga dengan tiada mendapat gangguan keamanan.

Untuk masuk ke benua Timur, harus dilalui lautan Atjeh, Sebab itu keradjaan Atjeh mendjadi pusat perhatian jang terpenting bagi Inggeris dan Belanda. Inggeris tjemburu kepada Belanda, takut Atjeh diganggu kemerdekaannya, apalagi seluruh Sumatera selain Atjeh sudah dalam pengaruh Belanda.

Maka hasil dari politik tjuriga mentjurigai antara Inggeris dengan Belanda, lahirlah „Perdjandjian London” pada tahun 1824. Dan diantara lain, isinja jang terpenting, masing-masing Inggeris dan Belanda berdjandji tiada akan mengadakan perdjandjian sendiri-sendiri dengan keradjaan-keradjaan jang berkuasa di Indonesia, jang dapat merugikan pihak lain. Jang kedua, kemerdekaan negeri Atjeh, harus selamanya dihormati.

Keradjaan Atjeh tiada merasa senang dengan perdjandjian London itu. Sebab terbajang padanja, Atjeh mendjadi daerah rebutan dan tiada dibawa sertanja, padahal dalam perdjandjian itu terdapat beberapa hal jang mengenai Atjeh. Akibatnja ketjurigaan bertambah kepada Belanda, telah ada tanda-tanda mau ikut tjampur dalam rumah-tangga Atjeh.

Persahabatan jang sudah baik sedjak datangnja surat Prins Maurits itu dan telah berdjalan pula puluhan tahun, maka karena kedjadian tadi mendjadi retak kembali. Kemudian diusahakan pula menjambung persahabatan, achirnja tertjapai perdjandjian persahabatan antara Belanda — Atjeh pada tahun 1857. Tunas persahabatan jang baru tumbuh menghidjau itu dipatahkan kembali oleh Belanda dengan mengambil Siak dari tangan Atjeh pada tahun 1858. Kemudian Batubara dan Nias pada tahun 1863.

Disamping itu datang pula saranan kepada dunia bahwa negeri Atjeh mendjadi sarang perampok dan tempat djual-beli budak belian. Kedjadian-kedjadian tersebut membawa kepada permusuhan semakin hebat. Dan sampai dimana kemarahan Sultan Atjeh kepada Belanda, dapat diukur dengan peristiwa surat Gubernur Djenderal Mijer tahun 1867 kepadanya. Surat G.G. Hindia Belanda itu mengundang Atjeh supaja mendjaga ketertiban dalam daerahnja. Djangan timbul lagi perampokan kapal dagang Belanda atau Inggeris atau kepunjaan siapapun djuga. Surat tadi tak mendapat perhatian dari radja dan dibalaspun tidak, karena marah kepada Belanda.

Pemerintah Belanda dari sehari kesehari terus mengumpulkan kesalahan Atjeh, untuk mendjadi alasan kelak kemudian hari bila hendak dilakukan penjerangan. Dalam kalangan politik tinggi Hindia Belanda sudah tertjantum keputusan jaitu menaklukkan seluruh Indonesia dibawah kekuasaan Belanda. Djangan lagi ada sekepingpun tanahnja jang merdeka.

Alasan untuk menaklukkan Atjeh boleh ditjari, tetapi jang penting, harus diketahui pendirian Inggeris. Sebab bila Inggeris berpegang teguh kepada perdjandji-

an London, amat sulit bagi Belanda mengatasinja. Maka dengan berbagai matjam usaha, Inggeris — Belanda berunding kembali dan menelurkan „Perdjandjian Sumatera . Diantara isinja jang terpenting, pengakuan Atjeh berdaulat dihilangkan, sebagai imbangan sembarang modal asing boleh masuk ke Atjeh. Perdjandjian Sumatera ditanda tangani pada tahun 1871.

Dengan perdjandjian baru itu, Belanda dapat bernafas lega dan hasrat hatinja hendak menaklukkan seluruh kepulauan Indonesia tiada lagi mempunyai halangan apa-apa. Kalau dapat Atjeh itu diambil dengan tjara damai sadja, djangan sampai menumpahkan darah. Dari itu, pada achir bulan Agustus tahun 1872, beberapa orang utusan pemerintah Hindia Belanda datang ke Atjeh, meminta supaya Atjeh suka mengaku dibawah kekuasaan Hindia Belanda dengan tjara damai. Desakan tadi, ditolak Atjeh dengan keras.

Akibat dari penolakan itu, Belanda tiada bersenang hati. Tentu ditjarinja bermatjam djalan mentjapai maksud. Atjehpun tiada tjukup dengan menolak sadja, tetapi harus bersiap. Sekiranya datang penjerangan dari Belanda dengan tiba-tiba, Atjeh harus menjambut dengan pertahanan jang tangguh.

Ke Turki dikirim utusan meminta bantuan, karena ada perdjandjian persahabatan dan perlindungan dengan Istambul itu, pada tahun 1851. Karena Chalifah Njak Dom sudah meninggal maka diutuslah Said Abdurrahman Al Dhahir-seorang keturunan Arab jang berpengaruh dikraton, bergelar „Maharadja Mudab-
birul-muluk , berpangkat „menteri pertama”.

Ke Singapura untuk meminta bantuan pada konsul Amerika, Inggeris dan Perantjis, diutus Panglima Ti-
bang Muhammad — seorang keturunan Hindu, jang

mendapat kepertjajaan penuh dari radja, sampai diangkat mendjadi „Sjahbandar Atjeh”.

Tetapi ternjata kemudian, keduanja tiada djudjur, berchianat kepada tugasnja masing-masing. Said Abdurrahman ALDhahir bukan terus bertolak ke Istanbul, tetapi singgah di Djedah dan menemui konsul Belanda. Maka dengan budjukan dan tjumbuan konsul, ia tak djadi ke Turki, tetapi meneruskan perdjalanannja kenegeri Belanda. Orang di Atjeh menunggu dengan penuh harapan akan hasil usahanja. Panglima Tibang Muhammad, dari Singapura menudju ke Riouw, menjumpai residen Belanda.

Djasa baik Panglima Tibang Muhammad dan Said Abdurrahman ALDhahir mendapat pudjian istimewa dari pemerintah Belanda. Menteri djadjahan Fransen van de Putte, menerangkan dengan tegas pada salah satu sidang parlemen di Nederland: „Bahwa kedua orang sahabat kita itu (Abdurrahman Al Dhahir dan Panglima Tibang) amat berdjasa kepada keradjaan, keduanja patut mendapat anugerah bintang tandjung...”

Selain dari utusan keluar negeri, maka sedjak bulan Agustus 1872, telah dapat dimasukkan ke Atjeh, 15.000 putjuk senapan dan 500 tong obat bedil. Kubu pertahanan ditepi pantai dikerdjakan siang malam. Seluruh lapisan rakjat bersungguh-sungguh membuat pertahanan, timbul oleh kesedaran dan ketjintaan kepada merdeka. Tepi pantai didjaga sedjak dari Lho' Nga sampai ke Kuala Gigieng siang malam. Terasa benar bahwa negeri akan diserang orang dan peperangan mungkin pe-tjah setiap waktu.

II. PETJAHNJA PERANG ATJEH — BELANDA

Menghadapi perang.

Sikap Atjeh menentang, tiada enak bagi Belanda. Kemudian ditambah lagi dengan berita rahasia jang sampai, bahwa Atjeh bersiap benar untuk peperangan. Sendjata dan bantuan ditjari kesana kemari. Bagi Belanda harus bertindak dengan tjepat. Bila Atjeh nanti sudah tangkuh pertahanannja, pajah ditaklukkan dan mendjadi duri dalam daging bagi pemerintah Belanda.

Atjeh tiada boleh lagi berdiri sendiri diluar pagar, tetapi hendaklah masuk dengan segera kedalam lingkungan keradjaan Belanda. Malahan pernah dikemukakan bahwa menaklukkan Atjeh itu adalah „untuk kesutjian tanah air (Nederland) dan penduduk Hindia dan untuk peri kemanusiaan.....”.

Artikel I dari „keputusan rahasia” pada 8 Maret tahun 1873 jaitu Gubernur Djenderal menetapkan akan mengirimkan ke Atjeh suatu angkatan perang jang bertudjuan *tiada mengenal damai*.

Pengiriman tentera ke Atjeh harus sekarang djuga. Maka untuk itu, diangkat Edelaar Nieuwenhuyzen mendjadi komisaris pemerintah untuk Atjeh serta satu angkatan perang/dibawah pimpinan djenderal major J. H. R. Kohler, jang terkenal kemudian dengan „ekspedisi pertama” terdiri dari 168 opsir dan 3200 orang serdadu bawahan.

Nieuwenhuyzen berangkat ke Atjeh dengan kapal „Citadel van Antwerpen”. Padanja terletak damai atau perang. Ia harus berusaha sedapat-dapatnja berhasil maksud dengan damai, tetapi kalau buntu, barulah ia menempuh djalan perang.

Citadel van Antwerpen, diiringi oleh kapal „Siak” dan kapal api „Coehorn”. Berangkat dari Djawa pada 7 Maret dan tiba di Pulau Penang pada 16 Maret. Disana sudah menanti kapal api „Marnix”. Sebelum meninggalkan Pulau Penang, Komisaris mengirim kawat kepada G. G. di Djawa. Isinja meminta persetujuan, sekiranya perang telah dimaklumkan kepada Atjeh, supaya boleh ditembak terus. Djawaban dari G. G. bahwa Komisaris dapat bertindak menurut jang baik pada pertimbangannya.

Pada tanggal 23 Maret 1873, ekspedisi pertama tiba dipelabuhan Atjeh. Kapal itu tiada berlabuh pada tempat biasa, tetapi djauh dari tepi pantai dan disebelah Barat sungai Atjeh. Komisaris menulis seputjuk surat kepada Sultan meminta supaya mengaku kedaulatan Belanda dan djangan melawan.

Surat itu dibawa Sultan kedalam sidang keradjaan di Kraton. Ada jang mengusulkan supaya berdamai s saja dengan Belanda, mengingat Atjeh kekurangan alat perang dan tiada mempunyai kapal dilaut. Tetapi Imum Lueng Bata, jang terkenal bidjak dan mempunyai gelar „Tjempala Radja” menegaskan: „Benar kita lemah dan tiada mempunyai kapal perang dilaut, untuk mengusir musuh pada tempat-tempat jang lain. Tetapi sekarang ia sudah datang kemari, mendekati kita, maka tak boleh sekali-kali kita tolak. Buatku tak ada damai, jang pandjang aku potong tiga dan jang pendek aku potong dua”.

Achirnja, radja bertanja kepada Panglima Polem dari Sagi XXII, jang memberi djawaban sama dengan Imum Lueng Bata. Keputusan diambil, bila Belanda mendaratkan tenteranja, Atjeh akan melawan. Tetapi kalau Belanda hanja mundar-mandir s saja dilaut, Atjeh tiada akan berbuat apa-apa.

Ketika djawaban Sultan sampai kepada Komisariss dan ternjata tiada mau mengaku berdaulat kepada Belanda, lalu ia memaklumkan perang kepada Atjeh pada hari Rabu tanggal 26 Maret 1873.

Tembakan jang pertama dari Belanda terdjadi pada pukul 4 sore tanggal 5 Muharram tahun 1290 Hidjriah (27 Maret 1873), petang Kamis malam Djum'at. Tiga kali djatuh berturut-turut di Kampung Djawa, 12 orang mendjadi korban. Empat djam lamanja terdjadi tembak-menembak, dibalas oleh tentera Atjeh dari benteng „Kota Megat“. Pada pukul 8 malam, baru tembakan berhenti.

Pada tanggal 30 Maret, Komisariss menerima surat dari Sultan, diantara lain berbunji: „Djangan dirusakkan negeri kami!“

Pada tanggal 10 Muharram 1290 H. (5 April 1873), pagi-pagi benar tentera Belanda mendarat dipantai Lam tong Uleu Lheue. Belanda yakin bahwa Atjeh dapat ditaklukkan dengan segera sebab Atjeh itu terkenal lemah dan keadaan dalam negerinja katjau-balau. Belanda mempunjai alat sendjata serba baru dan berperang setjara modern menurut kemandjuan baru jang diperdapat Napoleon.

Suatu kekurangan pada pihak Belanda jang tiada disedarinja jaitu panglima perangnya djenderal Köhler, belum mengetahui keadaan negeri dan rakjat Atjeh. Sebab pandangannya kepada Atjeh ringan sadja, berdasarkan berita-berita jang sampai kepadanya. Köhler belum tahu, tjara Atjeh berperang, menjerang ketjil-ketjilan kemudian lari bersembunji dalam semak-semak setjara gerilja. Tiada akan terdapat pertempuran pada djalan besar atau lapangan terbuka.

Pendaratan di Lam tong mendjadi mukim Meraksa medan perang. Dari itu Teuku Nek Meraksa mengirim-

**Djendral major
J. H. R. Köhler**

(Panglima besar ekspedisi pertama yang gagal)



**Litnan Djendral
J. Van Swieten**

(Panglima Besar ekspedisi kedua, penebus malu Hindia Belanda . . .)

kan seorang pesuruhnja menemui Belanda, meminta daerahnja djangan diganggu. Ia mau damai, mengingat kepada malapetaka jang akan menimpa daerah dan rakjatnja.

Andjuran Teuku Nek itu kurang mendapat perhatian dari Komisar's Nieuwenhuyzen. Pedjuang Atjeh menjerbu kemedan perang dengan berani, sampai-sampai kebatas Meraksa. Musuh mempergunakan meriam dan sendjata berat. Rakjat Atjeh banjak jang gugur kena tusukan bajonet dan pelor senapan. Pihak lawan banjak jang tewas kena tusukan tombak dan tikaman rentjong waktu perang berketjamuk, satu lawan satu. Tentara Belanda jang tewas, terus diangkut kegaris belakang dan dibawa kekapal.

Tudjuan tentera Belanda sekarang hendak merebut Mesdjid Raja dan Kraton. Setelah terdjadi pertempuran jang dahsjat maka Mesdjid Raja djatuh ketangan tentera Belanda, lalu didjadikan tangsi serdadu. Sekarang hendak direbut Kraton pula, jang letaknja tiada berapa djauh dari Mesdjid Raja. Antara Mesdjid dengan Kraton terdapat parit jang dalam dan beberapa kubu pertahanan jang kuat. Maka untuk merebut Kraton itu, tentera Belanda harus mengadakan persiapan jang lengkap dan tenaga jang segar-bugar.

Pada suatu hari, pagi-pagi benar Köhler berdiri di halaman Mesdjid, meneropong kearah Kraton. Halaman mesdjid sedjak terdengar kabar negeri akan perang, tak pernah dibersihkan orang lagi, maka sekarang sudah banjak ditumbuhi semak-semak dan rumput hialang. Sedang asjik Köhler menindjau melihat diauh itu, tiba-tiba seorang pedjuang jang bersembunji dalam semak-semak di halaman mesdjid, melepaskan tembakan kepada Köhler. Djenderal itupun menemui adjalnja

disitu djuga. Dengan tjepat Köhler dilarikan kekapai pada tanggal 15 April maitnja dibawa pulang ke Djawa.

Pertahanan Belanda mendjadi katjau, semangatnja merosot. Pedjuang Atjeh bertambah gembira dan semangat perangnja mendjadi meluap-luap. Ketika ternjata tipis harapan kepada kemenangan, Belanda mengundurkan diri dan meninggalkan mesdjid raja dalam keadaan terbakar. Rakjat Atjeh melihat dari djauh asap mesdjid mengumpal keudara dan tak dapat berbuat dan menolong mesdjid jang sedang hangus dimakan api itu.

Setelah mendapat kebenaran dari G.G. maka tentera Belanda meninggalkan Atjeh pada 10 Mei 1873 pulang ke Djawa. Dan ternjatalah ekspedisi pertama itu telah gagal.

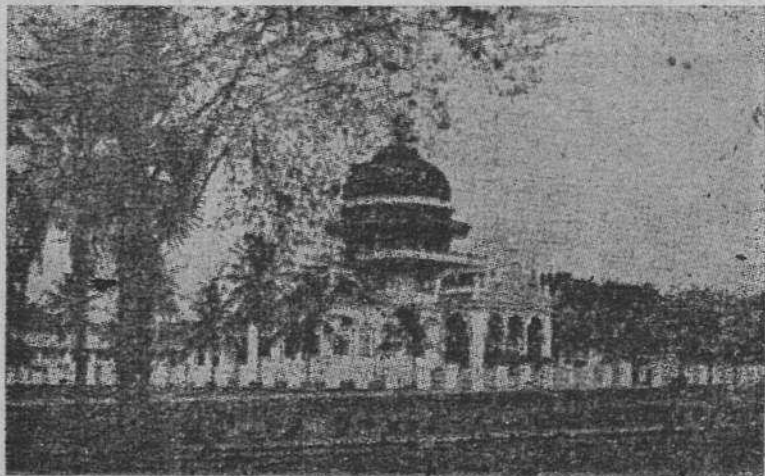
Ekspedisi kedua.

Pemerintah Belanda merasa malu dengan kekalahan itu, lalu disusunnja tentera baru untuk menaklukkan Atjeh. Pilihan djatuh kepada djenderal J. van Swieten untuk mengepalai „ekspedisi kedua”.

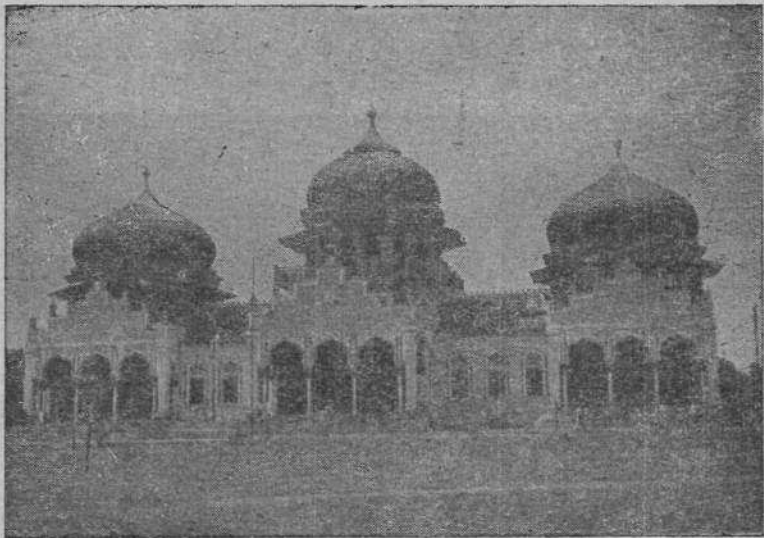
J. van Swieten seorang djenderal pensiun, terkenal djago dalam beberapa medan perang di Indonesia. Ia terkenal di Djawa, Sumatera, Bali dan Boni. Van Swieten telah pernah ke Atjeh pada tahun 1857, sewaktu diadakan pendjandjian persahabatan Atjeh-Belanda dahulu.

Supaja dapat bertindak tjepat dan tegas, van Swieten memegang kekuasaan sipil dan militer. Djangan matjam dahulu pada ekspedisi pertama, kekuasaan sipil dalam tangan Edelaar Nieuwenhuyzen dan kekuasaan militer dalam tangan Köhler.

Maka pada 20 Nopember 1873, ekspedisi kedua be-



*Mesjid jang didirikan pada masa Karel van der Heyden, ganti mesjid lama
jang telah terbakar.*



Mesjid raja sekarang sesudah diperbesarkan pada masa Gubernur van Aken 1936, salah satu mesjid jang indah di Indonesia dan menjadi simbol Atjeh sekarang.

rangkat dari Djawa dengan kekuatan 389 opsir, 8156 tentera bawahan, 315 ekor kuda, 33 pegawai sipil, 234 orang perempuan, 1037 orang djongos opsir dan 3280 para pekerdja. Pada tanggal 28 Nopember, angkatan perang itu tiba dilautan Atjeh.

Tiba dilautan Atjeh, maka langkah van Swieten jang pertama kali, jaitu menulis seputjuk surat kepada radja Atjeh. Surat itu pandjang, isinja diantara lain, van Swieten meminta supaya Atjeh djangan melawan. Kalau melawan djuga nistjaja akan sia-sia. Sebab Belanda itu kuat dan teratur segala-galanja. Ia — kata van Swieten dalam surat itu seterusnya — selalu menang dimedan perang. Lihatlah di Djawa, Bali, Boni dan pada beberapa tempat lain di Sumatera. Selain dari itu seluruh Sumatera sudah dalam tangan Belanda, tinggal hanja lagi Atjeh sendirian. Bila akan melawan djuga, pastilah ta'kan sanggup. . . .

Surat panglima perang Belanda itu diantarkan kedarat untuk Sultan tetapi tiada mendapat balasan apa-apa.

Kapal perang Belanda itu berlabuh pada beberapa tempat. Kemudian kabar angin bertebaran pula bermacam-macam, menimbulkan kegelisahan dikalangan rakjat. Rumah Teuku Kadli Malikul-Adil dibakar, supaya segala surat rahasia keradjaan djangan djatuh ketangan musuh, sekiranya nanti pertahanan Atjeh gojah. Pertahanan Atjeh jang tangkuh adalah dibahagian Utara, sekeliling Uleu Lheue dan Lho' Nga. Tetapi Belanda mengambil taktik baru, sesudah terapung-apung dilautan Atjeh beberapa hari, baru mendarat di Udjung Batue Krueng Raja pada 9 Desember 1873 dan pada hari beresoknja, seluruh tentera Belanda sudah bersatu di Kuala Gigieng. Perlawanan dari pedjuang Atjeh tak kurang hebatnja dari tahun jang lalu. Tewas

manusia dan kerugian dari kedua belah pihak lebih hebat dari ekspedisi pertama. Mesdjid Raja jang telah terbakar itu diduduki kembali oleh tentera Belanda pada 6 Djanuari 1874. Keadaan semakin menguatirkan, lalu diambil keputusan supaya radja menjinjingir ke Lueng Bata, jang djaraknja dari kraton, hanja tiga kilometer. Kemudian suasana semakin genting, maka radja serta pengiringnja mengungsi ke Pagar Ajer.

Kraton tak dapat dipertahankan lagi dan djaun ketangan Belanda pada pukul 12 siang tanggal 24 Djanuari tahun 1874. Radja Willem III dari Nederland memerintahkan supaya meriam jang direbut dari At'eh, dibuat mendjadi bintang wadja, dihadiahkan kepada serdadu jang telah memperlihatkan keberaniannja. Seluruh angkatan perang Belanda laut dan darat amat bergembira dan mengadakan pesta. Bendera Belanda melambai-lambai didepan istana dan lagu Wilhelmus mendengung-dengung dari dalam kraton.

Pengawal kraton jang tiada tewas, dengan segera menudju Pagar Ajer, menjampaikan kabar kepada radja, bahwa kraton djatuh. Beberapa hari kemudian, Sultanpun gering dan pada pukul 4 petang hari Djum'at 7 Zuhidjdjah tahun 1290 H. (28 Djanuari 1874) maka Sultan Alaidin Mahmud Sjah mangkat di Pagar Ajer dan dikuburkan disitu djuga. Delapan hari kemudian digali kembali dan dipindahkan ke Tjot Bada Samahani.

Van Swieten amat menjesal, radja dapat meloloskan diri dan tak dapat menanda tangani surat penyerahan daerahnja kepada keradjaan Belanda. Dari itu dalam proklamsinja, van Swieten menjebutkan: „Bahwa keradjaan At'eh, sesuai dengan hukum perang, mendjadi hak milik keradjaan Belanda”, Bandar At'eh itu, di-

namainja „KUTARADJA” dengan mendapat pengesahan dari pemerintah pusat pada 16 Maret 1874.

Pada tanggal 25 April 1874 van Swieten pulang ke Djawa, digantikan oleh Kolonel Pel dengan pangkat *Civiel en Militair Bevelhebber* dan berkekuatan 3000 orang serdadu. Pel mengadakan perhubungan dengan sekalian kepala rakjat dipesisir Timur dan Barat Atjeh, mengadjak bersahabat dan minta ditantjapkan bendera Belanda didaerahnja.

Atjeh terus melawan, sekalipun kraton telah djatuh. Maka untuk mendjadi lambang keradjaan lalu diangkat Muhammad Daud, tjutju almarhum Sultan Mansur Sjah jang masih ketjil, dimesdjid Lamteungoh Aneuk Galong mendjadi Sultan Atjeh pada 22 Muharram 1292 H. (4 Maret 1875).

Peperangan terus berdjalan, djenderal Pel tewas pada achir Pebruari tahun 1876, digantikan oleh djenderal Wiggers van Kerchem. Panglima Belanda jang baru ini mempunjai rantjangan, selain dari memperkuat pemerintahan di Atjeh Besar, djuga hendak menaklukkan tempat-tempat jang masih ingkar kepada kompeni. Maka untuk maksud tersebut didatangkan djenderal Diemont. Tetapi ia ketjewa sampai datang djenderal Karel van der Heyden, keadaan Atjeh masih djuga belum aman.

Siasat van der Heyden membudjuk rakjat: dengan bermatjam-matjam djalan supaja tunduk kepada kompeni¹⁾, djangan lagi melawan. Tetapi bila melawan djuga akan ditundukkannja dengan kekerasan sendjata. Didirikannja mesdjid raja kembali jang telah terba-

¹⁾ Penduduk Atjeh memanggil Belanda dengan „kompeni” atau „kafir”.

kar itu supaja hati rakjat tertarik dan sebagai suatu bukti atas baik tudjuan Belanda datang ke Atjeh.

Rantjangan van der Heyden, sebahagian besar berdjalan dengan baik. Atjeh Besar seluruhnja sudah dalam tangan kompeni dengan menjerah Selimun pada bulan September tahun 1879. Semangat perdjungan rakjat sudah mulai pudar. Pedjuang jang djiwanja kepalang tanggung, pulang kembali kekampung. Jang mau hidup terus dalam alam merdeka, mengungsi ke Gunung Biram dikaki Gunung Selawah ataupun meninggalkan Selawah menudju kepedalaman daerah Pidie jang masih merdeka. Radja serta rombonganja berangkat ke Kemala, djauh kedalam, onderafdeling Lamlo dahulu.

Sikap kaum perdjungan waktu itu telah bertukar. dari menghadapi musuh kepada sikap menjelamatkan diri, djangan tertangkap. Dari itu tudjuan mereka ke gunung-gunung daerah Pidie, Gajo dan Pasei. Harapan untuk merebut Atjeh Tiga sagi kembali apalagi kratonnja, sudah tipis benar. Pemimpin-pemimpin perang Atjeh dalam keadaan gelisah dan ragu menghadapi keadaan jang terbentang dihadapan.

Perundingan Lamsie.

Keadaan demikian amat menguatirkan. Tempat-tempat jang penting untuk bersembunji sudah terkepung. Tempat tinggal Panglima Polem Muda Kuala di Gle Jeng Lamsie dan Tanoh Abeue tempat Tengku Thjik Abdul Wahab, sewaktu-waktu dapat dikepung musuh musuh dengan mudah, setelah djatuh Selimun. Panglima Polem dan Tengku Thjik Tanoh Abeue meninggalkan kampung menudju Pantja dan keliling kaki Selawah. Kalau pulang, dipilihja benar waktunja dan

dengan bersembunyi. Lapangan bergerak kaum per-
djuangan sudah sempit sekali. Tudjuan mereka jang
terutama adalah menjelamatkan diri, djangan djatuh
ketangan musuh. Biar hilang dalam hutan atau matf
dimakan matjan, tidak mengapa.

Kaum pedjuang amat gelisah memikirkan keadaan
jang demikian. Dalam suasana jang begitu genting, ter-
pikirlah oleh beberapa panglima perang, mendjumpai
Teuku Panglima Polem Muda Kuala dan Tengku Tjihik
Tanoh Abeue dalam persembunyiannya. Mereka mena-
njakan, sikap apa jang akan diambil menghadapi ke-
gentingan itu.

Setelah menempuh bermatjam-matjam kesulitan,
achirnja dapatlah diadakan suatu *rapat rahasia* di
Lamsie, dihadiri oleh hulubalang-hulubalang jang lu-
hirnja telah berpihak kepada kompeni, para panglima,
ulama dan orang-orang terkemuka bagian sagi XXII.
Jang mendjadi atjara perundingan, ialah mengenai per-
djuangan mengusir Belanda dari Atjeh. Apakah akan
dibiarkan seperti sekarang terus-menerus atau akan
berperang bersama-sama kembali seperti pada waktu
mula-mula petjah perang? Semuanja tertegun dan tak
dapat menjatakan sikap jang tegas. Diantaranya ada
jang mengatakan, sudah sedjak dari bermula, ia mengu-
sulkan djangan berperang dengan Belanda, sebab meru-
gikan semata-mata. Ada jang melahirkan, kaum pe-
djuang hendaklah meninggalkan Atjeh Besar seluruh-
nja, berangkat ke Pidie. Disana nanti berperang kem-
bali kalau datang Belanda menjerang. Ada beberapa
suara jang meminta supaja meneruskan peperangan dan
mengharap ada persatuan hendaknja dari seluruh la-
pisan rakjat dan kepala.

Achirnja diminta pikiran Tengku Tjihik Tanoh

Abeue. Ia mengatakan bahwa tenaga perjuangannya belum hantjur seluruhnya. Tetapi yang sudah kurang benar ialah kesetiaan batin dan persatuan hati. Pandiangan lebar Tengku Tjihik Tanoh Abeue memberi penerangan akhirnya beliau menutup kata: „Sebelum kita memerangi musuh lahir, perangilah dahulu musuh batin, yaitu hawa nafsu. Harta rakjat yang ada pada masing-masing kita, yang telah diambil karena menurut hawa nafsu, serahkanlah kembali dengan segera. Djanganlah rakjat itu selalu teraniaja, tegakkanlah keadilan ditengah-tengah kita lebih dahulu, sebelum kita minta keadilan pada orang lain. Dari itu, tobatlah Teuku-teuku¹⁾ dahulu sebelum mengajak rakjat memerangi kompe-ni. Kalau tidak djuga dikembalikan harta-harta rakjat yang diambil dengan djalan yang tidak sah, jakinlah rakjat itu akan membelakangi kita dan kita akan tersapu bersih dari Atjeh ini, melebihi dari yang sudah-sudah. Kalau yang saja minta Teuku-teuku penuh, maka saja akan bersama-sama Teuku kemedan perang. Bila tidak, saja dan murid-murid saja djangan dibawa serta. Dan saja pandang, Teuku-teuku berperang dengan saudara sendiri. . . .”

Nasihat Tengku Tjihik Tanoh Abeue, dikuatkan pula oleh Panglima Polem dan mengandjurkan dengan keras supaya masing-masing hulubalang yang ada pada-nja harta rakjat, hendaklah dikembalikan dengan tje-pat. Kemudian bersama-samalah nanti menjerang musuh. Tjara selanjutnya akan diaturkan pada perundingan yang kedua kelak.

¹⁾ Teuku panggilan kepada kaum bangsawan; Tengku buat kaum agama dan Tuanku buat keturunan Radja Atjeh.

Mulanja „Perundingan Lamsie” itu hangat, tetapi kemudian dari sehari kesehari semakin tiada kedengaran lagi. Harapan Teuku Tjihik Tanoh Abeue jang dikuatkan kemudian oleh Panglima Polem, tak ada jang mendjalankannya. Tengku Tjihik Tanoh Abeue memberi pendjelasan kepada para pedjuang dalam hutan, bahwa tudjuan perang jang mau dilantjarkan itu kabur kurang terang maksudnja. Sekiranya untuk keadilan, maka tegakkanlah keadilan itu dalam kalangan sendiri lebih dahulu. Sebelum hak milik rakjat dikembalikan oleh para hulubalang jang telah pernah mengambilnja, maka selama itu pula Tengku Tjihik Tanoh Abeue tiada mau bersama mereka memerangi kompeni. Karena bila kompeni itu terusir nanti, nistjaja kedudukannya akan diganti oleh kepala-kepala jang akan mendjalankan hawa nafsunja jang tak terbatas.

Semangat pedjuangan kian hilang, bunji senapan sudah djarang benar kedengaran. Tengku Tjihik Tanoh Abeue bertjita-tjita mau ke Mekah. Panglima Polem mendengar berita itu dengan perasaan sedih. Sebab dengan kepergian Tengku Tjihik Tanoh Abeue ketanah Arab, ia tinggal sendirian bersembunji di Lamsie atau ditepi kampung dekat gunung. Tekad Panglima Polem, tiada akan menjerah-walaupun sebagian hulubalang jang sebaja dengan dia sudah bersahabat dengan kompeni.

Patroli kompeni semakin diperkeras, mentjari kepala-kepala rakjat jang belum menjerah. Para pedjuang jang mengundurkan diri kehutan, semakin berhati-hati, djangan masuk perangkap musuh. Mereka selalu berpindah-pindah tempat dari satu hutan kelain hutan, dari satu bukit kelain bukit. Harapan baik pada zaman depan belum membajang sinarnya. Perundingan Lamsie

jang diadakan dengan bersusah-pajah itu, gagal tiada menghasilkan persatuan dan pembulatan tenaga. Dari itu kaum pedjuang dibukit dan digunung Selawah memandang kedepan dengan pikiran kusut.

Utusan dari Gunung Biram.

Atjeh Besar seluruhnja sudah sepi dari suasana perang. Patroli Belanda sampai kekampung-kampung dan tepi bukit. Orang perjuangan telah menjadi orang buruan kompeni. Pemerintah Belanda merasa lega dan pemerintah sipil telah dapat didjalankan dengan lantjar. Djenderal Karel van der Heyden, pergi menundukkan kaum pemberontak dimana sadja terdengar diseluruh Atjeh. Perlawanan rakjat ditindasnja habis-habisan. Seluruh daerah pesisir sudah aman dalam kekuasaan kompenie Belanda. Pemerintahannja didjalankan oleh kaum hulubalang jang menanda tangani *korte verklaring*, persahabatan dengan pemerintah Hindia Belanda. Bila timbul perlawanan dari rakjat, dengan segera datang bantuan dari kompeni kepada hulubalang. Kaum perjuangan berkuasa dibagian udik dan djauh kepedalaman. Di Atjeh Besar, para pedjuang pulang-pergi bersembunji dalam hutan pergunungan Selawah dan dilembah Krueng Atjeh. Dibahagian Pidie, mereka berkumpul di Garot, Tiro dan Kemala serta dalam hutan sekelilingnja sampai ke Tangse dan Gempang. Di Atjeh Utara kaum pedjuang bertahan dibukit-bukit Bateu Iliiek bersambung dengan lembah Krueng Peusangan sampai kebatas daerah Gajo. Demikianlah keadaan perjuangan menentang Belanda di Atjeh pada penghudjung tahun 1880.

Kaum pedjuang jang bersembunji dipedalaman diluar Atjeh Besar, belum terdesak benar oleh tentera

Belanda. Sebab Atjeh umumnja masa itu belum mempunyai djalan besar jang mudah dilalui. Maka urtuk datang kesana sangat sukar. Dari itu kompeni mementingkan bahagian pesisir dan bahagian pedalaman diserahkanja kepada kaum hulubalang.

Tetapi bahagian Atjeh Besar lain benar sifatnja sedjak Djenderal van der Heyden berkuasa di Kutaradja. Djenderal jang bermata satu itu sikapnja tegas jaitu mau membersihkan benar-benar seluruh Atjeh Tiga Sagi dari „Orang djahat“. Bila gerakan perlawanan timbul, ia sendiri datang menindasnja dan orang djahat jang tertangkap diberinja hukuman jang sangat berat.

Melihat keadaan jang demikian dahsjat, kaum pedjuang jang masih bersembunji dikaki Gunung Selawah, datang berkumpul di *Gunung Biram* Lamtamot, sepuluh kilometer djaraknja dari Selimum. Dalam suatu pertemuan rahasia, mereka memikirkan bersama-sama langkah mana jang akan diturut. Apakah akan pulang kekampung dan menerima nasib apa jang akan diberikan oleh tangan besi van der Heyden atau bersembunji terus dalam hutan Selawah sampai mati? Ataupun ada djalan lain jang dapat melepaskan mereka dari bahaya jang sedang mengantjam itu.

Sesudah bertukar pikiran dan bersoal-djawab panjang lebar, akhirnya keputusan diambil, mengirinkan beberapa orang utusan kedaerah Pidie jang terkenal banjak pemimpin dan ulama. Apalagi menurut kabar angin jang sampai kepada mereka, keadaan dibagian Pidie masih lapang, kompeni baru berpatroli dibagian pesisir sadja. Pos kompeni jang tetap baru di Sigli.

Utusan Gunung Biram berangkat ke Pidie, melalui bukit barisan dipinggir Gunung Selawah. Djalan jang ditempuh amat sulit, masih djalan ajam dalam hutan.

Berkali-kali mereka sesat tudjuan. Dipilihnya benar tempat jang berdjauhan dari kampung supaya selamat dari mata-mata musuh. Sampai di Pidie, dengan berhati-hati sekali ditjarinja perhubungan tempat menjampaikan berita dan menjimpan rahasia jang dibawanya. Beberapa hari kemudian, mereka mendapat kesan bahwa pusat pimpinan ulama Pidie adalah TIRO, lebih dua puluh kilometer lagi djaraknja kedalam dari Garot, tempat persembunjan mereka selama ini. Garot masih aman dari patroli kompeni. Jang sudah-sudah kompeni berpatroli hingga Kampung Aree, tiga kilometer lagi dari Garot.

Kaum hulubalang dan ulama Pidie seluruhnja menaruh hormat kepada kepala ulama Tiro, jang bergelarkan „TENGGU TJHIK DI TIRO“. Sebab Tiro telah mendjadi pusat pimpinan agama dan tempat murid-murid agama bertekun menuntut ilmu dari seluruh Atjeh, sedjak puluhan tahun. Kepala ulama Tiro masa itu adalah „Tengku Tjhik Dajah Tjut“. Kepadanjalah utusan Gunung Biram menjampaikan amanat jang dibawanya itu.

Tengku Tjhik Dajah Tjut mendapat gambaran jang njata, keadaan Atjeh Tiga Sagi sekarang, apalagi ia pada tiga tahun jang silam (tahun 1878) pernah bergerilja di Lamsok dan menjerbu kebenteng kompeni di Lam Teungoh. Tetapi karena dilihatnja semangat peperangan tak ada lagi disana setelah menjingkir orang-orang besar ke Pidie, iapun kembali kekampung asalnja di Tiro.

Keadaan suasana jang didengarnja dari utusan itu dapat diperbandingkannya dengan keadaan dahulu selagi ia dimedan perdjuaan Lamsok. Jang njata Atjeh Besar sekarang terdjadjah sudah oleh kompeni. Tinggal lagi pelosok-pelosok kampung jang belum kena

tapak sepatu kompeni. Dan disitulah tempat bernafas para pedjuang jang tiada mau menjerah.

Tengku Tjhik Dajah Tjut bergembira benar menjam-
but kedatangan utusan Gunung Biram. Ia sendiripun
selalu berpikir kepada nasib negeri dan agama jang
telah djatuh dibawah kekuasaan orang asing. Dari itu
selama di Tiro, selain dari memberi peladjaran agama,
sedjarah Islam dan ilmu-ilmu lain, djuga membangunkan
tempat membuat rentjong, tombak dan pedang *un djuk*
(pedang daun enau).

Tengku Tjhik Dajah Tjut mengundang sekalian
orang jang terkemuka bahagian Tiro dan sekelilingnja
kedalam suatu rapat besar. Dua kali rapat itu diadakan.
Pertama di Dajah-Krueng, mendengar keterangan dari
utusan Gunung Biram dan pendjelasan dari Tengku
Tjhik Dajah Tjut. Kedua di Daja Lampoh Raja, untuk
menentukan sikap dan bantuan jang dapat diberikan
kepada pedjuang jang masih ada di Atjeh Besar.

Putusan pertama jaitu bantuan harus diberikan sebe-
lum terlambat. Sebab bila kompeni sudah sampai keudik-
udik di Pidie ini seperti di Atjeh Besar, maka seluruh
pedjuang Pidie dan bagian lain dari seluruh Atjeh akan
mengalami seperti apa jang telah dialami saudaranja di
Atjeh Besar, jaitu mengungsi dan menjingkir diri ke-
gunung-gunung jang kelam. Kedua, bila kaum pedjuang
di Atjeh Besar sudah tensapu bersih, maka kompeni
akan menudju ke Pidie, daerah jang berbatasan dengan
Atjeh Besar. Waktu itu apalagi hendak mengusir musuh
dari Atjeh Besar, sedang pertahanan Pidiepun akan
sulit.

Putusan kedua, utusan Gunung Biram meminta
pemimpin. Pemimpin itu harus ada padanja sifat-sifat
istimewa. Semangat kaum pedjuang sudah luntur, maka

hendaklah ada pemimpin jang membangunkan dan menghidupkan semangat mereka jang telah mati itu. Kedua, orang jang berdjuang sudah kurang, maka hendaklah ada pemimpin jang sanggup mentjari kawan untuk berdjuang. Ketiga, pemimpin jang akan ditjari itu dan akan berangkat ke Atjeh Besar, mempunjai semangat tabah, djudjur, berani dan mendapat kepertjajaan rakjat. Kepertjajaan rakjat perlu benar, sebab rakjat Atjeh Besar kepertjajaannya sudah gojah kepada kebanyakan kepalanja. Karena mereka dipakai hanya sebagai landasan terpukul dari atas dan terdjepit dari bawah. Lebih-lebih lagi perasaan itu kian memuntjak sesudah gagal perundingan Lamsie. Rahasia kegagalan itu tensiar dikalangan rakjat, karena tuntutan Tengku Tjhik Tanoh Abeue — menjuruh kembalikan sekalian harta rakjat jang dirampas hulubalang — tiada dipenuhi oleh hulubalang dan kepada jang ada melakukan perampasan itu. Dari itu rakjat berpikir, untuk apa mereka berdjuang, bila keadilan tak ada dalam kalangan sendiri? Disuruh kedjar keadilan jang masih membajang djauh, sedang keadilan jang ada dipelupuk mata terbang tinggi.

Rapat menoleh kekiri dan kekanan, melihat dan memperhatikan, siapakah gerangan jang sanggup menghadapi pekerdjaan jang maha sulit dan besar itu. Tak ubahnja pemimpin itu membentuk segala baru, membangunkan semangat rakjat, mentjari kawan berperang, menanamkan kepertjajaan rakjat kepada pemimpin, menerangkan tudjuan peperangan, lebih-lebih lagi sulitnja, pergi kesana... ke Atjeh Besar, daerah jang sudah aman dalam tangan musuh. Maka seakan-akan pemimpin itu mengadakan perang baru, hendak menaklukkan suatu negeri lain jang kuat dan tjukup persediaan alat perangnya. Sedang dipihak sipenjerang, dalam

keadaan kutjar-katjir dan tak mempunjai persediaan apa-apa.

Beberapa sa'at tak ada jang bangun mengemukakan diri. Orang menunggu-nunggu datang undjukan diri Tengku Tjhik Dajah Tjut. Sedjenak rapat terdiam, kelihatan Tengku Tjhik Dajah' Tjut berbisiik-bisik dengan „Tengku Hadji Sjech Saman” kemenakannya jang baru pulang dari Mekah. Kemudian, Tengku Tjhik Dajah Tjut mengatakan, bahwa Hadji Muhammad Saman mau berbitjara.

Tengku Hadji Sjech Saman, tampil kemuka berbitjara dengan suara jang lantjar dan tegas. Memang ia terkenal seorang chatib, pemitjara jang tersohor dibagian Tiro. Hadji Saman mengatakan, ia bersedia pergi memimpin perang ke Atjeh Besar, bila hadirin sekalian menaruh kepertjajaan kepadanja dan bersedia membantu dibelakang. Benar kesulitan demikian memuntjaknja, tetapi semangat keimanan dan tjontoh jang diperlihatkan oleh Djundjungan Nabi Besar Muhammad s.a.w. tegak seorang diri mengemukakan kebenaran ditengah-tengah tanah Arab, mendorong kita untuk maju kemuka dan djangan berputus asa. Sekiranya dibiarkan terus musuh leluasa mendjalankan usahanja, menaklukkan negeri kita dari satu daerah kesatu daerah, nistjaja pada satu masa kelak, kita akan terusir kegunung-gunung ataupun musnah dari permukaan bumi. Seiuruh daerah „dibawah angin” (nama jang terkenal di Aceh untuk menjebutkan kepulauan Indonesia) sudah habis diambil musuh, hanja tinggal lagi sekeping tanah ditempat kita ini. Bila inipun kita lepaskan, maka lenjaplah seluruh negeri kita ditelan musuh. Dari itu „saja bersedia menerima seruan utusan Gunung Biram dengan senang hati....” demikian Hadji Saman menutup pemitjaraannya.

Segala jang hadir amat bergembira, mendengar utjapan Hadji Saman jang bersemangat itu dan menjitudjui ia mendjadi panglima perang, berangkat ke Atjeh Besar. Tengku Tjhik Dajah Tjut dengan berhati tunduk kepada Tuhan semista alam, meminta kepada rapat supaja membatja sekali Al-Fatihah, memohon taufik dan hidajah dari pada Allah Subhanahu wa ta'ala, moga-moga perdjuaan jang demikian sulit jang akan ditempuh oleh Sjech Saman, mendapat perlindungan dan rahmat daripadaNja.

Mulai waktu inilah, Tengku Hadji Saman memegang pimpinan perdjuaan menentang Belanda di Atjeh, jang umumnja dapat dikatakan sekiranya taklah bangun Hadji Saman berangkat menjusun perlawanan dan peperangan kembali dengan Belanda, maka perang Atjeh-Belanda jang terkenal puluhan tahun itu, telah habis riwayatnja sampai tahun 1880.

Sedjak tahun itu, pedjuang-pedjuang Atjeh tiada berpikir lagi untuk merebut tanah jang telah djatuh dalam tangan Belanda, tetapi pusat perhatian mereka adalah untuk menjelamatkan diri dihutan-hutan djangan ditangkap kompeni. Meskipun tak sanggup melawan lagi setjara besar-besaran, tetapi akan melawan terus selama hajat dikandung badan, sendirian-sendirian ditempat-tempat jang belum ada musuh.

Karena adanja perlawanan dan peperangan Tengku Hadji Saman, jang terkenal kemudian dengan **„TENGGU TJHIK DI TIRO** dari tahun 1881 sampai beliau meninggal dunia tahun 1891, lalu dapat diteruskan kemudian oleh anaknja Tengku Tjhik Amin sampai tahun 1896, oleh Tengku Umar sampai 1899, kemudian oleh Panglima Polim Muhammad Daud setjara ketjil-ketjilan sampai tahun 1903. Dan penghabisan sekali oleh orang „muslimin“ jang berserak-serak dibahagian Atjeh

Utara dan Gajo Luas sampai tahun 1913 dengan tertangkapnja segala panglima dalam hutan Tangse dan Gempang dan ditawan segala keturunan Tengku Tjhik di Tiro Muhammad Saman dihutan Pidie oleh kapiten Schmidt jang terkenal pandai berbahasa Atjeh.

Bila ditinjau kepada sekalian jang telah tersebut itu, maka sekiranya hendak dibanggakan perang Atjeh oleh bangsa Indonesia sebagai suatu peperangan kemerdekaan menentang pendjadjahan di Indonesia jang berdjalan puluhan tahun lamanja, hendaklah diletakkan *Tengku Tjhik di Tiro* pada nomor pertama, sebagai Panglima Besar, jang menghidupkan api peperangan jang telah padam. Kedua, ia tampil kemedan perang dengan keinginan hati sendiri, dengan tiada memperdulikan kesulitan dan kemungkinan jang sudah tipis benar itu. Ketiga, benar ia ditetapkan oleh suatu rapat besar di Tiro dan segala orang besar dan ulama menaruh ke-pertjajaan kepadanya, tetapi adalah hanja berupa ke-pertjajaan dan semata-mata do'a, sedang dalam pelaksanaanja segala sesuatu terletak atas usaha dan per-djuangan Tengku Tjhik di Tiro sendiri. Ia jang menjadi panglima perang, ia jang mentjari teman berdjua-ng mengumpulkan belandja perang, alat sendjata. Pendek kata, ia sendirian berangkat ke Atjeh Besar menghadapi musuh jang telah kuat dan sedang aman mendjalankan pemerintahan sipil. Diluar Atjeh Besar ada hulubalang jang telah mengikat djandji persahabat-an dengan kompeni, maka kedudukan kompeni ditanah Atjeh — boleh dikatakan — sudah kuat dan aman. Sebagai dalil, utjapan dari pembesar kompeni sendiri, Gubernur Pruys van der Hoeven pada tanggal 25 April tahun 1881 di Kutaradja, bahwa „keadaan di Atjeh Besar sangat menjenangkan....”.

Maka pada bagian-bagian jang akan datang, kita akan mentjaba memaparkan riwayat hidup dan perdjjuangan orang besar itu, sekalipun kita merasa lemah menggambarkan usaha dan djiwa jang besar itu....!

III. SJECH SAMAN SEBELUM MEMIMPIN PERANG

Masa ketjil.

Adapun Muhammad Saman, jang terkenal kemudian dengan „Tengku Tjhik di Tiro” putera Tengku Sjech Abdullah, anak Tengku Sjech Ubaidillah kampung Garot negeri Samaindra, Sigli, Ibunja Sitti Aisjah kakak Tengku Tjhik Muhammad Amin Dajah Tjut, puteri Tengku Sjech Abdussalam Muda Tiro anak Leube Polem Tjot Rheum. Lahir pada tahun 1251 H (kira-kira tahun 1836 Mesehi), di Dajah Krueng kenegerian Tjumbok Lamlo, jang terkenal sekarang dengan Kota-Bakti. Tengku Sjech Abdullah ajahanda Muhammad Saman berasal dari kampung Garot S.gli.

Muhammad Saman masa ketjil, hidup dalam masjara-rakat kaum agama dan bergaul dengan murid ajahnja jang mengadjar bermatjam-matjam ilmu di Garot. Kalau ia ke Tiro mengundjungi kampung ibunja, bergaul dengan murid-murid pamannja Tengku Tjhik Dajah Tjit Tiro. Saman beladjar Qur'an dan ilmu agama dalam bahasa „Djawi” (bahasa Indonesia lama) pada ibunja dirumah dan tulisan Arab pada ajahnja.

Setelah berusia lima belas tahun, ia pindah beladjar pada pamannja Tengku Tjhik Dajah Tjut di Tiro dalam bermatjam-matjam ilmu agama dan sedjarah serta tasawwuf dari kitab-kitab karangan Imam Gazaly. Kemudian ia pindah beladjar ke Le Leubeu pada Tengku Muhammad Arsjad jang terkenal dengan Tengku Tjhik di Jan. Dari situ ia pindah pada Tengku Abdullah Dajah Meunasah Blang. Achirnja ke Tandjung Bungong pada Tengku Tandjong Bungong Tjhik.

Sjech Saman sudah mempunjai bermatjam-matjam

ilmu jang terkenal waktu itu, dengan ilmu-ilmu agama, tasawwuf, sedjarah agama dan umum, mantiq, ilmu bumi dan ilmu-ilmu lain jang biasa dipeladjar pada masanja. Maka untuk meluaskan pemandangan dan pengalaman, ia berangkat Lam Krak daerah Atjeh Besar. Dua tahun Saman di Lam Krak, kemudian pulang kembali ke Tiro dan mengadjar bersama pamannja Tengku Dajah Tjut.

Tiro bertambah ramai dengan bertambah tenaga Sjech Saman. Ia terkenal tangkas dan tjerdik. Banjak orang tertarik kepada tingkah lakunja, karena ia peramah, rendah hati, sajang kepada murid-murid jang datang dari seluruh Atjeh beladjar ke Tiro. Namanja mendjadi terkenal dan tersiar keseluruh Atjeh, dibawa oleh murid-muridnja waktu pulang bulan puasa. Sehingga nama pesantren Tiro semakin terkenal dalam masjarakat Atjeh.

Berangkat ke Mekah.

Setelah beberapa tahun mendjadi guru di Tiro, hatinja tertarik hendak menziarahi Tanah Sutji, mengerdjakan ibadat hadji. Keinginan hatinja itu disampaikanja kepada pamannja Tengku Tjhik Dajah Tjut. Ia menjetudjui Saman ke Mekah, untuk menunai-kan rukun Islam jang kelima dan melihat-lihat Tanah Arab, pusat dunia Islam, meluaskan pemandangan dan menambah pengalaman. Djalan ke Mekah masa itu, haruslah melalui pelabuhan Idi, kemudian ke Pulau Penang. Dari sana menumpang kapal Inggeris, terus kepelabuhan Djedah ditanah Arab.

Sebelum berangkat, dikundjunginja bekas guru-gurunya dibagian Pidie dan Atjeh Besar di Lam Krak. Di Atjeh Besar ia merasa ketjewa, sebab Tengku

Tjhik di Lam Krak sudah meninggal dunia, hanja bertemu dengan anaknja Tengku Hadji Ahmad alias Tengku Tjut Adek. Teman-teman di Lamkrak, siang hari beladjar pada Tengku Hadji Ahmad atau membantu mengadjar, malamnja datang menjerang kubu-kubu pertahanan kompeni sebagai „muslimin“. Sjech Saman mendapat adjakan dari kawan-kawannja itu, supaja bersama-sama mengganggu teñtera Belanda jang berpatroli atau menjerang perchemahan kompeni pada malam hari.

Adjakan itu diterimanja dengan senang hati. Tiga bulan ia di Lam Krak dan dalam hutan sekeliling tempat itu mendjadi kaum pedjuang. Banjak kerugian jang dideritai musuh, tetapi lebih banjak penderitaan jang dideritai rakjat dan kaum pedjuang. Pada tiap tempat jang dilakukan penjerangan, waktu siang hari datang pasukan kompeni melakukan penangkapan dan pembakaran kampung. Berpuluh-puluh orang rakjat jang dipantjung hidup-hidup, kepada rakjat dikenakan denda dan harta rakjat berupa kambing, lembu, padi dan ayam dirampas. Kaum pedjuang dari rombongan Sjech Saman, bila tiada tewas waktu melakukan penjerangan pada malam hari, nistjaja pada siangnja mereka dapat menjelamatkan diri, lari dan menjemburnjikan diri kedalam hutan.

Sjech Saman merasa ngeri dan bentji tjara musuh mengambil balasan. Hatinja semakin panas, tetapi tenaga untuk mematahkan kebuasan musuh rak ada. Walau bagaimanapun penjerangan waktu malam, hasil untuk perjuangannya belum kelihatan. Sebab kompeni tiada terusir, malah semakin kuat kedudukannja. Jang tampak hanja penderitaan rakjat jang tak melawan. Rumah-rumah Atjeh lama jang besar-besar habis musnah dimakan api. Binatang ternak mendjadi mangsa

dari musuh. Rakjat bertambah takut dan ketjut hatinja melihat pembalasan dari kompeni. Achirnja Sjech Saman meminta dari teman-temannja pulang ke Tiro. Karena tjara perdjungan demikian, dilihatnja tak memberi hasil, lagi pula telah berkali-kali datang surat dan utusan dari Tengku Tjhik Dajah Tjut menjuruh pulang ke Tiro.

Kaum keluarga Sjech Saman menunggu-nunggu ia pulang, karena mereka akan mengadakan sedikit „selamatan“ berkenaan dengan berangkatnja ke Mekah. Tetapi selama di Lam Krak, surat tak ada dan utusan-japun tak ada, hanja berita dari orang jang datang dari Atjeh Besar, Sjech Saman sedang berperang melawan Belanda bersama teman-temannja.

Sekembalinja ke Tiro, tjriteranja bukan pasal berangkat ke Mekah, tetapi perdjungan menentang musuh di Atjeh Besar. Berkobar-kobar semangatnja waktu mentjiterakan kekedjaman Belanda membakar rumah rakjat, menjembelih penduduk jang tak bersalah, perampasan ternak dan harta orang kampung. Akan apa djadinja negeri ini kelak, sekiranya Belanda menudju kemari nanti. Siapakah jang berani tampil kemuka mengumpulkan tenaga perdjungan, melepaskan Atjeh Besar jang telah mendjadi neraka dunia itu? Berdosalah seluruh pemimpin dan ulama di Pidie ini, bila memperbiarkan Atjeh Tiga Sagi terus-menerus demikian. Demikianlah djiwa dan isi hati Sjech Saman waktu baru pulang dari Lam Krak.

Tetapi hatinja jang panas itu, dapat didinginkan oleh pamannja Tengku Tjhik Dajah Tjut. Diantara lain, Tengku Dajah Tjut menerangkan, sikap pedjuang-pedjuang di Lam Krak itu salah. Sebab kalau akan melawan djuga, djangan waktu kompeni berpatroli dekat kampung. Tetapi pilihlah dan datanglah keben-

teng musuh benar. Bila kesanggupan belum ada, kumpulkanlah tenaga lebih dahulu, kemudian baru melakukan perlawanan. Tjara Lam Krak itu, tak dapat mengusirkan musuh hanya menambah penderitaan rakyat semata.

„Buatmu Saman” sambung Dajah Tjut seterusnya „pergilah dahulu ke Mekah seperti tjita-tjitalamu semula. Disana kelak kamu akan mendapat apa jang tak ada disini. Setelah kembali dari Tanah Sutji kelak, dapatlah nanti disusun apa jang berkenaan dengan hatimu”.

„Tetapi” Saman mendjelaskan pendiriannya „Ulama Pidie, lebih-lebih ulama di Tiro ini, jang mendjadi kiblat seluruh ulama Pidie, wadajib mengatur barisan melepaskan bumi Atjeh Besar jang telah mendjadi daerah pendudukan Belanda. Sakit benar, mendjadi bangsa taklukan. Seluruh lapisan rakyat, lelaki, perempuan dan anak-anak menderita dan lari ke hutan-hutan menjelamatkan diri. Dan saja rasa, daerah ini tidak lama lagi akan merasai apa jang telah dirasai penduduk Atjeh Besar. Sebab itu perkuatkanlah pertahanan untuk memerdekakan Atjeh Besar. Dengan terusir musuh dari sana, seluruh Atjeh akan selamat dari bahaya pendjajahan. Dan mendjadi modal untuk melepaskan pulau „Rudja”¹⁾ dan pulau-pulau lain di „bawah angin”. Demikianlah Sjech Saman menutup katanja.

Setelah berpikir beberapa hari dan keras pula desakan dari kaum famili, djadi djuga Sjech Saman berangkat ke Mekah. Djalan jang dilalui, jaitu menumpang perahu lajar dari pesisir Pidie ke Kuala Idi. Dari sana ke Pulau Penang, kemudian dengan menumpang kapal Inggeris, terus menudju ketanah Arab.

Setelah selesai ibadat hadji, Sjech Saman mempergu-

1) Rudja : nama pulau Sumatera pada orang tua-tua di Atjeh.

nakan waktunja mendjumpai pemimpin-pemimpin Islam jang ada di Mekah. Pergerakan Wahaby, hendak memerdekakan agama Islam dari serba matjam tachjul dan churafat, diperhatikannja benar-benar. Aliran jang hendak memerdekakan tanah Arab dari kungkungan chalifah Turkey, mendapat perhatian jang teristimewa dari Sjech Saman. Ia telah tahu bahwa banjak negara-negara Islam jang sedang berdjuaug hendak melepaskan dirinja dari kekuasaan bangsa kulit putih. Pergerakan Said Djamaludin dari Afganistan, jang berziarah ke Mekah pada tahun 1857, mendapat perhatian jang penuh dari kebanyakan orang-orang pergerakan di Tanah Sutji.

Di Mekah dilihatnja perbedaan besar antara ummat Islam jang merdeka dengan ummat Islam jang terdjadjah. Orang Turki, sombong-sombong kelihatannja. Orang Hindi tampak lesu dan hina dalam pandangan orang Mekah. Dilihatnja pula seluruh penduduk dari Nusantara mendapat panggilan dari orang Arab, dengan sebutan „Djawi”. Ada pula Arab jang nakal, menjindir dengan kata-kata „Aldjawi ja'kul hannasj” artinja: „orang Djawa makan ular”.

Dalam pergaulan sesama bangsanja di Mekah, jang berasal dari daerah lain di Sumatera, Djawa, Kalimantan, Sulawesi dan pulau-pulau lain, Sjech Saman, baru mengetahui bahwa disanapun berbilang tahun orang berperang melawan Belanda, untuk mempertahankan kemerdekaan. Mereka merasa bangga kalau Atieh dapat mengusir kompeni, sebagai langkah baik buat masa depan.

Selain dari meluaskan pergaulan, Sjech Saman berte-kun dirumah Atjeh di „Sjarik Quajasyah” membuka buku dan kitab-kitab besar, peninggalan ulama-ulama besar Atjeh semasa dahulu seperti Tengku Tjihik di

Lamgut, Tengku Tjhik di Ribeu dan lain-lain. Mulai waktu itulah ia berkenalan dengan siasah, membuatja pelbagai matjam buku jang terbit di Mesir, di Bairut dan Turky dan surat-surat kabar Arab jang memuatkan bermatjam-matjam soal siasah dunia. Guru-guru jang mengadjar di Mesdjidilharam, dimintainja nasihat dan petundjuk dan tak lupa pula ia menerangkan bahwa di Atjeh sekarang, sedang petjah perang dengan Holandah.

Semangat baru mendesak kedalam djiwa Sjech Saman, berdjalin dengan semangat jang dibawanja dari Tanah Air. Keduanja sekata, jaitu mau melepaskan negeri dan agamanja dari tjengkeraman musuh.

Tak lama kemudian, kapal jang membawanja pulang ke Tanah Air berangkat dari pelabuhan Djedah. Tiada berapa lama kemudian, iapun mengindjak Tanah Air kembali dengan selamat dan penuh kenang-kenangan...

IV. SJECH SAMAN MENDJADI PANGLIMA PERANG

Menerima tugas.

Tiba ditanah air, ditjeriterakannya segala kesan dalam perdjalanannya ke Mekah kepada teman dan gurunya. Sjech Saman menerangkan bahwa bukan kita sadja jang menentang musuh jang mau menaklukkan daerah kita tetapi seluruh bangsa jang sekarang telah diperintahi bangsa lain, sedang menjusun barisan untuk melepaskan diri dari kungkungan. Penderitaannya tentang perdjjuangan Said Djamaludin dari Afganistan dan ummat Islam dinegeri-negeri lain, dipersembahkan-nya semuanya kepada pamannya Tengku Tjhik Dajah Tjut.

Sekarang djalan apa jang harus ditempuh oleh ummat disini, dimintanya pertimbangan pamannya dan gurunya itu. Selain dari itu, ia hendak mengetahui keadaan Atjeh Besar sekarang, apakah ada perubahan dengan dahulu semasa ia lagi bertempur di Lam Krak. Kalau tjara Lam Krak dahulu, mengganggu kompeni sedang patroli, Hadji Saman tak menjetudjuin-nya. Sulit benar menghadapi peristiwa Atjeh Besar sekarang, jang telah berada dalam kekuasaan Belanda. Kalau akan menggerakkan angkatan perdjjuangan kesana, haruslah awas benar, djangan mendjadi orang tangkapan musuh atau umpan pelor.

Djiwa Hadji Saman panas benar didalam, tetapi ia amat penjabar, isi hatinya tidak disembarkannya dimana-mana. Selalu terbajang dipelupuk matanya penderitaan orang Lam Krak dahulu. Dan seluruh Atjeh Besar, orang tak berani berdjalan didjalan besar bila tak ada dalam saku badjun-nya „surat kompeni“. Bila seseorang

telah „mempunyai surat” baru bebas kemana-mana. Bila tidak, haruslah menjari hutan atau kampung jang djauh dari patroli kompeni.

Pendek kata, perdjuangan jang teratur dan mempunyai pengikut ratusan orang tak ada lagi. Kalau ada sudah merupakan gerombolan, bersembunyi dalam hutan, tak berani memperlihatkan diri pada siang hari. Pemerintahan sipil Belanda sudah berdjalan dengan aman. Radja serta rombongannya sudah ke *Kemala Dalam* bagian Pidie. Panglima-panglima jang menjingkir dari Atjeh Besar ada jang menudju ke Gajo dan terus berumah tangga disana. Ada jang ke Samalanga, ke Pase, Simpang Ulim, Idi dan Tamiang. Djalan jang ditempuh selamanya bagian udik, dekat hutan, karena bila djedjaknja tertjium oleh kaki tangan kompeni, dapat menjingkir kedalam hutan dengan segera.

Hulubalngpun amat sulit kedudukannya waktu itu. Bila ada berita sampai kepada kompeni, membantu atau menerima kaum pedjuang, maka ia akan dikenakan denda atau ditangkap dibawa ke Kutaradja. Kalau rakjat kampung jang menolong orang perdjuangan, maka seluruh kampung kena denda ribuan ringgit. Ringkasnja hulubalang susah, rakjatpun susah. Jang senang kalau kaum perdjuangan menjauhkan diri dari kampung dan hidup dihutan-hutan mengembara.

Sering berdjumpa disatu-satu kampung antara dua tanggungan jaitu datang utusan radja meminta hak sabil untuk belandja perang dan tagihan kompeni berupa makanan dan binatang ternak. Bila utusan radja datang, lekas-lekas sebelum siang disuruh pergi sesudah diserahkan apa jang ada. Kalau terlambat dan ketahuan kepada kompeni, maka kampung itu akan merasai pembalasan kompeni jang ngeri.

Dalam suasana jang demikian, Hadji Saman melihat

regerinja sekembalinja dari Mekah. Waktunja sebagian besar untuk memberi peladjaran di Tiro dan berbitjara ditempat orang bertablig agama dan diatas mimbar mesdjid pada hari Djum'at. Kebanjakan sjarahannja merjadjak kepada persatuan dan tampil kemedan djihad mengusir musuh ditempat-tempat jang sudah diduduki rja diseluruh Atjeh. Dan supaja rakjat mempertahankan kampungnja masing-masing dibagian pedalaman jang belum diindjak musuh.

Keadaan demikian tiada lama berdjalan, tiba-tiba datang ke Tiro, utusan dari Gunung Biram, menemui Tengku Tjhik Dajah Tjut, seperti telah diterangkan dahulu. Maka dengan tegas dan hati jang tak ragu sedikitpun, Tengku Sjech Saman memajukan dirinja memenuhi seruan tersebut. Beberapa tempat di Atjeh Besar, tiada asing lagi bagi Tengku Hadji Sjech Saman. Ia telah dua kali mengindjak Atjeh Besar. Sekali, dua tahun ia disana selaku peladjar di Lam Krak, kemudian lebih tiga bulan pula sebelum berangkat ketanah sutji. Hatinja jang mendesak menjuruh pergi, menjambut undangan kaum pedjuang di Gunung Biram, walaupun ada gangguan kiri kanan dari temannja, menjuruh bersabar di Tiro atau kalau ingin benar hendak memerangi kompeni Belanda, tunggulah ia datang ke Tiro atau kepedalaman Pidie. Disitu nanti berdjualah mati-matian mengusir musuh. Buat ke Atjeh Besar sudah terlambat, tak ada kawan dan semangat lagi disana. Tetapi segala pikiran jang melemahkan tjita-tjitanja itu, dibalasi dengan kata-kata, kalau bukan dia jang bangun pergi kesana, tjarilah orang lain. Tetapi menjuruh pulang kembali kaum pedjuang dari Gunung Biram dengan hampa tangan, nistjaja akan berdosa seluruh ulama dan pemimpin di Tiro. Dan djangan dilupakan bahwa pada satu ketika nanti seluruh Atjeh ber-

ada dibawah telapak kaki Belanda, bila tidak dilawan dari sekarang.

Tengku Sjech Saman menerima tugas itu dengan hatinja jang penuh keimanan. Matanja jang sakit waktu itu tak menghalanginja untuk terus berangkat ke Atjeh Besar.

Menudju ke Gunung Biram.

Tengku Sjech Saman diangkat mendjadi kepala perang ke Atjeh Besar oleh rapat para ulama dan kepala rakjat di Tiro atas kemaunnja sendiri. Bantuan jang diterimanja dari rapat itu, hanja do'a dan sekali penbatjaan AL-Fatilah. Tiada lebih dari itu.

Keadaan di Gunung Biram, mendesak supaja Tengku Sjech Saman lekas berangkat kesana. Lebih baik ada kabar kepada mereka itu lebih dahulu supaja para pejuang itu merasa tenteram. Tetapi utusan Gunung Biram berpendapat, haruslah berangkat bersama-sama dengan Tengku Sjech Saman, sebab harus mempunjai kawan banjak berdjalan dalam hutan. Bila Tengku di Tiro datang kemudian, amat susah pula menentukan tempat berdjumpa nanti, karena keadaan selalu berobah.

Maka diambillah keputusan berangkat bersama-sama. Tengku Tjhik Dajah Tjut menjerahkan beberapa buah rentjong dan pedang kepada Tengku Sjech Saman. Kemudian Tengku Sjech Saman terus berangkat ke Garot bersama rombonganja. Lebih dahulu ia menziarahi kuburan ajahnja di Meunasah Pante Garot, kemudian ke Blang Kandang Samaindra, lebih kurang tiga kilometer dari Garot. Disana Tengku Sjech Saman menggadaikan beberapa petak sawah dengan gadaian 80 ringgit Atjeh untuk belandja dalam perdjaianan. Selain dari-utusan Gunung Biram, Tengku Sjech Saman

mempunyai teman jang setia jaitu Pang Asjik dan Tengku Muhammad Saleh Lampoh Raja. Seorang lagi jaitu Panglima Itam dari Tjaleu, dikiriminja surat disuruhnja datang ke Garot dengan segera.

Sambil menunggu kedatangan Panglima Itam, Tengku Sjech Saman berpidato dalam suatu pertemuan dihajaman mesdjid Garot. Maksud pertemuan tersebut hendak didjelaskan benar oleh Tengku Sjech Saman tudjuannja ke Atjeh Besar. Apalagi waktu itu, datang tjemoöh dan tjibiran kepadanja dari kiri kanan. Ada jang mengatakan, untuk apa Tengku Sjech Saman ke Atjeh Besar. Kalau untuk berperang, ia bukan keturunan panglima ia hanja seorang hadji dan ulama. Walaupun misalnja pandai ia memimpin perang, mana sendjatanja dan belandja perang. Akan berperang dengan rentjong dan pedang, bukan masanja lagi. Musuh memakai senapan dan meriam besar, Sjech Saman mempergunakan parang. Itu artinja membunuh diri, bagai orang telah bosan hidup. Orang jang akan berperangpun tidak ada lagi di Atjeh Besar. Hanja beberapa orang pelarian dalam hutan jang takut pulang kekampung, ditangkap Belanda. Atjeh Tiga Sagi sudah dalam keadaan aman, asap perang sudah lenjap dua tahun lebih.

Dalam rapat besar itu, diantara lain Sjech Saman mengatakan: „Tengku Tjhik Dajah Tjut menjuruh kita berpegang teguh kepada sjaria'at Nabi. Di Atjeh Besar sekarang, sedang berlaku pembunuhan dan pembakaran rumah kita. Orang tiada bebas lagi mendjalankan agamanja. Untuk memperbaiki ketjelakaan disana, saja diangkatnja mendjadi panglima perang. Daerah jang telah dipidjak-pidjak musuh itu harus direbut kembali dan kita akan bertahan disana walaupun dengan tenaga setangkai putjuk labu..... ”

Semua tjemoöh dan tjatjian orang, diterimanja dengan



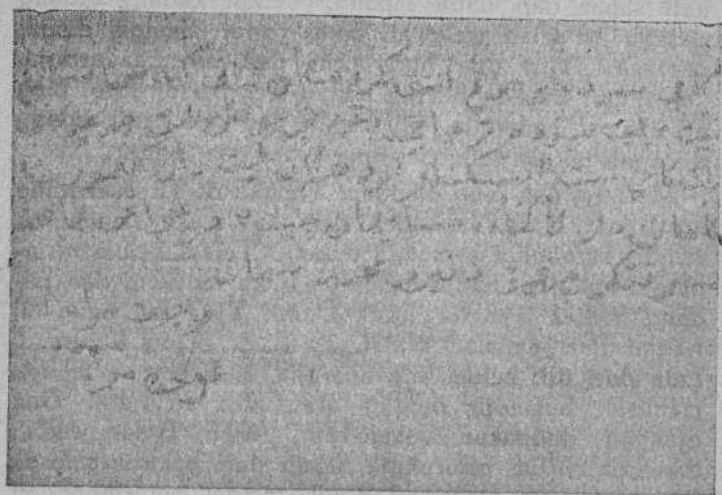
Potjut Meurah.

Keterangan gambar halaman 63

Potjut Meurah, sekarang berusia 115 tahun, berada dalam keadaan sehat walafiat, masih dapat membuat kitab sutji Al-Qur'an tanpa katja-mata. Masih mempunjai gigi, dapat mendengar dengan terang, dan ingatannya masih kuat. Bila kita duduk dihadapannya, djiwa kita berkata bahwa beliau seorang besar. Hanja suaranya kadang² tertegun-tegun kalau bitjara dengan kita, tiada lain ialah oleh karena kelandjutannya usianya.

Beliau telah hidup dalam empat masa :

1. Masa Keradjaan Atjeh, sebagai permaisuri dari Sultan Mahmud Sjah, dimana perang Atjeh-Belanda terdjadi pada masa keradjaannya.
2. Masa Pendjadjahan Belanda, mendjadi isteri dari Tuanku Mahmud, salah seorang famili radja jang melawan pendjadjahan dan bergerilja bertahun-tahun dalam hutan.
3. Masa Pendudukan Djepang, dalam berusia lanjut berdiam dikampung Keudah Kutaradja sampai sekarang.
4. Masa Kemerdekaan Indonesia, dapat melihat perjuangan baru merebut kemerdekaan, seperti jang telah dilakukan dahulu berbilang tahun dalam hutan.



Tulisan tangan Potjut Meurah

Gambar diatas adalah tulisan Arab jang ditulis oleh Potjut Meurah sendiri, berisi kata² jang sering diutjap-kannja dihadapan pembesar² Negara jang selalu datang menziarahinja; salinannja dengan huruf latin ialah sebagai berikut:

"Kami sudah berdjwang untuk kemerdekaan tetapi kandas, sekarang tjita² itu sudah tertjapai dengan per-djuangan anak tjutju kami, maka kami minta isikanlah kemerdekaan itu dengan kemakmuran, keamanan, dan keagamaan sebagaimana tjita² perdjungan Mudjahid Besar Tengku Tjhik di Tiro Muhammad Saman".

(Potjut Meurah)

hati sabar dan dada lapang. Tetapi kadang-kadang tjatjian itu telah melewati batas benar. Sampai dibuat pepatah: „Tiro dua hud ,tirut dua ho”artinja: „menjindir kepada bentuk badan Tengku di Tiro, jang atas bawah badannja jaitu kepala dan kaki ketjil sedang ditengah-tengah jaitu perutnja besar dan buntjit.....”.

Memang apa jang dihadapi Tengku di Tiro sekarang amat luar biasa. Ia sudah diangkat atas kemauannja sendiri berangkat kemedan perang. Tetapi belum mempunyai apa-apa, hanja beberapa buah rentjong dan pedang hadiah Tengku Tjhik Dajah Tjut dan uang 80 ringgit dari gadaian tanah sawah di Blang Kandang. Lain dari itu, belum ada apa-apa, baik berupa tenaga manusia, belandja perang atau alat sendjata. Dan djangan dilupakan sekali-kali, Atjeh Besar sudah dikuasai musuh seluruhnja selain dari pelosok-pelosok kampung jang terpentjil djauh tempat persembunjan kaum perjuangan. Kesana akan ditudju Tengku Sjeh Saman, itulah jang tak sampai dipahami orang banjak. Orang jang tak setudju, mentjari djalan supaja Tengku di Tiro, djangan sampai berangkat, karena sajang, djangan mendjadi korban pelor musuh. Orang jang mentjintai kepada negeri, merasa senang kpergian, Tengku di Tiro itu. Sekurang-kurangnja musuh menderitai kesukaran, dan tak djadi menjerang Pidie. Pasal di Atjeh Besar nanti, urusan Tengku di Tiro, bukan urusan mereka. Tetapi jang mentjatjinja sampai diluar batas itu, adalah didorong oleh perasaan kuatir, sekiranya nanti Tengku di Tiro menang di Atjeh Besar dan Belanda terpukul mundur kelaut kembali, tentulah negeri Atjeh ini dalam kekuasaan kaum ulama. Kalau negeri diperintahi kaum agama, akan banjaklah jang haram dari jang halal. Akan dilarang nanti mengadu ajam dan biri-biri. Dilarang berdjudi dan main sedati. Dipaksa-

nja seluruh orang supaya sembahjang lima waktu sehari semalam, berpuasa pada bulan Ramadhan dan mengeluarkan zakat padi dan hewan. Segala perbuatan menjadi terbatasi dan deradjat kaum hulubalang menjadi turun.

Dari golongan itu, timbul kemauan mau menghalangi keberangkatan Tengku di Tiro ke Atjeh Besar. Tetapi walaupun usaha dijalankan bermatjam-matjam, namun Tengku di Tiro terus menolak segala ajakan orang untuk mengurungkan perjalanannya. Ia menegaskan, bahwa sekiranya tubuhnya dipotong dua dan dapat bergerak, nistjaja ia akan menuju ke Atjeh Besar juga. Diperlihatkannya tontoh perjuangan Nabi Besar ditengah-tengah bangsa Arab, seorang diri dengan penuh taktik dan makian, tetapi berjuang terus untuk menegakkan kebenaran dan keadilan dan Rasulullah tak ketjut dan takut hatinya menghadapi segala-galanya itu.

Panglima Itam yang ditunggu kedatangannya dari Tjaleu, belum juga datang. Dari itu Tengku di Tiro terus berangkat dengan berteman Pang Asjik, Tengku Muhammad Saleh Lampoh Raja, utusan Gunung Biram dan beberapa teman yang lain, berdjumlah semuanya 12 orang. Panglima Itam dipesannya supaya menjusul terus dari belakang ke Gunung Biram. Tengku di Tiro bertolak itu adalah pada tahun 1298 Hidjarah (kira-kira awal tahun 1881).

Pagi-pagi benar rombongan itu berangkat dari Garot dan tengah hari sampai di Mukim VII Padangtidji. Tengku di Tiro tiada sanggup berdjalan lagi. Matannya bertambah sakit kena panas matahari dan letih benar karena tiada biasa berdjalan djauh dan orang gemuk pula. Di Padangtidji berdjumpa dengan Tengku Mahmud rombongan Sultan Daud dalam perjalanannya pulang ke Kemala. Keduanya lama bertjakap-tjakap diatas se-

buah surau. Waktu berpisah Tuanku Mahmud menyerahkan seputjuk surat kepada Tengku di Tiro untuk diserahkan nanti kepada Panglima Polem Muda Kuala, sebagai ganti Tuanku Mahmud sendiri datang memperkenalkan Tengku di Tiro kepada Panglima Polem.

Potjut Meurah isteri Tuanku Mahmud tersebut dan bekas permaisuri Sultan Mahmud Sjah almarhum dapat juga berdjumpa dengan Tengku di Tiro dan mengadakan sedikit *selamatan* untuk Tengku di Tiro berangkat kemedan perang di Atjeh Besar.

Waktu berpisah Tuanku Mahmud mengutjapkan kata achir: „Moga-moga Tengku di Tirolah jang akan menghidupkan kembali Atjeh jang telah mati.....!”

Tiga hari lamanja Tengku di Tiro di Padangtidji. Dan pada hari jang keempat, pagi-pagi benar ia telah bangun dan membangunkan teman-temannja. Mereka itu heran melihat wadjah Tengku di Tiro berseri-seri, sakit matanja sudah mulai ringan dan ia bergembira benar. Maka sebelum berangkat, Tengku di Tiro mentjeritakan bahwa tadi malam ia bermimpi bertemu dengan Rasulu'llah dan berpesan kepadanya supaya meneruskan perjuangannya, untuk menegakkan kebenaran.

Dalam duduk itu, Tengku ditiro, memberikan beberapa butir nasihat kepada pengikutnja. Diharapnja supaya berhati-hati benar, hemat tjermat, didjaga langkah djangan diketahui musuh.

Dari Padangtidji menudju Alue Tapa, kemudian ke Djambo Pawang terkenal sekarang dengan Selawah, tempat perhentian kereta api Atjeh sehabis mendaki dan akan menurun. Djambo Pawang mendjadi *pos pertama* antama Atjeh Besar dengan Tiro. Sebelum Tengku di Tiro berangkat dari Djambo Pawang, disuruhnja

berangkat lebih dahulu Tengku Mohammad Saleh Lampoh Raja dengan berteman dua orang utusan Gunung Biram menudju ke Gunung Biram, untuk memberi tahukan kesana rombongan Tengku di Tiro akan sampai. Dan untuk menjampaiakan beberapa nasihat supaya rahasia kedatangan Tengku di Tiro djangan diketahui musuh. Setelah hilang penat dan luka-luka ketjil digigit patjat hutan dan kena duri sembuh, Tengku di Tiro dengan rombongannjapun menudju Gunung Biram.

Kedatangan Tengku di Tiro disambut oleh kaum pedjuang dalam hutan Gunung Biram dengan perasaan terharu dan bertjutjuran air-mata, bagai kedatangan malaikat rahmat membawa angin sjurga jang berhembus dingin dalam piala hati mereka. Mereka jang seijama ini hanja menanti-nanti bila rahmat Tuhan turun atau dengan hati tjemas kedatangan patroli musuh, maka sekarang dengan kedatangan Panglima perang, djiwa mereka mendjadi tenteram dan semangatnja hidup kembali.

Mengumpulkan tenaga jang berserak-serak.

Perintah pertama dari Tengku di Tiro, menjuruh kumpulan sekalian pedjuang jang masih bersembunyi di Gunung Biram dan sekelilingnja. Beberapa orang dikirim kebukit-bukit mentjari mereka itu. Sesudah berkumpul, berdjumlah semuanya seratus orang, Tengku di Tiro memberi kata-kata petunjuk kepada mereka, dan nasihat jang berguna, diantara lain, katanja:

„Saudara-saudara sudah berkumpul kemari atas perintah saja dan saja telah datang kemari memenuhi panggilan saudara. Maka saja bertanja: „Apakah saudara-saudara masih mempunjai semangat untuk berdjjuang?“

„Masih!” djawab mereka dengan suara serentak. „Saudara-saudara!” menjambung Tengku di Tiro, „pekerdjaan jang akan kita djalankan ini, penuh dengan kesulitan. Saja datang kemari, tiada membawa apa-apa, hanja jang ada inilah beberapa buah rentjong dan pedang. Mereka di Tiro melepaskan saja dengan do'a dan Tengku Tjhik Dajah Tjut berdjandji akan mengirim bantuan dibelakang. Saja tidak dapat berlama-lama di Tiro lagi, tetapi terus kemari hendak melihat wadjah saudara-saudara, mau berdjuaug bersama-sama mengusir musuh. Saja minta saudara-saudara perteguhkan semangat dan kita akan berdjuaug terus sekalipun tenaga kita setangkai putjuk labu”.

Tengku di Tiro menerangkan tudjuan perdjuaugan sekarang dan djalan jang ditempuh. Dasar perangnja agama dan kebangsaan. Bila bangsa terlepas dari kungkungan bangsa lain, barulah bebas beragama. Sebab itu, Tengku di Tiro meminta kepada sekalian pengikutnja itu, keichlasan hati kepada Tuhan dan mulai hari itu, dimaklumkannja perangnja itu, perang sabil dan pengikutnja bernama „orang muslimin”. Dan musuh bernama „kafir”.

Tudjuan perang, mentjari keridhaan Tuhan dan hendak membentuk suatu masjarakat jang tiada dalamnja terdapat larangan Tuhan.

Mendengar keterangan ringkas dari Panglima Perang Sabil itu, hadirin semuanya menjerahkan kepertjajaan mereka kepada Tengku di Tiro. Perang katanja, perang, damai katanja damai. Pendek kata, mereka menaruh kepertjajaan penuh kepada pemimpinnja itu.

Siasat Tengku di Tiro djangan berlama-lama pada suatu tempat. Kedudukan kompeni, belum djelas benar

kepadanja. Apakah kompeni pernah keluar siang dari Selimum atau tidak, belum diketahui benar. Dari itu ia berangkat bersama angkatannja ke *Kareung Medjangkhep*. Ditundjukkannja Tengku Muhammad Saleh Lampoh Raja mendjadi kepala rombongan dan harus ber-serak-serak dan berbisik-bisik berbitjara. Malam hari djangan membakar apa-apa supaja djangan kelihatan api kepada musuh. Rokok harus disembunjikan dengan tapak tangan djuga untuk mendjaga djangan ada tjahaja keluar.

Rombongan Tengku di Tiro tinggal di Kareung Medjangkhep dibawah pimpinan Tengku Lampoh Raja. Tengku di Tiro serta Panglima Itam jang baru sadja datang dari Garot bertiga dengan Pang Asjik — teman Tengku di Tiro jang setia — berangkat ke Tanah Abeue mendjumpai Tengku Abdulwahab jang terkenal dengan Tengku Tjhik Tanoh Abeue. Ia belum siap benar untuk ke Tanah Sutji, walaupun keputusan hatinja telah tetap hendak kesana karena ketjewa hatinja, sia-sia perundingan Lamsie dahulu.

Kedatangan Tengku di Tiro, disambut oleh Tengku Tjhik Tanoh Abeue dengan gembira. Tengku di Tiro menjampaikan salam hormat dari Tengku Tjhik Dajah Tjut dan berdo'a moga-moga Tengku Tjhik Tanoh Abeue berada dalam sehat wal'afiat. Tengku di Tiro mentjeriterakan segala pesanan Tengku Tjhik Dajah Tjut dan tudjuan kedatangannja ke Atjeh Besar serta beberapa pemandangan dan kesannja selama di Mekah. Dan harappannja moga-moga Tengku Tjhik Tanoh Abeue akan membantunja kelak dalam perdjjuangan jang akan ditempuhnja itu.

Tengku Tjhik Tanoh Abeue menerangkan tjita-tjitannya hendak ke Tanah Sutji. Sekembalinja dari sana nanti, akan dibantunja perdjjuangan Tengku di Tiro.

Tetapi Tengku di Tiro memberi pendjelasan pandjang lebar keadaan ummat Islam dan bangsa jang tertindas disegenap bangsa jang telah didjumpainja di Mekah. Kesainja jang achir bahwa kalau kesempatan jang masih ada ini dibiarkan berdjalan terus, maka pemimpin-pemimpin akan menangis air-mata darah pada suatu masa kelak. Djangkalan ummat Islam jang akan djatuh dibawah telapak sepatu orang „kafir”, sedangkan orang Arab dibawah kekuasaan Turkey mau melepaskan dirinja. Achirnja Tengku Tjhik Tanoh Abeue minta berfikir dahulu dan ia menegaskan benar, kalau usaha ini mendjadi, jang penting benar adalah menegakkan keadilan ditengah-tengah rakjat dan segala harta bendanja tendjamin keselamatannja.

Dari Tanoh Abeue, Tengku di Tiro menudju tempat kediaman Teuku Panglima Polem Muda jang pulang pergi antara Pantja dan Glejeng Lamsie. Dalam suatu pondok dekat Lamsie, berdjumpa dengan Panglima Polem. Tengku di Tiro menjerahkan surat dari Tuanku Mahmud kepada Panglima Polem. Peristiwa ini beriwajat djuga, karena mulanja Teuku Panglima Polem tiada mau menerima kedatangan Tengku di Tiro. Bukan Tengku di Tiro sadja, malahan sembarang tamu sukar benar diterima oleh Panglima Polem pada masa jang achir-achir ini. Sebabnja bermatjam-matjam. Pertama kalau tamu itu, terdiri dari golongan hulubalang, maka Panglima Polem menjangka tentu dia utusan Belanda datang hendak membudjuk Panglima Polem supaja menjerah. Ataupun sebagai mata-mata musuh jang membawa serdadu untuk mengepung tempat persembunjan Panglima Polem. Banjak djuga golongan hulubalang di Atjeh Besar jang masih berdjawa merdeka, tetapi tertutup mulut, tak dapat berbitjara apa-apa.

Kalau berani menentang Belanda, harus memilih hutan dan gunung atau ditangkap masuk penjara.

Bila tamu itu golongan agama, Panglima Polempun tjuriga djuga. Sebab dilihatnja Kadli Malikul-adil sudah menjerah, malah Habib Abdurrahman jang dipudjapudja oleh golongan agama, itu pula jang lebih dahulu berchianat kepada perdjjuangan. Dari itu, Panglima Polem mengambil djalan tersendiri, tiada akan menjerah kepada musuh, sekalipun ia tak sanggup melawan lagi. Asal selamat dari tangkapan musuh, ia sudah merasa bahagia.

Tengku di Tiro sebelum berdjumpa dengan Panglima Polem, lebih dahulu ia bertemu dengan Teuku Ajer Alang. Dan dengan pertolongan Teuku Ajer Alanglah, maka Tengku di Tiro dapat berdjumpa dengan Panglima Polem.

Setelah dibatjanja surat Tuanku Mahmud, kelihatan wadjah Panglima Polem berseri-seri. Ditanjanja keadaan daerah Pidie sekarang, apa disana sudah banyak kompeni. Semua pertanjaan Panglima Polem mendapat djawaban dari Tengku di Tiro. Panglima Polem menerangkan, bahwa untuk melantjarkan serangan kepada musuh sudah sulit benar sekarang. Ia sudah tua, bukan seperti pada mula-mula petjah perang dahulu, badannja sehat dan tak pernah sakit-sakit. Tetapi selama mendjadi orang buruan, makan tak teratur tidur kadang-kadang tak dua djam satu malam, maka kesehatannja selalu terganggu dan mukanja kelihatan bertambah tua. Walaupun demikian, Panglima Polem berdjandji akan menolong Tengku di Tiro menurut kuasanja.

Dari Lamsie, Tengku di Tiro berangkat ke Maheng, mendjumpai temannja dahulu di Lam Krak jaitu Tengku

Hadji Tjut, sekarang telah mendjadi seorang kaja jang terkenal di Maheng. Isi pembitjaraan Tengku di Tiro hampir serupa sadja dengan di Tanoh Abeue dan Lamsie, jaitu meminta pertolongan dan bekerdja sama membantu peperangan jang akan digerakkan oleh Tengku di Tiro.

Setelah selesai perkundjungan itu, Tengku di Tiro pulang ke Kareung Meudjangkhep kembali. Teman seperjuangan disana merasa gembira mendengar hasil perkundjungan Tengku di Tiro.

Angkatan perang Tengku di Tiro.

Sesudah mendjumpai Panglima Polem, Tengku Tjihik Tanoh Abeue dan Hadji Tjut Maheng, langkah jang kedua, Tengku di Tiro menjuruh, pulang pedjuang-pedjuang dari Gunung Biram kekampungnja pada malam hari. Maksudnja supaja mereka menjampaikan kepada kaum famili dan kawannja dikampung bahwa perang sabil akan digerakkan kembali oleh seorang ulama Pidie jang djudjur dan berpengaruh. Dan mengambil sedikit perbekalan harta sabil untuk belandja perang. Waktu pulang itu masing-masing harus awas benar djangan dapat ditangkap kaki tangan musuh.

Dari Tiro datang bantuan tenaga kiriman Tengku Dajah Tjut. Dari sana datang Pang Djareung, terkenal kemudian tangan kanan Tengku di Tiro jang tersohor. Dari Krueng datang Pang Nalan. Dari Sagi XXII datang Pang Njak Hasan.

Setelah semua pedjuang kembali dari kampungnja ke Kareung Meudjangkhep, Tengku di Tiro melihat tenaga sudah bertambah besar. Panglima-panglima sudah banjak datang dari daerah pendudukan kompeni. Segala usaha jang telah berdjalan disampaikan ke Tiro

oleh Pang Ali kepala badan penghubung Atjeh Besar dengan Tiro. Datang balasan dari Tengku Tjhik Dajah Tjut, djangan menjerang musuh dahulu sebelum persiapan sempurna.

Tempat kedudukan markas di Kareung Meudjangkhep itu tidak strategis, mudah dikepung musuh bila ketanuan ada gerakan perlawanan disitu. Tetapi Tengku di Tiro belum mau pindah kelain tempat, sebab sekarang tudjuannya jang terutama hendak mentjari pengikut dahulu sebanjak-banjaknya. Kedua, hendak berunding dahulu dengan Panglima Polem, Tengku Tjhik Tanoh Abeue dan Hadji Tjut, tempat mana jang pantas untuk mendjadi *markas besar* dari angkatan perang sabil.

Diantara pengikut itu, Tengku di Tiro menundjuk beberapa orang dan dikirimkannya ketiap-tiap Sagi Atjeh, pergi mendjumpai ulama-ulama Atjeh dan bekas temannya semasa di Lam Krak. Isi pesanannya, meminta pertolongan dan do'a karena ia telah menetapkan tekadnya hendak mendjalankan *perang sabil* dalam negeri Atjeh Bandar Darussalam. Sebab itu diharapnya benar, bila diizinkan Tuhan datanglah ke Kareung Meudjangkhep, untuk bermusjawarat bersama-sama, akan langkah jang akan ditempuh. Jang perlu benar sekarang — kata Tengku di Tiro — tenaga orang dan beindja perang.

Seruan perang dari Tengku di Tiro itu mendapat sambutan jang baik dari seluruh temannya. Kawankawannya dari Lam Krak jang sama-sama bertenpur dahulu sebelum ke Mekah, dengan segera menudju ke Karueng Meudjangkhep, meninggalkan kampungnya masing-masing.

Dalam tiga bulan sadja, pengikut Tengku di Tiro sudah sampai lima ratus orang. Dalam pertemuan rahasia antara Tengku di Tiro dengan Panglima Polem,

Tengku Tjhik Tanoh Abeue dan Hadji Tjut, Tengku di Tiro mendapat beberapa keputusan penting jaitu:

1. Tengku Tjhik Tanoh Abeue telah mengurungkan niatnja ke Tanah Sutji. Beliau berdjandji akan memberi tenaganja kepada perdjjuangan sabil.

2. Teuku Panglima Polem akan mempergunakan segenap pengaruhnja menarik kaum hulubalang jang telah bekerdja sama dengan kompeni supaja mengadakan gerakan dibawah tanah menentang kompeni.

3. Hadji Tjut jang terkenal kaja di Maheng, akan menjerahkan kekajaannja berapa perlu untuk belandja perang sabil.

4. Tengku Tjhik di Tiro harus berangkat dari Kareung Meudjangkhep dan menetapkan *MUREU* mendjadi *MARKAS BESAR* dari angkatan perang sabil. Sebab Mureu letaknja baik sekali untuk benteng pertahanan dan markas, karena ia diseberang sungai Krueng Inong, tempatnja berbukit-bukit dan kalau terpaksa surut, mudah mundur kekaki Gunung Selawah.

Setelah mendapat kebenaran dari Tiro, Tengku Sjech Saman terus berangkat bersama angkatan perangnya ke Mureu. Dan mulai sa'at itu, ditetapkan Mureu mendjadi Markas Besar dari angkatan perang Tengku di Tiro.

Di Mureu Tengku di Tiro menjusun angkatan perangnya dan membagi-bagi pekerdjaan.

Beberapa panglima jang telah datang dari bagian Pidie dan dari Tiga Sagi Atjeh Besar, diangkat sum-pahnja mendjadi panglima perang sabil. Panglima jang termasuk orang jang mula-mula berdjjuang dibawah pimpinan Tengku di Tiro itu jaitu:

1. *Pang Djareung* kiriman Tengku Tjhik Dajah Tjut, mendjadi panglima pertama dan tangan kanan Tengku di Tiro. Waktu menghadapi sa'at-sa'at penting,

Pang Djareung jang berdjalan dimuka. Beliau tahan pelor, kebal tak dimakan sendjata.

2. *Pang Nalan* datang sendiri dari Krueng Raja, telah pernah beberapa kali kena bajonet kompeni pada pendaratan ekspedisi kedua dahulu. Tetapi setelah sepi peperangan di Atjeh Tiga Sagi, ia kembali kekampungnja Krueng Raja dan bertani. Waktu datang seruan perang sabil dari Tengku di Tiro jang dibawa oleh pedjuang kepadanya, dengan segera ia datang mendjumpai Tengku di Tiro dan berdjandji akan tampil kembali kemedan perang. Pang Nalan ditugaskan mendjadi kepala benteng Mureu dan kepala pendjaga markas besar.

3. *Lempo Sarong* terkenal pandai menghilang dan mempunyai kepandaian istimewa, jaitu ia dapat masuk kemana-mana dengan tiada diketahui oleh jang punja tempat. Kepadanja ditugaskan menjuri sendjata, makanan dan kuda kompeni. Usaha Lempo Sarong ternjata banjak berhasil. Ia dapat mengambil senapan, makanan, kuda, bahkan meriam djuga dari benteng kompeni dengan kepandaian jang ada padanja.

4. *Pang Lamreh* jang melakukan serangan malam hari dan mendjadi kepala pengawal Tengku di Tiro ketika memeriksai benteng atau membuat benteng baru.

Selain dari itu, sekeliling benteng Mureu, didirikanja benteng ketjil-ketjil jaitu benteng di Lam Panah dikepalai Imum Sjech; benteng Lheue oleh Ketjhik Insan. Dan Pang Embat untuk memeriksai tempat-tempat jang dapat didirikan benteng baru.

Dalam keadaan sedang menjiap'kan diri, datang pula kiriman Tengku Tjhik Dajah Tjut jaitu *Tengku Hadji Muhammad Pante Kulu* jang termasuk ahli seni, pengarang sja'ir dan mempunyai suara merdu. Kedatangan Tengku Pante Kulu amat mengembirakan barisan

muslimin. Mereka dapat mendengar hikajat pada malam hari dan kasidah-kasidah jang merdu untuk penghiburkan hati.

Tjiptaan jang pertama dari Tengku Pante Kulu, setibanja di Mureu jaitu sja'irnja jang terkenal:

*„Amma ba'du teuma dudo,
Ku Tjhik di Tiro beunadai Nabi.
Ulama lain tan tawakai.
hana sagai tem prang sabil.*

*Aleh senang tjit geuim droi,
djitung nanggroi oleh kafir.
Mupindah nanggroi lam djaroi djih,
agama habeh djed ke bangkei.*

*Bungong melur bukan sajang,
putus karang redj ngon tangke
Bak masa njoï gedj that malang.
geutanjoi suang tatung kafir.*

Artinja :

*„Adapun kemudian dari pada itu,
maka Tengku Tjhik di Tiro adalah mendjadi
ganti Nabi.*

*Ulama jang lain tiada bertawakal kepada Tuhan,
tiada sedikit djuga mau berperang sabil,*

*Entah senang mereka berdiam diri,
dan negeri diambil oleh kafir.
Berpindah negeri kedalam tangannja,
agamapun binasa ibarat bangkai, tak ber-
njawa.*

*Bukan sajang bunga melur,
putus karangnja dan djatuh tangkainja.
Pada masa sekarang amatlah malang,
kita tjelaka menerima kafir.*

Seruan perang sabil dari Tengku Sjech Saman, mendapat sambutan pula dari beberapa ulama, jang selama ini berdiam diri. Maka datanglah Tengku Tjhik Kuta Karang (Tengku Abbas) bekas kadli radja Atjeh dahulu dan Tengku Tjhik Umar Lam U bahagian Sagi XXII. Dari Sagi XXV datang persetudjuan dari Tengku Tjhik Lam Paja Lho Nga, jang terkenal sebagai kepala kadli dari Sagi itu. Dari Sagi XXVI datang pula persetudjuan dari Tengku Hadji Muda Krueng Kale. Kepala ulama-ulama besar itu, diminta oleh Tengku di Tiro supaja memberi nasihat dan tegoran dan mengadjak murid-muridnja supaja mendjadi angkatan perang Tengku di Tiro.

Penasihat tetap dari Tengku di Tiro adalah Tengku Tjhik Kuta Karang. Tengku Tjhik Tanoh Abeue ditugaskan memberi peladjaran dan pendidikan orang muslimin.

Dengan datangnja tenaga-tenaga baru itu, Tengku di Tiro semakin kuat djuga angkatan perangnja dan dapat membagi-bagi pekerdjaan menurut ketjakapan masing-masing.

Rakjat banjak semakin tertarik kepada perang sabil. Lebih-lebih setelah siap „Hikajat Perang Sabil” buah tangan Tengku Pante Kulu. Hikajat itu mendapat kedudukan jang baik sekali dalam djiwa rakjat, apa'agi bila dibatja oleh pengarangnja sendiri Tengku Pante Kulu jang mempunjai suara merdu.

Setjara terang-terangan dan bersar-besaran belum djuga dimulai gerakan sabil Tengku di Tiro itu. Ia

belum mau melakukan penjerangan sebab belum siap benar. Dari itu ia bersama Tengku Pante Kulu mendaftari kampung-kampung memberi penerangan perang sabil. Tengku di Tiro memperlihatkan ketjakapannja berpidato, matjam besi berani menarik hati pendengar-nja supaja maju kemedan perang. Kemudian disambung oleh Tengku Pante Kulu dengan suara jang ber-alun-alun membatja sja ir perang sabil. Maka dalam tempo jang singkat tenaga perang semakin besar.

Teuku Panglima Polem dengan tjara berbisik-bisik memanggil hulubalang dari Sagi XXII supaja membantui perang sabil dari Tengku di Tiro. Sekurang-kurangnya djangan menghalangi dan menjampaikan kepada musuh akan gerakan rahasia jang sedang dilantjarkan itu. Para hulubalang memperlihatkan kesetiaannya kepada negeri dan agama. Karena sampai kepada langkah memotong tali kawat telipon atas perintah Tengku di Tiro, kompeni belum menerima berita sedikit djuga peristiwa baru itu.

Pendek kata, gerakan perang sabil berdjalan dibawah tanah dengan baik. Hulubalang Atjeh Tiga Sagi tiada tjuriga kepada Tengku di Tiro, karena bila ia mendaftari sesuatu kampung diperlukannya benar mengundjungi rumah hulubalang. Dan diterangkannya, ia melakukan perang untuk ibadat bukan ingin berkuasa. Tjita-tjita hatinja jang telah lama terpendam supaja musuh keluar dari negeri dan tanah-airnja. Kemudian dapat menjusun suatu masjarakat jang adil dan bebas melakukan segala perintah sjari'at agama seperti apa jang telah dilakukan oleh Almarhum Iskandar Muda. Adapun negeri tetap dalam tangan hulubalang dan hendaklah didjaga keadilan dan keselamatan rakjat.

Rakjat umum tertarik kepada gerakan Tengku di Tiro, sebab mereka tahu Tengku di Tiro kuat, ada

bantuan datang dari Tiro Pidie. Kemudian Tengku di Tiro selalu membajangkan keadilan dan kesedjahteraan didunia dan nikmat serta sjurga diachirat. Tidak ada rasanja seorangpun dari pada manusia jang tak tertarik kepada gerakan sutji dari ulama Tiro ini. Pidatonja menarik, suaranya berkesan kepada djiwa. Disampingnja, berdiri ahli seni Tengku Pante Kulu bermadah dengan suara jang merdu dan membajangkan nikmat sjurga dengan bidadari jang tjantik molek menanti pedjuang pulang dari medan sabil.

Seruan perang sabil keseluruh Atjeh.

Selain dari bersiap terus di Atjeh Tiga Sagi, Tengku di Tiro mengirim utusan ke Atjeh Barat dan Atjeh Selatan. Tengku Tjhik Dajah Tjut mengirimkan murid-muridnja pulang kekampungnja masing-masing, menjampaikan seruan perang sabil. Ada jang pulang ke Samalanga, ke Peusangan, ke Gajo, Pasei, Simpang Ulim, Idi dan Peureulak. Maka dalam beberapa bulan sadja, datanglah bantuan belandja perang dari harta sabil dan barisan rakjat jang menjediakan dirinja menjadi *tentera muslimin*.

Diantara panglima jang terkenal lekas menjambut seruan perang sabil jaitu Tengku Pulo Barouh dari Bate Ileik, Habib Teupin Wan dari Samalanga, Tengku Tjhik Pajabakong dari Pasei, Teuku Umar dari Meulaboh dan berpuluh-puluh panglima ketji-ketji jang tiada terkenal.

Setelah banjak datang tenaga perjuang dan harta sabil melimpah-limpah, maka Tengku di Tiro meminta nasihat dari Tengku Tjhik Dajah Tjut, apakah sudah sampai masanja menjerang musuh ???

Sedikit pendjelasan dari pihak musuh harus pula

kita tindjau karena memberi gambaran jang tegas kepada perdjuaan Tengku di Tiro. Rupanja keterangan negeri Atjeh Tiga Sagi berada dalam aman oleh pihak hulubalang, menambah kepertjajaan Belanda, supaja Karel van der Heyden — gubernur bertangan besi itu — diperhentikan. Sebagai gantinja datanglah gubernur sipil bernama A. Pruys van der Hoeven pada 6 April 1881. Garis politiknja hendak menjelesaikan Atjeh dengan tjara bidjaksana. Ia yakin politik damainja akan berhasil dan segala kaum perdjuaan jang sudah kegunung-gunung akan turun menjerah. Sultan Daud jang di Kemala itu, akan diangkatnja mendjadi radja Atjeh dibawah mahkota Nederland. Tetapi pihak tentera menampik dengan keras politik gubernur Van der Hoeven dan meminta supaja tentera djangan dikurangkan, meskipun Atjeh sudah aman tampaknya. G.G. van Lansberge di Bogor tidak pula berani mengeluarkan biaja jang terlalu banjak untuk keamanan Atjeh. Tambahan tentara baru jang dikirim ke Atjeh tidak disetudjui oleh pemerintah di negeri Belanda dan Staten Generaal.

Van der Hoeven dalam laporannja pada 10 Mei 1881, menerangkan bahwa Atjeh Besar „zeer bevredigend” sangat menjenangkan. Hal itu membawa kepada ketetapan hati dan tak perlu ditjurigai. Semuanja beres dan laporan selalu datang dari hulubalang jang teiah bersahabat, pada lahirnja bahwa negeri aman dan tak usah kuatir apa-apa. Sehingga patroli tentera mendjadi kurang dan untuk mendjaga keamanan diserahkan sebagian besar kepada polisi.

Kelengahan musuh dan tipu-muslihat serta perbantuan baik dari para hulubalang itu, dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh Tengku di Tiro. Berbaris dan melatih diri ditepi-tepi kampung tidak mengapa lagi.

Dibenteng Mureu diseberang sungai Krueng Inong itu, sudah ratusan barisan muslimin berkumpul. Berdjalan beramai-ramai tidak gentar lagi, sebab gerakan perang sabil dari Tengku di Tiro telah mendjad: rahasia umum bagi penduduk. Dan kalau ada jang hatinja hendak menjampaike kepada kompeni, tidak berani, sebab akibatnja besar. Karena bila terdjadi demikian, orang jang berchianat itu tentu tidak terdjamin djiwanja dan anak familinja lagi. Dari itu biarlah tidak mendapat hadiah dan pangkat dari musuh asal ia selamat.

Persiapan angkatan perang Tengku di Tiro itu, dari sehari kesehari semakin lengkap djuga, hanja menanti kabar dari Tengku Tjhik Dajah Tjut dan menantikan sa'at jang baik sadja lagi untuk memulai penjerangan

V. PEPERANGAN TENGGU DI TIRO

Sebelum penjerangan.

Gerakan angkatan perang Tengku di Tiro sudah mulai harum dan telah berpindah dari mulut kemulut. Ketelinga pemerintah Belanda di Kutaradja pun sudah sampai. Hanja orang jang berkuasa di Kutaradja belum tahu benar, sehingga mana sudah mendjalar gerakan Tengku di Tiro itu. Gubernur Van der Hoeven sudah mengobah bunji laporannja dengan kata-kata: „Suasana Atjeh sekarang seperti api dalam sekam. . . ”

Tindakan jang pertama dari kompeni jaitu seluruh polisi bersendjata dari orang Atjeh diperhentikan dan digantikan dengan putera Indonesia dari daerah lain Belanda kuatir sendjata itu djatuh ketangan pedjuang. Dan sebenarnja langkah itu sudah terkenal mendjadi alat politik jang mudjarab bagi Belanda jaitu politik petjah belah antara suku-suku bangsa di Indonesia jang bersifat adu domba.

Pelabuhan sudah mulai didjaga keras, kapal keluar-masuk sudah dibatasi. Tindakan itu kemudian diperkeras benar, hanja terbuka pelabuhan Idi jang mendjadi pelabuhan lalu-lintas antara Atjeh dengan Malaja.

Persiapan Tengku di Tiro semakin ligat baik rohani atau djasmani. Bantuanpun datang bertubi-tubi dari seluruh tempat jang telah didatangi utusan Tengku di Tiro. Harta sabil sudah banjak, orang muslimin sudah ribuan banjaknja, terdiri dari seluruh Atjeh, dari Atjeh Barat, Selatan, Timur dan Utara, selain dari orang Atjeh Tiga Sagi.

Kepertjajaan jang ditanam Tengku di Tiro dalam dada pengikutnja adalah kepertjajaan dari sudut duniawi dan achirat. Dari sudut duniawi tertanam kepertjajaan

pasti menang dan dapat mengusir musuh. Sebabnja ialah karena mereka membela kebenaran dan hendak menegakkan keadilan ditanah-air sendiri. Pengikut dari beberapa puluh orang buruan kompeni di Gunung Biram, sekarang telah mendjadi ribuan datang dari seiruh Atjeh. Panglima-panglima jang selama ini telah berdiam diri dan bertani dikampung, sekarang telah maju dan menggabungkan diri dibawah pimpinan Tengku di Tiro. Hulubalang-hulubalang jang sudah lesu dan menjerah kepada kompeni, sekarang setjara langsung atau tidak langsung, membantu gerakan sabil dari Tengku di Tiro. Harta sabil dan makanan perang sudah terjamin, selain dari telah beronggok-onggok di Muren atau disembunikan pada beberapa tempat, pun djuga beberapa orang kaja mendjamin akan mengorbankan keajaannja kepada angkatan perang sabil.

Dari pihak achirat, kepertjajaan barisan muslimin sudah demikian rupa. Dianggapnja perang itu perang suci, diimaninja benar-benar. Kalau mati dimedan perang, jang terkenal dengan „sjahid“ terus kedalam sjurga dibawa oleh bidadari berpuluh-puluh orang. Sampai pula anggapan, hanja tubuh jang bertuah sadja jang dapat sjahid. Kalau tak bertuah atau niat tak suci sewaktu turun dari rumah kemedan perang, maka tidak mungkin akan sjahid. Pendek kata, mereka berlomba-lomba kemedan perang untuk sjahid dan masuk sjurga.

Kemudian, sekiranya tak djadi sjahid, dipandangnja pergi perang sabil itu ialah ganti pergi naik hadji ke Mekah, menunaikan rukun Islam jang kelima.

Kepertjajaan itulah jang mengangkat Tengku di Tiro mendjadi mudjahid besar, panglima agung dalam perang sabil. Dengan kefasihan lidahnja, ketinggian ilmu sarannja dan ketulusan hatinja, maka kepertjajaan tadi

itu dapat tertanam kedalam dada pengikutnja. Kata kata jang terpakai dalam istilah perang sabil, dari tjip-taan Tengku di Tiro terkenal benar, jaitu tentera be-liau bernama „muslimin“. Tentera musuh dinamainja „kafir“. Harta perang, dinamai „harta sabil“, orang jang tewas dimedan perang, disebut „orang jang telah sutji dan sjahid“.

Rantjangan Tengku di Tiro dengan persetudjuan Tengku Tjhik Dajah Tjut, bila perang telah dilantjar-kan, akan mengusir musuh dari Atjeh, selambat-lambatnja sampai tahun 1300 Hidjriah (tahun 1883 M.).

Pendek kata, dalam masa dua tahun lebih, peperang-an dahsjat akan dilantjarkan dan musuh akan diserang dari segala pendjuru dan sampai achir tahun 1883, Be-landa harus telah terusir dari seluruh Atjeh.

Mulai menjerang.

Sekalian persiapan berdjalan dengan lantjar. Berita dari Tiropun telah diterima, tanda persetudjuan memu-lai melakukan penjerangan. Langkah pertama, segala kawat perhubungan antara benteng kompeni satu sama lain dipotong. Benteng kompeni jang paling djauh ke-pedalaman Atjeh jaitu benteng Selimum, jang djauh-nja dari Kutaradja lebih sedikit 40 kilometer. Dibela-kang Selimum ada pos patroli di Lampisang, disinggahi kompeni sewaktu-waktu. Kemudian dibelakang lagi terdapat beberapa benteng jang berdekatan satu sama lain, jang diperbuat ketika kabar angin telah tersiar bahwa Atjeh sudah panas kembali. Benteng itu jaitu di Krueng Djreu, Gle Kameng dan Indrapuri. Ketiga benteng tadi berbatas antara satu sama lain dengan sungai. Kompeni membuat ketiganja berdekatan untuk menghadapi benteng Mureu dari Tengku di Tiro. An-tara Mureu dengan ketiga benteng tersebut, djaraknja kira-kira sepuluh kilometer tetapi djalan kesana sukar.

berbukit-bukit dan berbatas dengan sungai Krueng Inong.

Rantjangan Tengku di Tiro hendak merebut lebih dahulu ketiga benteng tadi jaitu Krueng Djreu, Gle Kameng dan Indrapuri. Bila ketiganya sudah djatuh, maka benteng Selimun terpaksa menjerah atau kompeni akan lari malam. Sebab bila benteng jang tiga tadi djatuh, perhubungan ke Selimum sudah putus dan djauh kedalam. Djarak antara Indrapuri dengan Selimum sampai lima belas kilometer.

Serangan pertama ditudjukan kebenteng Indrapuri pada pertengahan bulan Mei tahun 1881. Tengku di Tiro pulang dari serangan pertama itu sesudah benteng Indrapuri habis terbakar. Pang Lamreh memperlihatkan ketjakapannja pada malam penjerangan itu, sampai pihak musuh menderita kerugian besar, Kompeni dapat melarikan diri kebenteng dibelakangnja diseberang sungai jaitu benteng Gle Kameng dan Krueng Djreu. Keesokan harinja datang tembakan meriam ratusan kali ditudjukan kebenteng Mureu. Tetapi semuanja djatuh sampai ketepi sungai Krueng Inong sadja dan ke-kampung Lampanah. Kepada Pang Imum Sjech jang ditetapkan mendjadi panglima Lampanah, datang perintah dari Tengku di Tiro supaja menjuruh pindah penduduk jang tiada turut berperang ke Me Sialeu dan sekitarnja dikaki Selawah.

Kompeni tiada balik lagi pada siang hari kebenteng Indrapuri diseberang sungai Krueng Atjeh itu, tetapi memperkuat pertahanannja didua benteng lagi. Benteng Selimum ditinggalkan dan pos Lampisang mendjadi kosong tiada dijaga lagi.

Kedjadian itu memberi kesan baik kepada pengikut Tengku di Tiro. Sebab sesudah sebulan pertempuran maka antara Krueng Djreu dengan Selimum sudah dja-

tuh dalam kekuasaan Tengku di Tiro. Dan perhubungan antara Mureu ke daerah Pidie tiada perlu lagi menjari djalan hutan, tetapi sudah dapat melewati Mureu, Lampisang, Selimum, Lamtamot, Djambo-Pawang, Pawang, Padangtidji dan terus ke Tiro. Pendek kata djalan ke Pidie sudah bertambah lapang.

Sekarang gerakan Tengku di Tiro hendak mengusir kompeni dari benteng Krueng Djreu dan Gle Kameng. Langkah jang pertama, didirikannya benteng muslimin di Kuta Teu dan Kuta Meurah, untuk mengepung kedua benteng kompeni tersebut. Kompeni mendirikan benteng baru pula di Lueng Leumo. Dari benteng Kuta Teu dan Kuta Meurah, Tengku di Tiro selain dari dapat mengepung kompeni, dapat pula mengganggu perhubungan kompeni dari posnja dan Samahani ke Gle Kameng dan Krueng Djreu.

Segala persiapan Tengku di Tiro ditudjukan sekarang setjara hebat siang-malam untuk merebut kedua benteng itu. Ia tiada memberi tempo mengasoh bagi musuh. Orang muslimin bersembunji dalam semak-semak antara Samahani dengan Gle Kameng, menunggu barisan kompeni datang membawa makanan dan alat sendjata. Dengan tiada memperhitungkan besar pengorbanan jang djatuh. Tengku di Tiro mengeluarkan perintah, djangan dibiarkan lewat sedikitpun makanan dan orang kompeni untuk membantu Gle Kameng, Lueng Leumo dan Krueng Djreu. Makanan dari penduduk tak masuk lagi kebenteng kompeni. Dari Kutaradja sudah disergap oleh angkatan perang Tengku di Tiro jang bersembunji antara Samahani dengan Gle Kameng. Dan serangan setjara besar-besaran tiap malam dilantjarkan untuk merebut benteng Gle Kameng, Krueng Djreu dan Lueng Leumo.

Kompeni mengambil langkah baru untuk menjampai-

kan kabar kepada barisannya di Gle Kameng jaitu dengan tjara surat dibawa oleh andjing peperangan. Kemudian sewaktu barisan Tengku di Tiro tahu bahwa andjing jang lewat itu adalah andjing suruhan kompeni, maka sembarang andjing lewat ditangkap dan dibunuh.

Dua bulan kompeni dapat bertahan dibentengnja itu, kemudian dengan membakar dan membumi hanguskan benteng-benteng tadi, kompeni menarik diri ke Samahani. Di Samahanipun tidak dapat bertahan lagi, lalu terus menarik diri dan bertahan di Aneuk Galong. Kejadian ini terdjadi pada penghujung tahun 1881, setelah lima bulan lebih kurang Tengku di Tiro memula penjerangnja.

Dengan djatuhnja benteng-benteng Kompeni sedjak dari Selimum sampai Lueng Leumo, Tengku di Tiro telah dapat mendjalankan rentjananja. Sebab dalam waktu setengah tahun sadja ia telah mengusir kompeni kebelakang benteng-bentengnja jang sudah djauh kepedalaman Atjeh Tiga Sagi. Berita kemenangan ini amat menggembirakan pengikutnja lebih-lebih lagi Tengku Tjhik Dajah Tjut jang selalu memperhatikan perjuangannya Tengku di Tiro. Bantuanpun membandjirlah dari seluruh Atjeh, rasanja kemenangan sudah membajang dipelupuk mata para pedjuang. Saranan Tengku di Tiro bahwa musuh dapat diusir dari bumi Atjeh pada penghujung tahun 1883 akan berhasil kiranja.

Tengku di Tiro tidak melakukan serangan setjara besar-besaran lagi sesudah kompeni terpukul mundur dari benteng-benteng tersebut dan sekarang musuh sedang memperkuat bentengnja di Aneuk Galong dan Lambaru. Sebagai pos kompeni jang paling muka adalah benteng Samahani.

Menjusun pertahanan lengkap.

Tengku di Tiro mempergunakan segenap tenaganja untuk menjusun pertahanan dan membuat benteng-benteng baru. Benteng Kuta Meurah dan Kuta Teu diperkuatnja benar-benar untuk menghadapi benteng kompeni di Aneuk Galong dan Samahani. Benteng Lam Krak diperbaiki kembali oleh teman-teman Tengku di Tiro atas perintahnja. Kompeni menambah benteng baru di Seuneulop dan Kuta Bak U. Pemimpin tentera Belanda dimasa itu kolonel J. F. Haus mendesak supaya seluruh perhubungan laut ditutup hanja terbuka pelabuhan Idi untuk mengambil hati Inggeris. Sebab banjak benar uang Inggeris jang telah berhamburan ditangan saudagar di Atjeh, jang belum diserahkan lada dan pinang.

Kompeni menjangka bahwa kekuatan Tengku di Tiro ada mendapat bantuan dari luar negeri karena ia mengadakan perang sabil itu sepulangnja dari Mekah. Mungkin keradjaan Turkey turut tjampur tangan memenuhi permintaan Atjeh dahulu, jang tak djadi disampaikan oleh Habib Abdurrahman Al-Dhahir karena berchianat.

Tengku di Tiro pada penghujung tahun 1881 dan pada awal tahun 1882 tidak melakukan serangan jang berarti. Kalaupun ada hanja serangan malam untuk menakut-nakuti musuh. Gerakannja sekarang hendak menjusun pertahanan lengkap dan mau mengepung Kutaradja, supaya dalam tahun 1883 Atjeh dapat bersih dari musuh.

Segala panglima perangnja dibagi-bagi kebeberapa tempat. Pang Seuman dan Pang-Njak Hasan disuruh mempertahankan mukim XXVI. Dan harus menjerang dari Kadju dan memutuskan perhubungan musuh de-

ngan bentengnja di Krueng Raja. Teuku Umar ditetapkan untuk mempertahankan Sagi XXV.

Tengku di Tiro berdjalan mengundjungi tempat-tempat jang patut dibuat mendjadi benteng diseluruh Atjeh Tiga Sagi, supaja bila serangan baru dilakukan, Kutaradja dapat tenkepong.

Di Lamsajun didirikannja benteng dan alat-alat sendjata jang dapat direbut dari musuh disimpannja disana. Ia pergi memberi saranan perang itu biasanja dengan Tengku Pante Kulu, Tengku Kuta Karang dan Tengku Muhammad Amin anaknja jang sudah dewasa. Bantuan dari pihak kaum perempuan bukan sedikit puia, karena Tengku di Tiro mendapat tenaga seorang wanita bernama Tengku Paki. Wanita ini alim dan pintar menjusun tenaga kaum ibu, mendjadi palang merah dan memberi obat-obatan. Kedudukan tetap dari wanita kesatria ini dibenteng Lamsajun, tempat simpanau alat perang Tengku di Tiro.

Tjaranja jang menarik hati dari Tengku di Tiro ketika itu, dapat dilihat dari beberapa djurusan. Ia teiah berkuasa dan telah didjundjung tinggi oleh pengikutnja dan rakjat didaerah jang telah djatuh dalam kekuasaan angkatan perang sabil. Tetapi pemerintahan terus disuruh djalankan kepada para hulubalang. Perintahnja kepada seluruh kepala baik panglima perang atau pemegang kekuasaan dalam negeri adalah mendjaga keadilan dan rakjat djangan kena aniaja. Perdjalanannja kesana kemari dengan kudanja jang berbulu keputih-putihan. Bila mengundjungi sesuatu kampung, diperlukannja mengundjungi rumah kepala kampung menanjakan bagaimana keadaan dan perasaan rakjat. Berkali-kali ia melahirkan pendiriannja, bahwa ia berkewadajiban mengusir musuh dan membersihkannja dari seluruh tempat jang telah djatuh dalam tangan musuh.

Membangunkan agama dan mendirikan rumah-rumah peladjaran dan ibadat tempat rakjat bersjukur dan menjembah Tuhan atas nikmatNja jang telah memberi kemenangan kepada orang muslimin.

Gangguan ketjil selalu dilakukan oleh pengikut Tengku di Tiro pada pos kompeni jang paling muka seperti pos Samahani. Tindakan pembalasan dari kompeni jaitu pembakaran rumah penduduk jang tak bersalah dan kena denda ribuan rupiah. Pada 22 Pebruari 1882, terdjadi serangan dari barisan Tengku di Tiro antara Leupung Ara dengan Samahani, maka kompeni menjatuhkan denda pada penduduk jang berdekatan disitu 1500 rupiah banjknja. Kedjadian itu membaikkan kepada Tengku di Tiro dan kemarahan rakjat bertambah-tambah kepada kompeni lalu mempersatukan diri dengan Tengku di Tiro.

Selain dari menjusun benteng baru, Tengku di Tiro mengandjurkan kepada panglima-panglima supaya mempergiat barisan sabil mentjuri sendjata musuh. Lempo Sarong amat berdjasa dalam soal merebut sendjata. Ia mengambil beberapa orang teman berangkat mengganggu kompeni sedang berpatroli dan dengan ketjepatan geraknja, dapat melarikan beberapa putjuk senapan. Tiap senapan diganti oleh Tengku di Tiro sampai 300 ringgit Atjeh. Dan orang jang merebut sendjata itu, diangkat mendjadi panglima. Maka pada sa'at persiapan ini sering kedjadian perlawanan jang ketjil-ketjil untuk merebut sendjata.

Membikin benteng baru, Tengku di Tiro mempunjai tjara jang tersendiri. Ia datang kekampung jang hendak didirikan benteng itu lalu berpidato membangunkan semangat rakjat, kemudian bersama penduduk mendirikan benteng baru.

Pada masa persiapan ini, banjak perbaikan baru jang

didjalankan Tengku di Tiro. Tempat-tempat jang telah didudukinja, didirikanja mesdjid baru dan pondok-pondok tempat beladjar orang muslimin. Sebab Belanda ketika mengundurkan diri selalu melakukan bumi hangus membakar mesdjid dan rumah rakjat. Mesdjid dan pondok itu diserahkan kepada Tengku Tjhik Tanoh Abeue, untuk tempat beladjar. Tengku di Tiro sendiri, selalu menudju mesdjid pada tiap tempat jang disinggahinja. Maka dengan mudah ia mengumpulkan orang untuk mendengar pidato dan nasihatnja. Pedang, tombak, senapan dan sendjata lain bergantungan ditiang mesdjid, sedang Tengku di Tiro berpidato berdjamdjam dengan semangat jang berapi-api.

Makanan dan harta sabil ditjatat dan didaftarkan oleh *Kerani Ma'in* dan *Kerani Leman*. Masuk dan keluar harta sabil harus dengan peraturan dan bukan katjau-balau. Tengku di Tiro, mengatur segala sesuatu dengan mempunjai peraturan. Bila ia keluar dari satu benteng hendak kebenteng lain, lebih dahulu dibunjikan terompet oleh tukang terompet Abdullah, berganti-ganti dengan Pang Seuman. Kemudian dengan mengendarai kudanja jang berbulu putih bertjampur merah. Tengku di Tiro dituruti barisan pengawal, melakuan pemeriksaan benteng.

Mengangkat seseorang mendjadi Panglima ialah dengan sumpah dan dengan tjara jang tersendiri. Tjaranja, lebih dahulu panglima jang akan diangkat itu mem'perlihatkan keberaniannja melakukan penjerangan dan dapat memimpin pasukan. Ataupun telah membawa pulang kemarkas besar beberapa putjuk senapan. Ada pula jang diangkatnja karena kepentingan siasat. Umpamanja orang itu ada terdengar kabar bermain mata dengan musuh. Maka Tengku di Tiro me-

maklumkan ia mengangkat orang itu menjadi panglima dalam suatu kenduri besar.

Semua panglima jang diangkat itu, dalam kenduri besar dan disumpahkan oleh Tengku Tjhik Abeue kepala bahagian peladjaran dari angkatan perang sabii. Orang takut kalau sudah bersumpah dihadapan Tengku Tjhik Tanoh Abeue akan melanggarnya. Sebab ia terkenal seorang keramat dan termasuk seorang ulama jang termasyhur. Sesudah disumpahkan oleh Tengku Tjhik Tanoh Abeue dengan mendjundjung Qur'an sutji diatas kepala, lalu Tengku di Tiro mengatakan:

„Duduk Panglima!” lalu orang itu duduk bersimpuh dihadapan Tengku di Tiro.

„Bangun Panglima!” iapun bangun.

„Mengutjapkan dua kalimat sjahadah Panglima!” lalu iapun membuatja dua kalimat sjahadah itu.

„Ichlaskan hati kepada djalan Allah, Panglima!”

„Saja, Tengku!” djawab panglima baru itu.

„Sudahkah menjerahkan njawa dan tubuh kepada perang sabil, Panglima?”

„Sudah Tengku!”

„Moga-moga sjurga Tuhan untukmu, Panglima!” Tengku di Tiro menutup katanja.

Lalu panglima itupun mentjium tangan Tengku di Tiro, kemudian mentjium tangan Tengku Tjhik Tanoh Abeue, Tengku Tjhik Kuta Karang, Tengku Tjhik di Lam U, Tengku Pante Kulu dan ulama-ulama jang lain.

Dengan peresmian demikian, walaupun orang itu selama ini berdua hati, berobah mendjadi seorang panglima jang setia kepada Tengku di Tiro sampai mati. Tiap-tiap hari pengangkatan panglima, Tengku di Tiro menetapkan perintahnja kepada setiap pedjuang jaitu:

„Berdjuang sampai sjahid dan haram melihat muka kafir". Dari itu tak pernah orang muslimin ditangkap musuh. Sebab dengan bersendjatakan rentjong dan pedang, ia mentjentang kiri kanan, sampai ia terlepas dari pukulan musuh atau sjahid berlumuran darah.

Penjerangan Tengku di Tiro 1882 — 1883.

Bantuan jang datang dari seluruh Atjeh, mengalir ke Mureu, Sagi XXII, pusat angkatan perang sabil, memberi kejakinan kepada Tengku di Tiro untuk mengadakan penjerangan baru. Benteng kompeni jang telah djatuh kedalam tangannja, dapat didjaganja dengan rapi. Hanja jang sering datang tembakan meriam kompeni jaitu ke benteng Gle Kameng dari arah Samahani. Tetapi pihak angkatan perang Tengku di Tiro dapat bersembunji dibukit Gle Kameng atau dalam lembah sungai Karueng Inong.

Awal serangan berlaku dalam bulan April tahun 1882. Tudjuan Tengku di Tiro hendak menggempur musuh, supaja bersih dari bumi Atjeh, selambat-lambatnja achir tahun 1883 sudah selesai. Seluruh medan perang bergerak serentak, dibagian Sagi XXII-XXV dan XXVI. Dibahagian Sagi XXII serangan ditudjukan hendak merebut Aneuk Galong, suatu benteng kompeni jang tangkuh. Pada 14 April 1882, angkata 1 perang Tengku di Tiro menjerang benteng kompeni di Tjot Bak Seutui. Kompeni membalas serangan itu sampai terdjadi pertempuran pada 15 April antara Kampung Lheue dengan Mureu. Serangan kompeni amat dahsjat hendak memukul mundur tentera sabil. Tentera Tengku di Tiro mengundurkan diri kekampung Lam Lung, jang telah diperkuatkan dengan pagar berduri. Serdadu kompeni terus mendesak, sampai terdjadi pe-

rang satu lawan satu. Kemudian dengan bantuan dari Mureu, tentera kompeni dapat dimusnahkan semuanya.

Selain dari itu, tembakan meriam kompeni bertubi-tubi ditudjukan ke Gle Kameng, untuk mematahkan pertahanan barisan sabil dari benteng-benteng sekelilingnya dan supaja djangan dapat memberi bantuan kepada pedjuang jang hendak merebut benteng Aneuk Gaiong.

Pang Nalan serta Lempo Sarong mempertahankan garis pertahanan dan penjerbuan dibagian Sagi XXII. Dan Tengku di Tiro memimpin perjuang bagian Sagi XXV, jang selama ini diserahkan pertahanannya dan penjerangannya kesada Teuku Umar Meulaboh. Pada 12 Djuni 1882 Tengku di Tiro sudah berada di Mata Ie. Rantjangan Teuku di Tiro hendak mengepung Kutaradja dari djurusan Uleu Lheue. Ia hendak melantjarkan serangan dari djurusan Mata Ie, Lho Nga dan tepi pantai Lam Tong, tempat pendaratan tentera Belanda pada ekspedisi pertama dahulu.

Rentjana penjerangan Tengku di Tiro rupanja di ketahui oleh kompeni. Dari itu tentera Belanda memerintahkan bataljon ke 14 berangkat pukul 4 siang dari Neusuh Kutaradja menudju Gle Tarom dan Gle Bruk. Bataljon ke 3 pukul 3 siang pada tanggal 12 Djuni menudju Uleu Lheue. Kemudian suatu pasukan lain berangkat pula dari Bukit Seibun menudju kampung Tandjung Lho Nga.

Pukul 10 malam terdjadi tembak menembak. Maksud pihak kompeni hendak mengepung barisan Tengku di Tiro. Tetapi dengan kepintaran Tengku di Tiro memimpin angkatan perang; tentera sabil dapat teriepas dari kepungan kompeni. Laporan jang disampaikan mata-mata kompeni, bahwa Tengku di Tiro bersembunyi dalam gua Gle Tarom. Untuk itu berangkatlah tentera kompeni dibawah pimpinan major Reumpol, pada

14 Djuni pukul 5 pagi, terdiri dari 14 opsir dan pasukan serdadu berkuda. Pukul 7.15 pagi, major Reumpol tiba di Bukit Seibun dan berdjumpa dengan bataljon ke 15.

Benteng Krueng Pineung dapat dibakar oleh angkatan perang Tengku di Tiro. Tindakan selanjutnja Tengku di Tiro hendak merebut pulau Breuh, maka pada 18 Djuni diserangnja pulau itu, komandan dan semua tenteranja mati terbunuh. Pulau itu djatuh ketangan Tengku di Tiro dan Kampung Lapeng bahagian Timur Pulau Breuh djatuh pula ketangan Tengku di Tiro. Tetapi karena chianat orang jang telah bersahabat dengan kompeni dan memanggil kapiten M. Segov dari Kutaradja, Tengku di Tiro terpaksa mundur.

Tengku di Tiro mengadakan serangan baru di VI mukim Peukan Bada, tempat pertahanan tentera sabii jang dipertahankan Teuku Umar Meulaboh selama ini. Maksud Tengku di Tiro hendak merebut benteng kompeni di Bukit Seibun. Maka pada 26 Djuni 1882, pasukan kompeni jang membawa makanan, dapat dirampas. Pertahanan Tengku di Tiro diseluruh Sagi XXV sudah kuat, beberapa panglima diperintahkan mempertahankan Sagi XXV. Dan Tengku di Tiro sendiri melihat pertahanan di Sagi XXVI.

Panglima Njak Hasan dan dibantu oleh Pang Nalan dapat mempertahankan kedudukan angkatan perang sabii di Sagi XXVI. Waktu kedatangan Tengku di Tiro kesitu, kelihatan segala-galanja beres. Tengku di Tiro dapat merebut benteng Krueng Raja dan Kadju mendjadi pertahanan jang paling depan dari Sagi XXVI. Dengan gerakan jang serentak Tengku di Tiro melakukan penjerangan bersama panglimanja jang terkenal, Pang Njak Hasan, sampai kedudukan kompeni di Keutapang Dua dan kampung Bilui dalam bahaja. Pang Djareung maju dari Sagi XXII menobros sampai ke-

dudukan kompeni di Keutapang Dua dan kampung Bilui dalam bahaya. Pang Djareung madju dari Sagi XXII menobros sampai kekampung Lamnga, sehingga terpaksa kompeni memerintahkan kapiten Beeger dari Tungkop datang memberi bantuan.

Pada 11 September 1882 satu pasukan kompeni dari Aneuk Galong dipimpin oleh kapiten P. van Lawick van Pabst bertempur dengan barisan sabil di Tjot Bladeh. Pada 1 Oktober 1882 Panglima Tibang Muhammad, jang telah berpihak kepada kompeni, datang ke Pagar Ajer hendak membantu kompeni menjerang tentera Tengku di Tiro jang dipimpin Pang Njak Hasan. Pada bulan September benteng kompeni di Rajong dibakar barisan Tengku di Tiro.

Pertempuran semakin dahsyat di seluruh medan pertempuran. Tengku di Tiro hendak mengusir musuh selambat-lambatnja achir tahun 1883. Maka pada 5 Maret 1883, gubernur Van der Hoeven memberi tahu-kan kekuatirannja kepada pemerintah pusat di Djawa. Gubernur jang dipandang lemah itu diperhentikan pada 16 Maret 1883, sepuluh hari sesudah datang pengaduannja itu. Ia digantikan oleh gubernur P.F. Laging Tobias. Masa pemerintahan Laging Tobias, Beianda mengalami kesukaran hebat, sampai ia pada suatu waktu, pernah mengeluarkan utjapan, bahwa *kedudukan Belanda di Atjeh hampir memberi putus asa.*

Pang Njak Hasan datang pula membantu penjerangan di Sagi XXV jang ditugaskan kepada Teuku Umar Meulaboh. Gle Tarom direbutnja, Peukan Bada dapat dibersihkannya dari tentera kompeni. Sehingga Bukit Seibun, Blang Pulo djatuh kedalam tangan angkatan perang Tengku di Tiro. Pang Njak Hasan hendak merebut Uleu Lheue. Tetapi dengan datang bantuan tentera Belanda dari Kutaradja, 400 orang banjaknja, di-

tambah pula oleh tentera berkuda dan dua seksi tentera meriam, Pang Njak Hasan mendapat luka parah. Tetapi angkatan perangnya meneruskan serangan arah ke Kutaradja, maka antara Uleu Lheue dengan Kutaradja terjdadi pertempuran hebat, dan tewas dipihak Belanda konteler J.P. van der Lith dan berpuluh-puluh orang serdadu mendapat luka parah.

Hampir habis tahun 1883, pertempuran semakin dahsajat. Segala medan perang jang menghadap garis pertahanan kompeni sekeliling Kutaradja, penuh dengan asap mensiu. Maka untuk memperketjilkan garis pertahanan, kompeni menarik diri dari bentengnja di Aneuk Galong ke Lambaro, bagian Sagi. Dibahagian Sagi XXVI, kompeni menarik diri sampai ke Lamnjong.

Dan dibahagian Sagi XXV sampai ke Keutapang Dua. Kompeni memagar diri dengan garis „konsentrasi” (linie), jang tersusun dengan benteng-bentengnja mulai dari Kota Pohama sebelah Timur, terus menudju arah ke Barat dengan benteng-benteng Peukan Krueng Tjut, Lamnjong, Rumpet, Lampermei, Lambaru dan Keutapang Dua dibagian Sagi XXV.

Waktu kompeni menarik diri dari benteng Aneuk Galong, dilakukannja bumi hangus dan pemusnahan djambatan jang baru disiapkan belum berapa lama. Orang muslimin dapat menjelamatkan seng atap dan banjak bahan perang lain dari benteng Aneuk Galong. Tengku di Tiro terus mengadakan bentengnja di Aneuk Galong, tiada berapa djauh dari bekas benteng kompeni jang telah hangus. Benteng angkatan sabil di Aneuk Galong itu, terkenal kemudian dengan „Kuta Bu” artinja benteng nasi, sebab dari sanalah datang nasi bagi pedjuang pada baris depan.

Kompeni memusatkan tenaganja ke Lambaro dengan meriam berukuran 12 cm sedang pada benteng-benteng

lain berukuran 8 cm. Di Lambaro ditempat dua batai-
jon serdadu.

Mengirimkan kata-dua.

Walaupun tentera kompeni belum tersapu bersih dari seluruh Atjeh Tiga Sagi, tetapi tanda kompeni dalam kesulitan njata benar. Kompeni memagarkan dirinja dengan benteng-benteng jang diperhubungkan satu sama lain dengan kawat telipon dan djalan kereta api. Benteng konsentrasi jang telah ada ternjata kurang tjukup, lalu ditambah lagi benteng baru diantara dua benteng jang telah ada. Antara benteng Lamnjong dengan Peukan Krueng Tjut ditambah benteng Bukit Kareung. Di Rumpet, Lamdjamei dan beberapa tempat lain diadakan benteng baru, maka linie itu mendjadi lebih kuat dan didjaga dengan djalan kereta api dan meriam jang berukuran 8 cm. Nama lengkap dari linie (ateung bh. Atjeh) itu, jaitu: Kota Pohama, Peukan Krueng Tjut, Lamnjong, Bukit Kareung, Rumpet, Tjut Iri, Lampermei, Siron, Lambaro, Lamreung, Lampeuneurot, Keutapang Dua, Blang, Lamdjamei, Lamteh, dan Uleu Lheu.

Perintah baru dari Tengku di Tiro, jaitu seluruh rakjat dilarang memasukkan makanan kedalam linie musuh. Siapa jang melanggar larangan itu, halal darahnja dan dihukum berchianat kepada tanah air dan perdjuaan. Barisan dibawah tanah digerakkan untuk mengatjaukan daerah jang masih dalam tangan musuh. Kaum ibu dikirim menjamar kedalam linie sebagai pendjual sajur-sajuran, untuk mengetahui rahasia pertahanan musuh.

Pertempuran terus berketjamuk diluar dan didalam konsentrasi. Gubernur Laging Tobias terpaksa minta

berhenti pada bulan Djanuari tahun 1884, diganti oleh gubernur H. Demmeni pada September 1884 sebagai gubernur sipil militer di Atjeh.

Barisan dibawah tanah berhasil masuk lewat pagar besi sampai ketengah-tengah tempat pendudukan musuh. Djalan kereta api jang memperhubungkan linie dirusakkan oleh angkatan perang Tengku di Tiro, kawat telipon digunting. Menurut tjatetan administrasi ketenteraan kawat jang hilang dalam setahun sadja panjang 51 kilometer.

Tjara kompeni memagarkan diri itu, menambah kejakinan angkatan perang sabil kepada kemenangan. Kedudukan musuh sudah semakin ketjil dan memudahkan Tengku di Tiro melakukan pengepungan.

Kedudukan kompeni jang telah dalam kesulitan itu membuka djalan baru kepada Tengku di Tiro. Ia sekarang hendak mendjalankan siasat baru jang mendesak musuh dengan penjerangan dan mengirim *kata dua* supaja menjerah.

Penjerangan terus dilantjarkan. Pada 29 Djuli 1884 Tengku di Tiro menjerang musuh antara Lambaro dengan Tjot Gui. Tentera kompeni jang dipimpin oleh J. H. H. Landegent ketika itu mendapat kerugian besar, sembilan orang tenteranja mati bergelimpangan. Selama bulan Djuli Tengku di Tiro banjak mengadakan pemeriksaan di Sagi XXVI, jaitu dibenteng Tjot Rang dan Bontjala.

Selama bulan Djuli 1884 ini, kelihatan benar kompeni lemah, tiada berani keluar benteng. Mereka berkubu sekeliling linie, mundur mandir disamping meriamnja. Njata benar sekarang Tengku di Tiro jang berkuasa. Perintah Tengku di Tiro tertudju kepada pertahanan dan perdjuangan. Pemerintahan sehari hari didjalan-

kan oleh hulubalang jang sudah ada. Persatuan kuat benar, tak ada retjak dan petjah belah antara kepala dengan rakjat. Hal ini mendjadikan buah pemikiran jang baik bagi beberapa orang jang tiada senang kepada kemerdekaan negeri. Mereka datang ke Kemala Dalam, menghasut radja supaja timbul ketjurgiaan bahwa negeri Atjeh akan mendjadi negeri kepunjaan Tengku di Tiro, sebagai hasil dari kemenangannya. Radja Daud tiada diakui lagi oleh angkatan perang Tengku di Tiro, jang telah berdjuaug mati-matian memerdekakan negeri Atjeh dari tangan kompeni. Begitulah fitnah disampaikan orang kepada golongan radja di Kemala Dalam.

Fitnah itu termakan pada pikiran radja, lalu pada bulan Agustus tahun 1884, Sultan Muhammad Daud Sjah mengeluarkan maklumatnja bahwa bagindalah radja Atjeh jang sah dan jang berkuasa diseluruh Atjeh. Ketika maklumat radja itu sampai ketangan Tengku di Tiro, ia mendjawab, bahwa tidak ada orang jang mau mendjadi radja sekarang di Atjeh. Jang ada hanjalah panglima perang jang mau mengusir musuh dari bumi Atjeh. Peristiwa ini, ia tegaskan beberapa kali, baik dalam pidato sesudah sembahjang djum'at ataupun pada nasehatnja kepada angkatan perang sabil. Ia menerangkan tudjuan perangnya, bukan mau berkuasa di Atjeh, tetapi mau mengusir musuh untuk ibadat dan karena panggilan djiwanja. Ia mau hidup dibumi jang merdeka supaja bebas melakukan segala sjari'at agama. Bila menang, mendjadi mulia pada sisi Tuhan dan bila tewas akan mendapat sjurga tinggi daripada Tuhan.

Keterangannya itu, kemudian ditegaskannya pula dalam suatu maklumat kepada rakjat sesudah dikeluarkannya maklumat tanda-tanda kemenangan barisan muslimin lebih dahulu.

Pada 16 Rabiul-achir 1302 Hidjriah (2 Pebruari 1885), Tengku di Tiro mengeluarkan maklumat perang-nja, berbunji demikian :

„Suatu bukti dari kemenangan kita jaitu kafir telah menarik diri. Beberapa banjak benteng musuh jang kuat telah djatuh ketangan kita dan sendjantja jang berharga telah kita rebut. Sebenarnjalah orang muslimin itu berani dan kuat, sehingga menakutkan kafir. Dan tanda jang lebih djelas, kafir telah memagar dirinja dengan benteng dan mengadakan tempat djagaan. Kafir pasti kalah seperti kehendak Tuhan dan akan diusir seperti djandji Tuhan”.

Dan pada bulan September tahun 1885, Tengku di Tiro mengeluarkan pula maklumatnja, menegaskan kejakinannja dan untuk apa ia berperang, demikian bunjinja:

„Kepunjaan siapakah keradjaan ini? Bukankah kepunjaan Allah Ta'ala, Tuhan seru sekalian alam? Ini adalah teguran dari seorang fakir bernama Hadji Sjech Saman Tiro, seorang hamba Allah, jang mendjalankan perang sabil didalam daerah negeri Atjeh Darussalam wal aman.

Teguran ini saja hadapkan kepada Imum-imum negeri, Teuku-Teuku Ketjhik dan panglima dan kepada seluruh kaum Muslimin, lebih-lebih lagi kepada jang mulia Teuku Nek Meraksa, Panglima Mesdjid Raja dan Teuku Kadli. Kehendak itu adalah daripada Allah jang mempunyai kebesaran dan kekuasaan”.

Dari kedua buah maklumatnja itu, njatalah ia melakuan perang sabilnja karena Tuhan dan keradjaan jang diridhai Tuhan jaitu untuk menegakkan agamanja. Ia tidak ingin hendak mendjadi Sultan dan hendak berkuasa dalam negeri. Sekiranja keinginan itu ada, tentu dapat direbutnja dari tangan segala hulubalang, sebab perjuangan dan kemenangan sudah ada dalam tangannya. Untuk menegakkan agama, dimintanja beberapa orang ulama besar memberi peladjaran agama dan pimpinan rohani. Didirikannja mesdjid dan langgar ditempat-tempat jang telah dibakar kompeni, sekalipun ia mendapat tentangan dari penasihatnja Tengku Tjhik Kuta Karang. Penasihat perang tersebut berpendapat, sekarang bukan zaman pembangunan, tetapi masa peperangan. Kewadajiban jang utama ialah mengusir musuh dan memerdekakan negeri. Bila musuh sudah terusir, segala usaha pembangunan dapat berdjalan dengan mudah. Tetapi Tengku di Tiro membantah nasihat Tengku Kuta Karang, maka disamping ia berperang, terus pula membangunkan mesdjid dan langgar tempat beladjar. Sebab djiwa itu harus mendapat asuhan dan didikan supaya tetap bergelora dan bersemangat. Tempatnja adalah dimesdjid dan dilanggar tempat beladjar. Bila djiwa itu dibiarkan tidak diberi makanan batin, nistjaja akan merosot dan akan patah. Sebab itu selama Tengku di Tiro dalam medan perang, banyak pemuda muslimin jang mendjadi alim dalam hutan, dan digelarkan „Tengku Sjech di Rimba“.

Sesudah keluar maklumat Tengku di Tiro berkenaan dengan kemenangan tentera sabil dan tudjuan perangnya, maka ia mengeluarkan „kata-dua“ (ultimatum) kepada kompeni. Diantara suratnja jang berkali-kali kepada kompeni, adalah seputjuk suratnja kepada

Asisten Residen van Langen pada tahun 1885, mengadjak damai masuk Islam atau akan diusir dengan kasar.

Lama surat itu terpendam dalam latji pemerintah Belanda, karena belum tahu djawaban apa jang harus diberikannja kepada Tengku di Tiro. Begitulah baru pada tahun 1888 menteri djadjahan Belanda Keuchenius menjuruh djawab kepada G. G. di Djawa, jang isinja: „Buah pikiran mereka itu untuk mengadjak masuk Islam, kita pandang suatu adjakan jang tidak betul. Maka berilah djawaban kepada Tengku di Tiro menurut bunji Qur'an ajat 257 surat kedua: „Tak ada paksaan dalam agama.....!”

Karena selalu seruan damai Tengku di Tiro kepada kompeni, tiada mendapat djawaban jang dihadjatinja, maka Tengku di Tiro tidak mengirim dan tak mau membalas surat Belanda. Dan ia akan berdjwang terus menurut sembojan perangnja. „Mentjari sjahid dan tidak melihat muka kafir.....!”

Tengku di Tiro tidak mengirimkan lagi *kata dua* kepada kompeni karena dilihatnja tidak membawa hasil apa-apa. Ia akan berperang terus, terusir musuh atau sjahid.

VI. BERTJAMPUR ADUK ANTARA PERANG DENGAN SIASAT

Berselisih djalan.

Kata dua Tengku di Tiro tiada mendapat balasan jang memuaskan. Rantjangan merebut Kutaradja dan benteng Lambaru sulit benar untuk dilaksanakan, karena kompeni memusatkan tenanja kesana. Maka Tengku di Tiro menoleh kepada pembangunan dan penjempurnaan pertahanan dari benteng-bentengnja. Banjak benteng baru dibuatnja seperti benteng Tui Seulingeng, Aneuk Gle, dan banjak lagi benteng baru jang berdekatan dengan pertahanan musuh.

Sekalian anak jatim perang dikumpulkannya di Mureu, dibawah pendjagaan Tengku Pakeh Lho Kadju Fide. Sehingga tiada tersia-sia anak jatim jang bapanya telah sjahid dimedan perang. Mereka mendapat peadjaran dari guru jang ditetapkan oleh Tengku Tjhik Tanoh Abeue, Tengku Amin Lampanah, jang masih hidup sekarang salah seorang anak jatim perang sabil, ajahnja Tengku Imum Sjech panglima dibenteng Lampanah, sjahid dalam pertempuran dekat Lamteungoh. Sekalian anak jatim itu memanggil ajah kepada Tengku di Tiro dan tiada merasa telah kehilangan bapa. Mereka mendapat makanan dan makan bersama Tengku di Tiro waktu ada dibenteng Mureu. Dan bila ia dalam perdjalan mengundjungi benteng, isteri Tengku di Tiro sendiri jang meladeninja dan mendjadi ibu mereka. Siapa sadja jang mengganggu anak jatim, akan mendapat gandjaran jang setimpal, bila Tengku di Tiro sudah pulang kebenteng Mureu. Tengku Pakeh sendiri pernah mengganggu anak jatim karena kenakalan mereka, maka waktu Tengku di Tiro pulang, lalu di-

kadukan oleh anak jatim, bahwa mereka dipukul Tengku Pakeh.

Tengku di Tiro memperlihatkan keadilannya dan kesajangannya kepada anak-anak pahlawan perangnya, lalu dipukulnya Tengku Pakeh dengan tjobek sirihnya dan berdarah. Dalam perkundungan saja kerumah Tengku Pakeh sebelum ia meninggal dunia pada masa pendudukan Djepang tahun 1943, ia perlihatkan bekas kena tjobek itu pada dahinya, sambil tersenyum.

Langgar dan mesdjid didirikannya ditiap-tiap benteng, mendjadi tempat sembahjang berdjama'ah dan mendengar pidato perang.

Tahun 1885 ini, buat kompeni mendjadi tahun me-magarkan diri dan mendjaga benteng jang mendjadi linie dari konsentrasi. Tengku di Tiro memusatkan perhatiannya hendak merebut benteng Lambaro jang djaraknya dari Kutaradja hanja 8 kilometer. Berkali-kali diserang dari seberang sungai Krueng Atjeh oleh barisan muslimin dari arah Lubuk, tetapi tidak djatuh djuga. Maka oleh barisan sabil, dinamakannya benteng Lambaro itu dengan nama „Lambaro Kafir .

Selain dari mengganggu benteng digaris linie, barisan sabil menjeludup kedalam konsentrasi. Tengku di Tiro mengeluarkan amanatnya, tak boleh memasukkan makanan dan apapun djuga jang menambahkan kekuatan musuh dari luar linie. Dan segala kekuatan musuh didalam konsentrasi haruslah dimusnahkan. Bila dapat didjalankan kedua rentjana itu, musuh akan terdjepit dan akan meminta damai.

Pada 25 Pebruari tahun 1885, barisan Tengku di Tiro dapat masuk sampai kepasar Atjeh dengan tiada mempunyai sendjata apa-apa. Tetapi beberapa sa'at kemudian, mereka lalu menjerang pengawal kompeni di Pening, kemudian dapat melarikan diri dengan selamat.

Pihak kompeni, mati 3 orang tentera bawahan dan 6 orang luka berat.

Karena kedjadian itu, kompeni memeriksa sembarang orang baru jang masuk kedalam konsentrasi dan dilarang keras membawa sendjata walau bentuk apapun djuga. Siapa jang berani melanggar larangan tersebut akan dihukum bunuh. Tetapi larangan itu, dapat diatasi djuga oleh barisan Tengku di Tiro, karena beberapa hari kemudian, dua buah rumah dekat benteng linie dapat dibakar.

Beberapa hulubalang dekat linie, terang-terangan menjebelah kepada Tengku di Tiro seperti Teuku Tjut Muhammad dan saudaranja Teuku Hasjim dari VII Mukim Baid dan Teuku Brahim hulubalang III mukim Kajeu Adang. Kesulitan jang bertubi-tubi dihadapi kompeni, hendak diatasinja dengan politik petjah-belah dan adu domba. Maka untuk menghadapi serangan barisan Tengku di Tiro jang selalu datang dari Sagi XXII kompeni mengangkat *Teuku Aris* dari V Mukim Muntasik mendjadi *Panglima Perang Besar gubernemen dan disumpahkan pada 1 Mei tahun 1885*.

Politik adu domba ini meringankan beban kompeni dari medan perang jang menghadapi Lambaro. Dan untuk daerah Atjeh lainnja, didjalankannja stelsel „non interventie” artinja tidak tjampur dalam urusan dalam negeri Atjeh, tetapi terserah kepada hulubalang jang telah bersahabat dengan dia.

Dekat benteng kompeni di Siron biasa benar datang serbuan barisan sabil. Serangan 18 Djuni 1885, lima orang tentera kompeni mendapat luka berat. Lambaro diserang lagi pada 5 Djuli. Bulan Agustus diserang benteng Keutapang Dua dan Lampermei dan serdadu kompeni jang berpatroli di Krueng Lingka. Pada 2 Oktober diserang lagi Lambaro dan Siron.

Pada bulan Desember 1885, Tengku di Tiro mendarat di Kuala Tjangkol dan Pulau Beras, 40 orang tentera kompeni jang mendjaga pos disitu tewas semuanya.

Serangan jang tidak putus-putusnja dari tentera Tengku di Tiro, oleh kompeni ditahannja dengan tekad asal benteng linie itu djangan djatuh kepada para pejuang. Lain dari itu kompeni mengambil djalan baru jaitu hendak mendjalankan siasat bertopengkan agama. Orang Atjeh jang terkenal jakin agama, dan tiap tahun ada naik hadji ke Mekah mau dipakai oleh kompeni mendjadi alat politik. Untuk itu dikirimkannja Dr. C. Snouck Hurgronje ke Mekah, menjamar sebagai seorang Islam jang saleh, mempeladjar agama Islam dan bergaul dengan orang Atjeh jang datang ke Mekah tiap tahun. Dr. C. Snouck jang kemudian memakai nama samaran Hadji Abdul Gafar datang ke Mekah dari 28 Agustus 1884 sampai 19 September 1885. Kawan-nja jang akrab selama di Mekah jaitu Said Abdurrahman Al-Dhahir jang telah pernah berbilang tahun tinggal dalam istana Atjeh. Said itu berpengaruh besar pada Sultan Ibrahim Mansur Sjah dan Sultan Mahmud Sjah sampai mendjadi maharadja mudabbirulmuluk dan menteri pertama. Ia dipulangkan ke Mekah bulan Nop. 1878 dengan mendapat pensiun 12 ribu dollar setahun selama hidupnja. Tenaganja tidak perlu lagi di Atjeh, sebab sekeliling tahun 1878 itu, Atjeh sudah tak melawan lagi dan pemerintahan sipil sudah berdjalan dengan lantjar. Apa lagi namanja sudah merosot benar pada pandangan orang-Atjeh.

Perlawanan Tengku di Tiro dalam tahun 1885 itu, Habib mendapat djalan jang baik lagi untuk melahirkan kesetiaannja kepada kompeni. Kesulitan kompeni diketahuinja dengan perantaraan Dr. C. Snouck Hur-

gronje alias Hadji Abdulgafar. Maka ia memadjukan rantjangannya dalam sebuah surat kepada pemerintah Belanda di Djawa dan tembusannya dikirimkannya kepada Hadji Abdulgafar. Isi suratnja mengusulkan beberapa rentjana untuk mengatasi kesulitan kompeni di Atjeh, menurut pertimbangannya akan berhasil baik sebab ia tahu benar djiwa dan pribadi penduduk Atjeh.

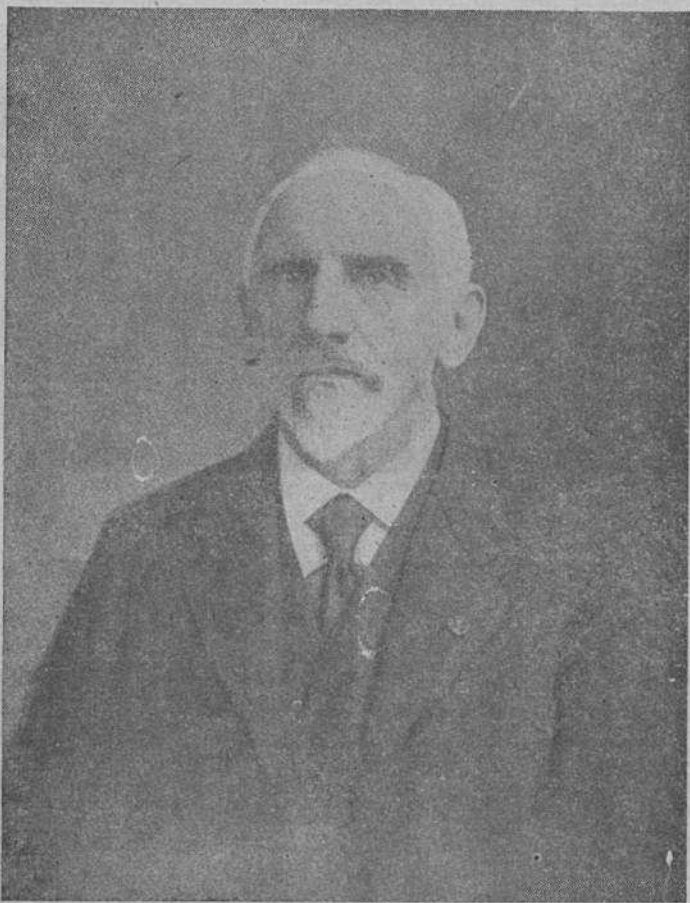
Isi surat itu jang terpenting, diantara lain jaitu :

„Terhadap urusan Atjeh, saja hendak mengusulkan seperti berikut:

1. *Pemerintah harus mentjari seorang jang keagungan asalnja, tjerdas pikirannya dan luas pengetahuannya tentang Atjeh. Kemudian diangkat orang itu dengan tugas menjelesaikan urusan dalam negeri Atjeh dengan pangkat radja. Dengan demikian, dapat memerintah Atjeh atas nama gubernemen Hindia Belanda.*
2. *Ia harus djudjur kepada pemerintah Hindia Belanda dan bertugas mendjalankan segala tuntunan dari pemerintah.*
3. *Pemerintah Hindia Belanda harus membuat surat siaran kepada Sultan, hulubalang, imum dan ulama, isinja harus tunduk kepada wazir jang mendjadi wakil pemerintah.*
4. *Pengangkatan wazir itu untuk melaksanakan undang-undang agama dan negeri. Dengan demikian rakjat Atjeh akan merasa tenteram dan akan pulang kekampungnja masing-masing dari pengungsian.*

Tjap: Wazir Gubernemen Atjeh.

3 Muharram tahun 1302 Hidjriah.



Dr. C. Snouck Hurgronje
Terkenal di Ajeah „Tuan Seunout“.

DUA ORANG
JANG BERDJASA
KEPADA BELANDA



Panglima Tibang Muhammad

Dua bintang tandjung didadanja manerangkan bahwa ia berdjasa .



Habib Abdu'rrahman Al-Dhahir

Pakaian resmi dan bintang tandjung didadanja mendjadi saksi

Orang mengerti apa jang tersirat dalam usul rantjangan Habib jaitu meminta dirinja mendjadi wazir gubernemen Hindia Belanda. Atau mendjadi radja dibawah naungan pemerintah Belanda untuk mengepalai pemerintahan Atjeh.

Tawaran Habib jang asalnja mulia itu, berpikiran tjerdas dan berpengetahuan luas tentang Atjeh, ditolak oleh pemerintah pusat di Bogor. Sebab muallaf Hadji Abdulgafar mendengar dari orang Atjeh jang datang ke Mekah, nama Habib itu sudah kurang enak pada telinga orang Atjeh. Bahkan sekiranya ia pulang: ke Atjeh kembali, mungkin berbahaja bagi djiwanja.

Tengku Tjot Plieng pulang.

Usaha Habib Abdurrahman Al Dhahir hendak mendjadi wazir di Atjeh itu, sampai ketelinga Tengku Hadji Muhammad Tahir alias Tengku Tjot Plieng di Mekah. Ia sudah lama bertekun di Tanah Sutji dan Dr. C. Snouck biasa datang beladjar padanja.

Tengku Tjot Plieng merasa kuatir akan akibat buruk bagi Atjeh bila andjuran Habib Abdurrahman itu diterima oleh Belanda. Sebab Tengku Tjot Plieng menindjau akan pribadi penduduk Atjeh, kemudian diketahuinja pula kepandaian Habib Abdurrahman Al Dhahir membawa diri mendjalankan tipu-muslihatnja. Apalagi ia datang dari Mekah, dari Tanah Sutji, menjebutkan berkat tempat-tempat jang mulia dan makam-makam mustadjabah. Kelak para pedjuang akan terpengaruh dari resep Habib itu, jang dibawanja dari Mekah.

Tengku Tjot Plieng gelisah benar memikirkan apa jang akan terdjadi dengan gerakan Habib itu kepada angkatan perang Tengku di Tiro. Belanda akan mema-

tahkan semangat perjuangannya yang berdasarkan agama dengan tipu-muslihat yang berbungkus agama. Ia mengambil keputusan pulang ke Atjeh lebih dahulu sebelum Habib datang. Lalu Tengku Tjot Plieng pulang melalui Pulau Penang dan mendarat dipelabuhan Idi. Waktu Hadji Abdulgafar tahu gurunya sudah meninggalkan Mekah, diberi tahukannya kepada konsol Beian-da di Djedah supaya mentjari dan menjuruh menangkap Tengku Tjot Plieng kalau mendarat di Atjeh nanti.

Untuk menghilangkan djedjak, Tengku Tjot Plieng menggosok air raksa pada giginja supaya giginja tanggal. Dalam kapal ia memakai badju sebagai seorang kuli Arab. Dipelabuhan Idi ia turun dengan selamat dan seorangpun tiada yang mengenalinja.

Segala peristiwa dan usaha Habib Abdurrahman diteriterakan semuanya oleh Tengku Tjot Plieng kepada Tengku di Tiro. Sekalian panglima disuruhnja supaya berhati-hati benar kepada kelitjinan kaum pengkhianat mendjalankan tipu-muslihatnja. Tengku di Tiro mengeluarkan amanatnja, yang berbunyi: „Kiwieng atcung rambu peutepat, kiwieng ureung peudeung peutepat” artinja: “Bengkok pematang sawah, tali yang melurus-kannya, dan bengkok orang maka pedang yang melurus-kannya. . . .” Untunglah Habib Abdurrahman Al Dhahir tak djadi ke Atjeh, sekiranya djadi ia pulang, entah apa yang kedjadian.

Belanda malu, kelemahannya berhadapan dengan Atjeh. Walaupun ratusan djuta rupiah sudah tandas, tetapi Atjeh belum takluk djuga kepada Belanda. Sedang negera-negera pendjadjah yang lain sudah selesai dan telah kuat kedudukannya ditanah djadjahannya masing-masing. Inggeris sudah kuat kedudukannya di India, Perantjis di Indo-China dan Itali di Afrika. Be-

landa belum selesai lagi menaklukkan sekeping tanah sisa bumi Indonesia itu, memenuhi perdjandjian Sumatera tahun 1871 dengan Inggeris.

Teuku Kadli Malikul Adil jang telah mendjadi sahabat baik Belanda meninggal pada 5 September 1885. Belanda merasa kehilangan seorang sahabatnja jang baik. Disamping itu Tengku di Tiro mendapat seorang teman baru, Tengku Tjot Plieng. Orang muslimin bertambah lega dengan datangnya Tengku Tjot Plieng dari Tanah Sutji.

Peristiwa Hok Canton.

Politik Belanda di Mekah hendak memakai kesutjian agama mendjadi alat politik menimbulkan kemarahan dalam kalangan barisan sabil. Tengku di Tiro membuat rantjangan baru, selain dari mengepung musuh dibagian Atjeh Besar, sekarang hendak melakukan penjerangan diseluruh pelabuhan Atjeh jang ada ditempati pos Belanda. Waktu itu, di Sigli, di Lhokseumawe, Idi, Rigaih, Meulaboh dan lain-lain pelabuhan ketjil sudah ada tentara kompeni, sebagai penghubung tanda ada persahabatan dengan hulubalang. Mereka itu tinggal ditangsinja masing-masing, bila ada serangan dari barisan muslimin, mengadakan pertahanan saja dan tidak menjerang kedalam negeri.

Panglima jang akan memimpin perlawanan di daerah luar Atjeh Tiga Sagi, dipilihnja dari orang jang berasal disitu. Ke Pidie disuruh pulang Pang Djareung, ke Samalanga Habib Teupin Wan Samalanga dengan Tengku Pulo Barueh, ke Lhokseumawe Tengku di Pajabakong, ke Atjeh Barat Teuku Umar Meulaboh.

Maka pada tahun 1886 ini, petjah pertempuran dan penjerangan kepos-pos kompeni diseluruh pesisir Atjeh.

Di Sigli pada 17 Pebruari tahun 1886 itu, pos kompeni dapat direbut oleh barisan Tengku di Tiro. Belanda membalas dari laut dengan tembakan meriam dari kapal „Riouw”. Tengku di Tiro mendapat bantuan dari Sultan di Keumala, Hulubalang Gigieng, Bintara Paleue, Teuku Polem dari Endjong dan Teuku Bintara Pineung. Di Pasei, terdjadi perlawanan jang dipelopori Tengku di Pajabakong dan Teuku Tjhik dari Geudong, jang terkenal dengan „perang Geudong”. Belanda mempergunakan politik petjahbelahnja jang terkenal antara hulubalang-hulubalang. Dengan keli-tjinan politik tadi, hulubalang dari Baju, Blang Me dan Lhokseumave datang menjerang Geudong.

Di Meulaboh Teuku Umar selain dari hendak ber-tempur, djuga mentjari sendjata supaya tenaga per-djuangan dapat bertambah. Kebetulan dalam tahun 1886 ini berlabuh kapal „Hok Canton” diteluk Rigaih mem-beli lada. Karena dengan tjara damai, sendjata dari kapal itu ta' mungkin berpindah ketangan barisan sabil, lalu Teuku Umar merampas kapal Hok Canton. Na-chodanja Hansen serta isterinja terdjun kelaut. Hansen luka parah kemudian mati dalam tawanan. Isterinja serta djurumudi Fay dilarikan kepegunungan. Kemudian kapal Hok Canton berlajar kembali ke Singapura dengan tenaga kelasi jang masih hidup. Semua sendja-tanja djatuh ketangan barisan perdjjuangan. Pemerintah Inggeris menuntut pemerintah Belanda supaya dengan segera dapat dibebaskan dan dipulangkan bangsa Ing-geris itu ke Singapura. Teuku Umar meminta wang te-busan \$ 25.000. Karena demikian sikap kaum pedjuang, kompeni mentjari djalan lain jaitu mau mengepung tempat pertahanan barisan pedjuang dan kepada selu-

ruh hulubalang jang ada perdjandjian persahabatan dengan kompeni, dikirimnja surat, meminta supaja Teuku Umar ditjari dan diserahkan kepada kompeni hidup atau mati.

Lama djuga ditjari, tetapi meskipun daerah pertahanan kaum pedjuang diketahui untuk menangkapnja sukar sekali. Kesudahannja datang utusan Belanda membawa wang tebusan. Uang tebusan itu terdiri dari wang kertas Belanda. Teuku Umar tidak mau menerima wang kertas sebab ia belum mengakui pemerintah Belanda jang berkuasa di Atjeh, dari itu dimintanja wang mas. Utusan Belanda terpaksa kembali ke Kutaradja menjtjari uang mas.

Beberapa bulan Teuku Umar terkepung di Atjeh Barat, tak dapat pulang ke Atjeh Tiga Sagi, sebab kalau dengan djalan laut, dikepung angkatan laut Belanda. Dan dengan djalan darat, penuh dengan kaki tangan musuh jang mentjarinja. Beberapa kali pertempuran terdjadi dengan angkatan perang Belanda selama ia di Atjeh Barat, tetapi selalu dapat menjelamatkan diri. Sesudah bertempur ia terus menjjishkan diri kedaerah pedalaman Atjeh Barat. Pihak jang mentjari Teuku Umar untuk diserahkan kepada kompeni, berusaha benar, tetapi diantara surat jang masuk kepada kompeni, terdapat surat dari Potjut Tunong dari Rigaih bertanggal 19 Mei 1887, isinja menerangkan bahwa Teuku Umar ada bersembunji disuatu tempat dalam keadaan luka dari pertempuran dengan kompeni dan dibantahnja kabar jang pernah menjjarkan Teuku Umar telah tewas.

Wang tebusan jang \$ 25.000 itu dibagi-bagi Teuku Umar kepada perdjuangan, kepada Sultan dan kepada Tengku di Tiro. Tetapi Tengku di Tiro tidak menerimanja, karena jang perlu benar, sendjata lekas dikirim



Teuku Umar alias Teuku Meulaboh



Gambar dua surat lama :

1. **Sebe'ah kiri**, surat lama tahun 1305 Hidjah (74 tahun jang lampau) dari radja Samalanga (Teuku Tjhi' Bugch) kepada asisten-residen Sigli mengadukan bahwa radja Pausangan menjerang daerah Samalanga dari laut dengan dibantu orang Meureudu
2. **Sebelah kanan**, surat dari Perjat Tunong Rigah jani bernaung dibawah pandji-pandji Belanda menjampaikan kepada asistent-residen di Kuta-radja, bahwa Teuku Umar tidak mati tetapi sakit-sakit sadja dan keluar darah dari lukanya. Surat itu bertanggal 19 Mei 1887 (73 tahun jang lampau).

ke Atjeh-Besar atau terus melakukan pertempuran supaya kompeni djangan dapat bernafas lega.

Belanda mengganti gubernur H. Demmen dengan djendral van Teyn sebagai gubernur sipil dan militer di Atjeh sedjak Nopember 1886. Ia mendjalankan politik damai dan melihat angin, bagaimana angin berhembus, begitu pula langkah jang akan diturutinja.

Peristiwa Hok Canton, membawa Inggeris bangun. Setjara langsung atau tidak, tetapi dalam tahun 1886 ini datang Tengku Ismail saudara dari Sultan Djohar, menemui Sultan Daud di Kemala Dalam. Andjurannya supaya melakukan perdamaian dengan Belanda dan memerintahkan kepada segala kaum pedjuang meletakkan sendjata dan melakukan perundingan dengan Belanda. Dan bila perlu, ia bersedia mendjadi orang tengah.

Andjuran Tengku Ismail disambut dengan dingin oleh kaum pedjuang. Walaupun ia datang ke Kemala, tetapi keputusan terletak dalam tangan barisan sabil jang dikepalai Tengku di Tiro.

Panglima perang besar Teuku Aris dari Belanda untuk menghadapi Tengku di Tiro dibahagian Sagi XXII tidak berdaja. Karena perlawanan selalu terdjadi dalam daerah konsentrasi, maka kompeni tidak memakai lagi tenaga orang Atjeh dalam lapangan apa sekalipun. Untuk kuli, dipakainja tenaga orang Tionghoa dan untuk polisi dan opas dipakainja orang Indonesia jang berasal dari luar daerah Atjeh.

Sampai achir tahun 1886 dan memasuki tahun 1887, kompeni hanja mempertahankan konsentrasinja disamping mentjari daja-upaja siasat jang dapat ditempuhinja. Tengku di Tiro memusatkan gerakannya kedalam daerah pendudukan kompeni, mempertahankan bentengnja jang berdekatan dengan linie dan mengandjur-

kan perlawanan diseluruh pos kompeni jang ada diteeluk-
teluk Atjeh.

Selain dari kesulitan-kesulitan Belanda jang tersebut,
maka dirumah sakitnja di Pante Perak, mengendap
penjakit biri-biri 6008 orang terdiri dari tentera dan
orang taklukannja.

Mendjadi Tjhik di Tiro.

Dalam perjuangan Tengku di Tiro Sjech Saman,
sedjak dari permulaannja sampai penghabisan tahun
1886, njata bahwa jang menjokong dibelakang adalah
Tengku Tjhik di Tiro Dajah Tjut alias Tengku Tjhik
Muhammad Amin. Pang Ali mendjadi kepala badan
penghubung antara markas besar dibenteng Mureu de-
ngan Tiro. Segala kedjadian penting, disampaikan ke
Tiro melalui djalan Djambo Pawang. Dan Tengku
Tjhik Dajah Tjut selalu memberi bantuan baik tenaga
atau harta. Tengku di Tiro Muhammad Saman tidak
pernah pulang kedaerah Pidie selama ia berada dime-
dan perang (1881 — 1886).

Tiba-tiba ia mendapat kabar dari Tiro bahwa Tengku
Tjhik Dajah Tjut telah meninggal dunia pada tang-
gal 6 Rabiul-awal tahun 1305 (1887). Tengku Sjech
Saman terpaksa balik ke Tiro sebentar menziarahi pu-
sara Tengku Tjhik Dajah Tjut sambil hendak menge-
tahui suasana dibagian Pidie sekarang.

Dengan meninggalnja Tengku Tjhik Dajah Tjut.
Tengku Sjech Saman mendjadi jang tertua dari ke-
luarga ulama Tiro dan berhak mendapat gelaran
TENGGU TJHIK DI TIRO MUHAMMAD SAMAN artinja „Tengku Besar di Tiro Muhammad Sa-
man”. Dalam adat ulama di Tiro hanja seorang jang

bergelarkan „Tengku Tjhik”. Dari itu selama Tengku Tjhik Dajah Tjut masih hidup, maka Tengku Sjech Saman belum dapat dipanggil Tengku Tjhik. Kalaupun ada hanja sebutan beberapa orang.

Selama Tengku Tjhik di Tiro Sjech Saman di Pidie, susunan barisan muslimin disempurnakannya benar. Pos kompeni jang telah kembali ke Sigli sesudah penembakan meriam dari kapal „Riouw”, diperkuatkan kembali dengan kapiten W.C. Nieuwenhuyzen selaku gezaghebber dalam bulan Maret tahun 1887. Enam bulan kemudian ia mendjadi asisten residen di Sigli dan kapiten J. Broos sebagai komandan tentara dipos Sigli.

Tengku Tjhik di Tiro Sjech Saman kembali ke Atjeh Besar, disertai puluhan orang² baru dari kaum muslimin jang turut ke Atjeh Tiga Sagi, diantaranya tersebut Tengku Ahmad Tanoh Mirah, Habib Samalanga Aleu Keutapang dan beberapa lagi ulama lain.

Udara dalam konsentrasi kompeni bertambah hangat kembali. Waktu malam masuk gerombolan pedjuang dalam daerah linie, memutuskan tali telipon dan mengganggu kaki tangan kompeni antara Uleu Lheue dengan Kutaradja. Dalam bulan April tahun 1887 sepasukan kaum pedjuang sabil masuk ke Kutaradja Bedil, terkadang sampai 400 orang dapat masuk kedalam linie, mengganggu keamanan kompeni. Kapiten J. Buijs pada suatu malam pernah bertempur dengan lebih kurang 400 orang bersendjata tadjam dalam konsentrasi.

Di, Kuala Gigieng, pernah terdjadi pertempuran antara dua kapal Belanda dengan tiga perahu besar angkatan perang Tengku Tjhik di Tiro, jang datang dari djurusan Kutaradja Bedil. Pada pagi-pagi benar tanggal 2 Oktober tahun 1887, terdjadi pertempuran antara tentera Tengku Tjhik di Tiro dengan tentera Belanda di Kuala Atjeh.

Pertempuran dalam tahun 1887 ini lebih hebat pada bahagian tepi laut, Arusan Krueng Tjut dan Titi Pandjang, bertemu disungai Krueng Atjeh.

Sedang pertempuran memuntjak, gubernur Van Teijn menerima seputjuk surat dari Tengku Tjhik di Tiro, bahwa pertempuran semakin dilantjarkan, apalagi ia baru saja menziarahi makam mulia dari Tengku Sjech Abdurrauf alias Tengku Sjiah Kuala. Damai akan terdapat; antara pihak pedjuang dengan kompeni, tetapi hendaklah orang kompeni mengutjap dua kalimah sjahadah lebih dahulu. Apabila telah mengaku bersatu agama nistjaja tiada terdapat permusuhan lagi dan orang Belanda bebas masuk kepedalaman Atjeh, ke-kampung, kesungai dan ke hutan. Bila tidak mau demikian, maka kompeni harus meninggalkan Atjeh seluruhnya, orang-orangnja akan ditangkap dan harta-bendanya akan dirampas.

Surat Tengku Tjik di Tiro diperhatikan benar oleh gubernur Van Teijn. Maka ia melakukan tipu-muslihat baru. Diantarannya dikirimkannya beberapa orang Belanda jang telah pura-pura masuk Islam. Dengan ber terang-terangan mereka mengutjapkan dua kalimah sjahadah dihadapan Tengku Tjhik di Tiro dan menukar nama dengan nama Islam. Diantarannya terkenal dengan nama Abdullah, Abdurrahman, Hasan dan Husin, Muallaf Belanda ini bersama Tengku Tjhik di Tiro tinggal dan berdjalan mengundjungi benteng pertahanan barisan sabil.

Banyak panglima melahirkan perasaan tjuriga kepada orang putih Islam itu, tetapi mendapat ketjurigaan dari Tengku Tjhik di Tiro sendiri. Ia mengatakan bahwa orang muslimin itu bersaudara, walaupun bangsa apa djuga. Orang Belanda jang telah mengaku Islam itu harus diterima setjara saudara, sebab mereka telah men-

dapat petundjuk dari pada Tuhan, demikian pendirian Tengku Tjhik di Tiro. Dua kalimah sjahadat itu menjadi suatu djaminan keichlasan dari Tengku Tjhik di Tiro. Tetapi panglima panglima terpaksa menerima walaupun hati ketjil mereka itu masih ragu djuga.

Diantara orang Belanda jang telah memeluk agama Islam ada jang terus sjahid dalam medan perang dan ada pula jang hilang tidak diketahui kemana perginja.

Selain dari mengirim orang Belanda jang telah memeluk agama Islam kedaerah kekuasaan Tengku Tjhik di Tiro, gubernur Van Teijn mengirim pula surat kepada Tengku Tjhik di Tiro dan Panglima Polem Muda Kuala, surat mana mengadjak damai dengan kompeni.

Adjakan itu ada perhatian dari Tengku Tjhik di Tiro sebab melanggar sembojan perangnja jaitu sjahid atau tak melihat muka kafir. Sjahid artinja berdjuaan mati²an, tak mengenal damai. Tak melihat muka kafir artinja, seluruh Atjeh telah bersih dari musuh sehingga kemana sadja pergi berdjalan, seorangpun jang mempunyai „muka kafir“ tak ada lagi.

Sebagai balasan dari surat gubernur, Tengku Tjhik di Tiro melakukan penjerangan baru dari Lampager ke Pulau Beras pada malam 9 djalan 10 Nopember tahun 1887. Ke Kuala Pantjar datang pula serangan dari Tengku Tjhik di Tiro, kompeni terpaksa memakai meriam, tetapi dalam tjatatan kompeni, barisan Tengku Tjhik di Tiro dapat merusakkan 40 rumah, perahu dan 4 meriam besar.

Dengan menjadi Tjhik di Tiro, Tengku Sjech Saman tiada terikat lagi dengan pusat Tiro sendiri, tetapi ia dapat bertindak terus sebagai mudjahid besar, berperang melawan musuhnja.



barisan „muslimin“ bekerja malam, membongkar djalan kereta api dan memotong kawat telepon.

VII. PEPERANGAN TENGGU TJHIK DI TIRO SAMPAI WAFAT

Meneruskan peperangan.

Sudah lima belas tahun Atjeh dalam peperangan dengan Belanda sedjak dari tahun 1873 sampai tahun 1888 sekarang. Belum ada tanda jang menundukkan perdamaian akan lahir. Dari pihak Belanda mengirim surat kepada Tengku Tjhik di Tiro dan Teuku Panglima Polem, meminta damai dan perundingan perletakkan sendjata. Dari pihak Tengku Tjhik di Tiro timbul kejakinan bahwa dengan musuh ta' ada faedahnja perundingan. Apalagi sembojan perang sabil tegas jaitu satu antara dua: *sjahid atau Belanda terusir*.

Suasana jang demikian, menimbulkan kebimbangan dikalangan pemerintah Belanda, baik di Hindianja sendiri ataupun dinegeri Belanda. Lebih lagi, terkenang kepada perkataan Multatuli: „Dari Atjeh mulai berachir dan tenggelamnja Nederland”. Dari mulai ekspedisi pertama dibawah pimpinan djenderal Van Swieten dan kemudian terbunuh pula djenderal Pel, udara Atjeh tak pernah dingin, Hanja dalam pemerintahan djenderal Van der Heyden, ada beberapa tahun jang dapat didjalankan pemerintahan dengan tenteram. Kemudian menggelayak lagi datang serangan baru dari barisan muslimin dibawah pimpinan Tengku Tjhik di Tiro Sjech Saman. Maka perdamaian ta' kundjung datang, meskipun telah ditempuh bermatjam djalan.

G.A. Scherer pernah memadjukan suatu pertanyaan dalam „Het Indisch Genootschap” jang berbunji: „Manakah djalan untuk menenteramkan Atjeh?” Karena pertempuran selalu terdjadi meskipun Belanda meminta damai dan telah memagarkan diri dengan linie, ber-

bentengkan djalan kereta-api, kawat telipon dan meriam jang berukuran 8 cm.

Dalam tahun 1888, serangan Tengku Tjhik di Tiro sudah merupakan seluruh tempat disekeliling konsentrasi, baik bahagian darat atau bahagian tepi pantai. Pada 2 Djanuari tahun 1888, antara Lambaro dengan Siron terdjadi pertempuran hebat antara tentera sabil dengan tentera kompeni. Pada 25 Pebruari 1888 barisan Tengku Tjhik di Tiro datang lagi ke Pulau Beras dari djurusan Lampager.

Suatu peristiwa jang luar biasa hampir ke-djadian. Dari tahun 1888 sampai permulaan tahun 1889, pihak Sultan Daud di Kemala, timbul keinginan hendak berdamai dengan Belanda. Keinginan itu harus dilaksanakan dengan teliti dan mendapat persetujuan dari Tengku Tjhik di Tiro lebih dahulu. Untuk mengetahui pikiran Tengku Tjhik di Tiro, Sultan Daud berangkat dari Kemala menemui Tengku Tjhik di Tiro dibenteng Aneuk Galong. Rantjangan Sultan, ia sebagai radja dan Tengku Tjhik di Tiro sebagai perdana menteri, waktu bertemu dengan wakil pemerintah Belanda. Radja mengambil tindakan itu dengan tidak mendapat persetujuan dari Tuanku Hasjim jang mendjadi pemangku Sultan selama ini. Dengan tidak mendapat persetujuan dari pemangku Sultan, radja hendak melakukan suatu tindakan politik baru dengan Belanda.

Tengku Tjhik di Tiro ta' menyetujui perobahan pikiran Sultan itu. Menurut pertimbangan Tengku Tjhik di Tiro, ta' ada djalan damai dengan musuh selain dari kita mengaku kalah. Sebab peperangan jang telah berdjalan sekian lama itu, ta' mungkin berhenti dengan beberapa patah perkataan sadja. Belanda mau berda-

mai dengan pihak pedjuang, adalah sesudah dipertimbangkannya masak-masak, ada menguntungkan bagi pihak mereka. Kalau pergi menemui Belanda, adalah suatu kehinaan besar, mengaku tunduk karena kelemahan.

Tengku Tjhik di Tiro menjuruh antarkan Sultan Daud ke Kemala dan dimintanja djangan sekali lagi kena pengaruh jang bukan-bukan. Akibat dari desadesus perdamaian itu, segenap medan perang sepidadjak dari tahun 1888 sampai awal tahun 1889.

Tengku Tjhik di Tiro datang mengundjungi seluruh benteng barisan sabil, menerangkan tak ada perdamaian, tetapi terus bertempur sampai tertjapai kemenangan. Ia menjerukan kepada angkatan muslimin, jang maksudnja dalam bahasa Indonesia kira-kira begini:

„Madjulah hai kaumku kemedan perang. Darahmu jang mengalir dibumi pada sisi Allah s.w. disjurga akan mendjadi laksana minjak athar.

Mati itu tiadalah lama, melainkan apabila kamu berpindah kealam baka, akan datanglah anak bidadari, mengusap dan mengembus lukamu, mengurus kepajahan jang ada dibadanmu. Dikirimu seorang memegang piala dan dikananmu seorang memegang kipas. . . . ”

Pidatonja berapi-api kembali, dengan sja'irnja jang berisi hikmat, menurut kata djiwa seninja, diantara lain, berbunji:

*„Bek takot ke angkatan le,
djihtjit talo saboh masa.
Menghan tatem digeutanjoi,
tjit na soi-soi ureung teuka.*

Indonesia:

*„Djangan takut angkatannya banjak,
dia 'kan kalah pada satu waktu.*

*Bila kita tidak bertindak,
akan ada orang menjerbu.*

Dalam bulan April tahun 1889 mulai lagi pertempuran dilantjarkan Tengku Tjhik di Tiro. Serangan ditunjukkan kepada pos musuh, djalan kereta-*api*, patroli dan menjelundup kedalam konsentrasi. Kota Pohama diserang Tengku Tjhik di Tiro dengan meriam dan mendaratkan tenteranja di Lamtong, 700 meter djaranja sebelah Timur pos musuh. Pusat kekuatan Tengku Tjhik di Tiro bertempat di Kota Tuanku, 1200 meter dari Tenggara Kota Pohama. Pada 26 Djuli 1889 Tengku Tjhik di Tiro menjerang lagi Kota Pohama dan merusak-binasakan pertahanan musuh. Sehingga terpaksa dengan segera musuh mendatangkan bantuan dari Kutaradja, berangkat tengah malam, terdiri dari dua kompani tentera dibawah pimpinan major B.C. van de Sande dan sepasukan lain ke Peuku Krueng Tjut sedang di Kuala Gigieng berlabuh kapal perang dari marine Belanda.

Major van de Sande berangkat kebenteng Kota Pohama untuk bertempur dengan tentera Tengku Tjhik di Tiro jang sudah mendarat di Lamtong. Serbuan Tengku Tjhik di Tiro sekali ini menundjukkan bahwa ia mempunjai tentera banjak dan sanggup menjerang dari beberapa djurusan. Karena di Tjade Keudjrun ada pula tenteranja menjerang, sehingga terpaksa musuh lari pula kesana menghadapi tentera Tengku Tjhik di Tiro. Tentera kompeni jang menudju ke Tjade Keudjrun adalah dari bataljon ke 14.

Pertempuran jang dahsjat terdjadi pula disekeliling Kota Tuanku, dari pihak musuh dipimpin oleh letnan F. J. F. Veerman dan sepasukan musuh lagi memperta-

hankan Peukan Krueng Tjut dibawah pimpinan Letnan N. Hageman.

Tengku Tjhik di Tiro dalam pertempuran dibagian pantai itu, memakai meriam dan mempunjai tjukup se-napan. Semuanja itu bekas alat sendjata musuh jang di-rampas. Dalam satu pertempuran di Kuala Atjeh, Teng-ku Muhammad Amin, putera Tengku Tjhik di Tiro mendapat luka berat, maka dengan segera diangkut ke Aneuk Galong. Berapa kerugian jang dideritai musuh dalam penjerangan dahsjat itu, tidak ada angka jang pasti. Hanja sebagai tjontoh, dapat dilihat dalam "Staats-courant" tanggal 4 dan 5 Agustus tahun 1889, memuatkan teligram dari djenderal major Van Teijn gubernur sipil dan militer di Atjeh jaitu pada 26 Djuli terdjadi tembakan meriam dari pihak Atjeh, tewas Kapten dari General Staf W. T. N. van Geusau, letnan I — F.J.F. Veerman, letnan I genie N. Hageman dan 18 orang bawahan, luka 4 opsir dan 87 orang ba-wahan.

Menurut tjatatan administrasi tentera, selama tahun 1889, kawat telipon hilang 51.000 meter ditjuri oleh angkatan perang sabil. Dan dibawah djembatan kereta api diletakkan granat. Selain dari itu selama bulan Agustus Tengku Tjhik di Tiro selalu melantjarkan se-rangannja ke Lambaro dan Lamreung. Dalam bulan September terdjadi penjerangan kebenteng Lampeunu, rot dan pos kompeni disitu dibakar habis oleh pasukan Tengku Tjhik di Tiro.

Sampai penutup tahun 1889 seluruh lenie musuh di-serang tak putus-putusnja oleh pasukan Tengku Tjhik di Tiro dan peperangan berdjalan terus

Utusan Belanda ke Keumala.

Selama tahun 1889, Tengku Tjhik di Tiro terus me-

nerus melakukan penjerangan kepada musuh baik dari bahagian darat ataupun pada bahagian pantai. Tenaga perang Tengku Tjihik di Tiro amat lengkap, dengan meriam, granat dan senapan. Semuanya adalah hasil perjuangannya dari Tengku Tjihik di Tiro dari tahun ketahun sedjak tahun 1881 sampai tahun 1889 itu. Seluruh panglima beliau berjuang mati-matian, bukan saja menggempur musuh, tetapi juga merebut sendjata dan alat perang musuh, sampai ia mempunyai meriam dan sendjata² baru jang lain.

Belanda tetap bertahan dan mengobarkan segala jang perlu untuk mempertahankan garis liniennya dari serangan jang datang bertubi-tubi dari barisan perang Tengku Tjihik di Tiro.

Dalam Belanda mempertahankan diri, terbajang diwadjah pemimpin-pemimpin perangnya akan kemungkinan benar ramalan Multatuli. Maka berita kedatangan radja Atjeh ke Aneuk Galong, mengandjurkan perundingan damai dengan Belanda, sampai pula ketelinga kompeni di Kutaradja. Berita itu mendasar tentang dari Tengku Tjihik di Tiro. Dari itu kompeni hendak mengambil djalan baru untuk menundukkan Kemala jaitu mengirim beberapa orang utusan menemui radja di Kemala Dalam serta membawa beberapa hadiah jang berharga dari Belanda.

Utusan itu membawa beberapa usul, diantara lain pengakuan Belanda kepada Sultan Daud sebagai radja Atjeh dibawah perlindungan Belanda. Kedua, masing-masing utusan itu jang terdiri dari kepala anak negeri jang telah menjerah, supaya diberikan kepadanya sarakata oleh radja agar mereka diakui terus mendjadi hulu-balang.

Tuanku Hasjim sebagai pemangku radja amat me-

njesai atas kedatangan utusan kafir itu. Maka ditentangnja dengan keras, bahwa sekarang bukan waktu nja lagi untuk berdamai, setelah berperang dan menanggung bermatjam kesengsaraan berbilang tahun dalam hutan. Tuanku Hasjim menjelaskan bahwa radja tidak berkuasa apa-apa. Damai atau perang bukan ditangan radja, tetapi terletak dalam tangan kaum pedjuang jang dipimpin Tengku Tjhik di Tiro Muhammad Saman. Marah benar Tuanku Hasjim melihat utusan itu telah menjediakan diri sampai demikian rendahnja kepada musuh negeri dan agama. Beberapa pedjuang mau menganiaja utusan kompeni itu, tetapi dilarang oleh Tuanku Hasjim.

Sebagai tindakan pertama dari Tuanku Hasjim, ia berangkat ke Aneuk Galong menjumpai Tengku Tjhik di Tiro dan Panglima Polem. Kebetulan sadja keduanya berada dibenteng Aneuk Galong, lalu Tuanku Hasjim menerangkan apa jang telah terdjadi di Kemala Dalam. Tengku Tjhik di Tiro dan Panglima Polem menerima berita itu dengan tersenyum, karena keduanya teringat bahwa adjakan damai itu, telah pernah datang djuga kepada keduanya dahulu.

Tengku Tjhik di Tiro menegaskan pendiriannja dihadapan pertemuan jang tiba-tiba itu, bahwa pintu damai telah tertutup. Kalau akan berdamai djuga, maka samalah artinja menjerah kalah kepada musuh. Ketika kompeni dalam kesempitan maka beribu daja diusahakannja untuk menundukkan kaum pedjuang supaja menjerah.

Buat Tengku Tjhik di Tiro hanja satu jaitu sjahid atau musuh terusir dari negeri Atjeh dan kemana sadja berdjalan ta' bersua dengan muka kafir.

Sikap ragu kalangan Belanda.

Djalan jang sudah ditempuh kompeni untuk berdamai dengan pedjuang Atjeh, ternyata gagal belaka. Tengku Tjhik di Tiro tidak mau damai. Dan kalau ia menolak damai, maka peperangan jang datang, sebab ia jang berperang sedjak tahun 1881 ketika orang sudah dalam keadaan berputus asa atau menjingkir ke gunung-gunung. Radja Daud hanja berupa lambang semata, ta' mempunjai kekuasaan apa-apa. Panglima kebanyakan mengungsi dahulu kepedalaman, untuk menjelamatkan diri atau supaja djangan mendjadi anak djadjahan.

Sedjak serangan jang ta' putus datangnya dari barisan Tengku Tjhik di Tiro, gubernur Belanda di Kutaradja adalah djenderal Van Teijn. Ia berpendirian politik „wait and see” jaitu menunggu keadaan akan berubah. Dalam laporannya, ia menulis:

„Tjara jang sebaik-baiknya untuk memamatkan perlawanan gerilja Atjeh ialah menghindarkan mereka berperang melawan kita. Ketika mereka berkeras hendak merebut benteng kita dan untuk itu perlu belandja dari hak sabil, nistjaja rakjat akan melihat dan pertjaja bahwa tiada kesanggupan dari pihak mereka untuk merebut benteng kita. Dengan begitu mereka akan tjerai-berai dan merosot”.

Apa sebenarnya jang terkandung dalam politik melihat angin itu, adalah karena kurang kesanggupan dari pihak musuh. Bila sanggup tentu sadja Belanda akan menebus malunja dari seluruh bangsa pendjadjah, jang melihat dengan tersenyum kelemahan Belanda berhadapan dengan sekeping bumi Indonesia jang masih merdeka itu. Tetapi kesanggupan itu tidak ada, maka Belan-

da memendekkan garis pertahanannya, mendirikan konsentrasi jang dijaga sekuat² tenaganya.

Disamping pendirian gubernur sipil dan militer itu, terdapat pula suatu pendirian lain jang dianut oleh Dr. C. Snouck Hurgronje jang terkenal ahli agama, sebagai bintang Timur dari Leiden. Ia mengandjurkan kepada pemerintahnja supaya meninggalkan politik damai dan supaya berhadapan dengan kaum ulama Tiro itu dengan kekerasan sendjata. Kaum pedjuang Atjeh harus dapat ditaklukkan dengan kekerasan. Suara Snouck mendapat sambutan dari seorang opsir muda jang gagah dan som-bong, bekas murid Snouck sendiri bernama J.B. van Heutsz. Nasehat Snouck: „Pukul dan kedjar musuh terus-menerus, dengan tiada henti-hentinja. Djangan diberi musuh beristirahat sedikit”

Karena dua matjam aliran pikiran dalam kalangan pembesar kompeni itu, timbullah keragu-raguan, langkah mana jang harus diturut. Sikap alun-alunkah atau sikap keras bertangan besi?? Dan apakah akibatnja memakai kekerasan itu, mungkinkah dapat terselesai soal Atjeh atau bertambah tidak aman ?? Demikianlah bajangan kesulitan dalam kalangan siasat Belanda.

Serdadu Marsuse.

Selama jang berkuasa di Kutaradja gubernur van Teijn, tjara memakai kekerasan belum lagi dijalankan. Tetapi dalam tahun 1890 pada tanggal 2 April, diadakan satu susunan tentera baru jang bernama „serdadu marsuse” dibawah pimpinan J. Notten.

Tentera tjara baru itu diadakan untuk menyesuaikan perlawanan dengan tjara pedjuang Atjeh berperang. Tentera Atjeh dalam melakukan penjerangan adalah

tjara gerilja, memakai pedang, rentjong dan berperang satu lawan satu mentjentang musuh. Orang Atjeh bersembunji dalam semak-semak menunggu musuh dite-ngah djalan. Bila bersua, terus diserbunja dalam suasa-na kelim-kabut. Maka tjara peperangan jang biasa dilakukan kompeni, berbaris dan menembak djauh, mendjadi gagal, tiada dapat dipakai waktu berhadapan dengan pedjuang Atjeh.

Sekarang dengan pembentukan tentera marsuse, Belanda dapat membanggakan diri, selaku tentera jang berani mati, berperang dengan memegang kelewang di-tangan kanan dan senapang disangkutkan pada bahu kiri. Serdadu marsuse mempunjai kebebasan jang luas bila hendak melaktikan sesuatu tindakan. Akibat dari kebebasan ini maka timbullah tindakan² serdadu marsuse diluar peri kemanusiaan. Umpamanja bila terdjadi penjerangan muslimin pada sesuatu kampung, dikedjarnya penduduk kampung itu lalu dilakukannya penganiajaan jang diluar batas. Kemudian dibakarnya rumah penduduk dan diambilnja orang jang tewas, diangkut seperti orang mengangkut lembu mati.

Pernah kedjadian tindakan serdadu marsuse, jaitu mereka menjuruh pandjat batang kelapa pada orang kampung jang tiada enak pada pandangannya, kemudian setelah sampai pada batas jang bagus untuk ditembak, lalu dibidiknja. Orang sial itupun gugur kebumi seperti tupai kena pelor pemburu

Pernah kedjadian, serdadu marsuse mengundjungi rumah penduduk dekat linie pada malam hari. Dari bawah rumah ditanjanja apa ada orang laki-laki dirumah atau tidak. Bila tidak ada, lalu ditjorengnja tiang rumah dengan kapur, dan iapun keluarlah. Maka besok pagi didatangnja rumah itu kembali dan tanpa bertanja apa-

apa, disuruhnja mendjongkok orang itu, lalu dipantjungnja. Pemimpin serdadu jang melakukan itu terkenal di Atjeh dengan sebutan „kafir kulek” artinja kafir jang menjuruh orang memerengkan kepalanja supaja enak dipantjung pada leher.

Gerak-gerik serdadu marsuse bukan mendiamkan suasana, tetapi menguatkan tekad orang pedjuang supaja bertempur terus sampai musuh terusir semuanya.

Tengku Tjihik di Tiro dalam tahun 1890 terus melakukan pertempuran jang ta' kurang dahsjatnja dari tahun sudah-sudah. Meskipun tentera marsuse jang kehausan darah itu telah diadakan, namun semangat perjuangnja dari barisan Tengku Tjihik di Tiro semakin meluap-luap.

Ketika kekedjaman serdadu marsuse digugat oleh anggauta parlemen Belanda sendiri, menteri Kuyper membela politiknja dengan berkata: „Tabib jang lembut hati akan membuat luka bertambah busuk”.



Empat orang duduk menjadi kenata-kenangan sejarah. Dari kiri kekanan : I. Cakn,
Tunku Panglima, Pölin, Mohammad Daud, Tunku Radja Kemala dan Tunku
Makmel suami Pöput Meurah



Rumah besar itu, tempat kediaman pembesar Belanda jang tertinggi di Atjeh. Sekarang tempat pembesar Negara. Dahulunja disitu bekas istana Sultan Atjeh. Rumah besar itu didirikan tahun 1880

VII. MASA JANG ACHIR

Perang Tahun 1890.

Dalam kalangan kompeni timbul dua aliran, akan diteruskan tjara bertahan atau tjara kekerasan. Tetapi dengan terbentuknja serdadu marsuse, kompeni memilih tjara jang kedua. Maka pada tahun 1890 ini datang kesedian perang Atjeh opsir-opsir muda jang suka memilih tjara kekerasan seperti Van Heutz, Van Daalen dan lain-lain.

Tengku Tjhik di Tiro menjampaikan kepada tenteranja, bahwa gangguan „perdamaian“ ta' ada lagi, sebab dengan Tuanku Hasjim dan Panglima Polem, telah mendapat kata sepakat, bahwa dengan musuh ta' ada djalan damai. Dan pengaruh jang datang kepada radja, Tuanku Hasjim sebagai pemangku Sultan mendjamin tiada akan berulang lagi. Panglima Polem jang ketika itu telah berusia landjut, walaupun tidak bertempur setjara langsung, tetapi tetap akan memberantas segala kabar bohong jang mengatakan ada kemungkinan perdamaian dengan musuh.

Tahun 1890 Tengku Tjhik di Tiro telah membuat rantjangan hendak melakukan penjerangan kebenteng linie dan mengepung musuh dengan pelarangan makan sambil mendaratkan tentera dibahagian pantai. Pada malam 5 djalan 6 Djanuari 1890, Tengku Tjhik di Tiro berangkat dari bentengnja Kuta Tuanku menjerang musuh. Ta' berapa djauh dari benteng, berdjupa dengan tentera kompeni batalion ke 14 dibawah pimpinan Veerman. Pada 25 Djanuari terdjadi pertempuran hebat disekeliling Peukan Krueng Tjut, litnan G.A. Ferguson dan beberapa tentera bawahan lain tewas.

Dalam peperangan tahun ini selalu Tengku Muhammad Amin putera Tengku Tjhik di Tiro jang tertua, turut memimpin perang. Beberapa kali ia mendapat luka, terpaksa diangkut ke Aneuk Galong.

Penjakit beri-beri jang timbul sedjak tahun 1886, belum berhenti djuga sampai tahun 1890. Dalam tahun ini terdapat 3293 orang kena beri-beri dihospitaal Pan-te Perak jaitu rumah sakit meliter di Kutaradja.

Benteng Tengku Tjhik di Tiro dalam tahun 1890 di seluruh Atjeh Tiga Sagi jang berhadapan dengan linie kompeni adalah dibahagian Sagi XXII terdapat kuta Aneuk Galong, Tui Seulimeng dan banjak terdapat benteng lain jang sambung bersambung sampai kemarkas Besar di Mureu. Dibahagian Sagi XXVI, terdapat di Tjadek bahagian Kadju, Kuta Tuanku, Lambaro „Islam” sebagai lawan dari Lambaro „Kafir”. Dan bahagian Sagi XXV terdapat di Bukit Seubun, Lam Pulo, Mata Ie, Lampager dan lain-lain.

Pada sekalian benteng itu terdapat tentera Tengku Tjhik di Tiro jang patuh dan berdisiplin, mendjaga gerak-gerik musuh dan mendjaga djangan ada makanan masuk kekonsentrasi. Pertempuran terus terdjadi di bahagian laut dan darat. Pergerakan ditempat pendudukan musuh semakin bertambah hebat. Bahkan sampai kehalaman mesjid raja tentera Tengku Tjhik di Tiro sudah ada dan pernah terdjadi perlawanan dengan tentera musuh jang lewat waktu sendja hari. Waktu pertempuran itu terdjadi, lekas berbunji lontjeng bahaya ditangsi kompeni dan barisan Tengku Tjhik di Tiro dapat menjeludup dalam kalangan penduduk.

Selain dari mengadakan perlawanan dalam konsentrasi, barisan Tengku Tjhik di Tiro mengadakan saranan supaja penduduk sendiri melawan musuh. Salah satu

diantaranya, diterangkan bahwa pembangunan mesjid raja itu bukan sebagai satu tanda kedjurdjuran Belanda, tetapi adalah untuk memikat hati penduduk supaya menjerah. Dan melakukan ibadat sembahjang pada tempat bikinan musuh, tiada sah dan berdosa. Menjekolahkan anak kesekolah jang ada di Ulu Ebeue itu sesat dan membinasakan Islam.

Pendek kata, perlawanan didjalankan oleh Tengku Tjhik di Tiro dalam segala lapangan, sebagaimana musuhnja demikian djuga. Dan pintu damai sudah tertutup.

Tengku Tjhik di Tiro wafat.

Musuh yakin, bahwa segala sesuatu terletak dalam tangan Tengku Tjhik di Tiro. Perdamaian dengan raja tiada tertjapai karena ditentang Tengku Tjhik di Tiro. Hulubalang banjak jang telah melawan kompeni kembali karena kena budjukan Tengku Tjhik di Tiro, sebab mereka boleh mendjadi kepala anak negeri terus dibawah naungan Tengku Tjhik di Tiro. Adjakan perdamaian jang menjenangkan kepada kedua belah pihak, dilawan Panglima perang sabil itu. Padanja hanja satu dari dua, sjahid atau terusir musuh. Dan menurut kejakinan kompeni, bila Tengku Tjhik di Tiro tidak ada lagi, nistjaja perlawanan akan habis dan Atjeh menjerah. Apalagi menurut laporan beberapa kaki tangan, Sultan Daud itu tiada berkuasa apa-apa, hanja sebagai lambang semata-mata. Semangatnja merosot, pekerdjannja setiap hari, tidak tjotjok dengan suasana peperangan. Untunglah ada pemangkunja Tuanku Hasjim, jang mendjadi pemimpinnja dan dapat mendjaga lambang itu supaya tetap terpandang dan terhormat pada mata rakjat.

Panglima Polem Muda Kuala sudah tua benar dan selalu dalam menderita penjakit tua. Puteranja Muhammad Daud masih muda benar dan telah menjingkir ke-bahagian Pidie dan menjadi teman yang akrab dengan Tuanku Radja Keumala, putera Tuanku Hasjim yang lahir selama radja berpindah di Keumala. Sebab itulah dinamakan „Radja Keumala”.

Hulubalang yang telah berpihak kepada kompeni tidak dapat membujuk golongannya yang berpihak kepada Tengku Tjhik di Tiro. Panglima Perang Besar Teuku Aris yang sengadja diangkat oleh kompeni untuk menundukkan tentera sabil, tidak berdjaja.

Maka untuk menghadapi segala kesulitan itu hanya satu djalan jaitu mengenjahkan Tengku Tjhik di Tiro dari Atjeh Tiga Sagi, terbunuh atau tertangkap. Siapa yang dapat mendjalankan pekerdjaan yang maha sulit itu, kompeni akan mengabulkan segala pintahja.

Usaha kompeni ini berhasil rupanja, jaitu sudah ada orang yang bersedia mengenjahkan Tengku Tjhik di Tiro. Permintaannya hanya satu dan ketjil sadja jaitu supaya ia diangkat menjadi *panglima sagi dari mukim XXII*. Sebab kalau Panglima Polem Muda Kuala meninggal dunia dan perlawanan barisan sabil patah, maka siapakah yang akan diangkat gubernemen menjadi Panglima Polem baru, sedang Muhammad Daud putera Panglima Polem sendiri masih di Pidie dalam rombongan radja?

Pengchianat itu mendjalankan usahanja, mentjari seorang perempuan tua diberinja djandji yang muluk-muluk supaya *meratjuni* Tengku Tjhik di Tiro. Perempuan tua itu bernama Njak Ubit, mengintip kepergian Tengku Tjhik di Tiro. Kebiasaan panglima perang sabil itu, selain dari memimpin pertempuran, pun

djuga selalu mengundjungi benteng muslimin, melihat pertahanan dan keadaan barisan sabil.

Maka waktu mudjahid besar itu mengundjungi benteng Tui Seulimeng bahagian sagi XXII, Njak Ubit datang membawa kenduri dalam satu hidangan makanan jang tertutup baik dengan *sange daja* (penutup hidangan makanan bikinan anak negeri). Ratjun itu dimasukkan kedalam daging burung berkik. Dengan tiada menaruh sjak apa-apa, Tengku Tjhik di Tiro pun makan hidangan tersebut. Beberapa sa'at kemudian, beliau merasa tidak enak dan lemah, lalu dibawa pulang kebenteng Aneuk Galong. Disana mulai keluar darah dari lobang pori kulitnja. Tiga hari Tengku Tjhik di Tiro sakit berat, maka dipanggilnja sekalian panglima dan kaum keluarganya. Beliau memberi wasiat, sekiranya ia dipanggil Tuhan jang Maha Esa kekampung baqa, *hendaklah peperangan diteruskan*. Dan siapa jang akan mendjadi panglima perangnya, hendaklah dipilih bersama-sama. Dimintanja pula supaya ia dikubur dibenteng Mureu.

Maka dengan takdir Tuhan jang Maha Esa, Tengku Tjhik di Tiro pun wafatlah dibenteng Aneuk Galong pada malam Selasa tanggal 10 Djumadil achir tahun 1308 Hidjriah bertepatan dengan bulan Djanuari tahun 1891, menutup usia 55 tahun.

Keesokan harinja dibawa kebenteng Mureu dan dimakamkan disana. Betapa kesedihan jang menimpa tentera sabil, dapatlah dikirakan, apalagi peperangan masih berketjamuk pada seluruh medan perang.

Untuk menggantikan beliau sebagai panglima perang sabil, dipilih Tengku Muhammad Amin puteranja jang tertua, dengan gelaran *Tengku Tjhik di Tiro Muhammad Amin*.

Rombongan radja di Kemaja Dalam, mula-mula tidak pertjaja berita wafat Tengku Thjck di Tiro, sebab berita jang sematjam itu, pernah ditiupkan musuh untuk mengatjau balaukan tentera muslimin. Dan demi kabar itu benar, maka seluruh rombongan radja berduka tita dan „rogha seluruh dunia“ menurut riwayat dari Potjut Meurah (artinja merasa sedih jang ta' terperi-kan).

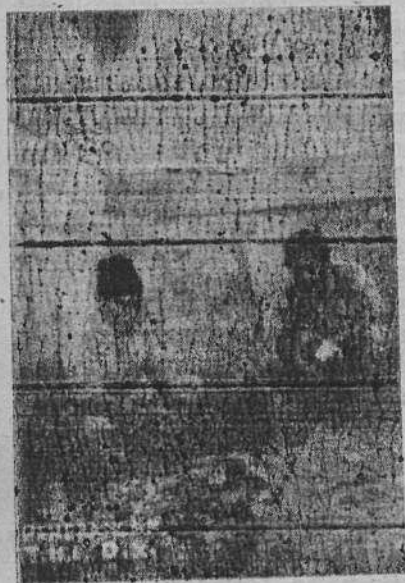
Ketika berita jang mejjedihkan itu disampaikan ke Gle Jeng Lamsie, kepada Teuku Panglima Polem Muda Kuala, maka beliau mendjawab „Rasanja akupun tiada akan lama lagi menuruti Al-Marhum itu”

Benarlah demikian, maka pada pukul enam pagi tanggal 16 Djumadil-achir tahun 1308 H. Teuku Panglima Polem Muda Kuala pun wafatlah di Gle Jeng Lamsie. Ia sudah lama menderita penjakit tua dan bertambah pula dengan tumbuh bisul pada badan beliau.

Maka keduanja berdjalan beriring-iringan kekampung achirat, perdjalan jang ta' kembali lagi Hubaja-hubaja Tuhan seru sekalian alam menempatkan keduanja dalam sjurga djannatu'nna'in, amin ja Rabbal'alamin !!!



Ber-hari Pahlawan dipusara
Mudjahid Besar di Tiro pada
10 November 1948 :



1. **Gambar atas:** balle se-
belah kanan, makam Teng-
ke Tjhi di Tiro Muhammad
Saman dan Tengku Ljhi
Muhammad Bann, yang du-
dak sedang berdo'a di luar
makam itu yang dekat tiang
Djenderal Major Tengku
Muhammad Daud Beureach
Gubernur Militer Atjeh,
Longkat dau Tanah Kuro;
dikanannya T. M. Daudjoh
Reuden Atjeh.
2. **Gambar bawah ki-
ri:** berdo'a disamping ma-
kam; yang mendjongkok se-
belah kiri Letnan Kolonel
Tjhi Mat Rahmany, kepala
staf umum T.N.I. dipisi S.,
sekarang pegawai kedutaan
di Djeddah.

P E N U T U P

Sedjarah Tengku Tjhik di Tiro sudah selesai dengan bahagian jang berlalu. Dan sekarang tinggal bagi kita mengambil kesan dan kesimpulan dari perdjjuangan dari perdjjuangan Tengku Tjhik dan kedudukannya dalam perdjjuangan menentang kaum pendjadjah bumi Indonesia jang di Tiro masih merdeka itu.

Demi sebenarnja kita mengaku lemah dan merasa rendah diri untuk mengukur dan menakar orang besar itu, ibarat sebatang rumput jang tumbuh dekat batang beringin jang rindang, ingin hendak mengukur kedudukan dan ketinggian batang beringin tadi. Apalah artinja perbandingan panglima-panglima lain dalam perang Atjeh, bila hendak dibandingkan dengan pahlawan besar itu. Orang-orang tua jang masih hidup sekarang, baik jang pernah melihat beliau seperti Potjut Meurah, atau menerima waris perkabaran seperti Tengku Hadji Hasballah Indrapuri, Tuanku Abdulaziz dan Tengku Abdullah Lam U, semuanya sekata, sekiranya tak lahir Tengku Tjhik di Tiro Sjech Saman dalam perang Atjeh, maka perang itu sudah selesai dan Atjeh terus takluk demi rombongan Sultan dan panglima-panglimanja meninggalkan Atjeh Tiga Sagi menudju kepedalaman Pidie. Mereka semuanya berangkat dari Atjeh Besar dengan tudjuan menjelamatkan diri dan tak sudi mendjadi anak djadjahan. Apa jang akan terdjadi, hidup dalam rimba atau terkepung dalam gunung, terserah kepada masa depan. Hanja jang njata, tenaga perdjjuangan sudah lumpuh. Dan sebenarnjalah Atjeh tak mempunjai kesanggupan berperang berlama-lama, karena ia sudah merosot dan keadaan dalam negeri sedjak lama berkeadaan katja-balau. Golongan pemimpin

Atjeh jang terdiri dari ulama dan hulubalang selalu dalam perselisihan, maka amat mudahlah bagi golongan ketiga (pendjadjah) meneruskan tjita-tjitanja.

Sewaktu muda ia pernah bertempur dengan musuh bersama kawan-kawannja peladjar di Lamkrak. Dan pertempuran itulah mendjadi anak kuntji pembuka pintu hatinja hendak berdjwang terus. Djiwanja mendesak supaja bergerak mengatur barisan untuk melepaskan Tanah Air dari belunggu pendjadjahan. Kemudian datang utusan dari Gunung Biram, dari pedjuang-pedjuang jang telah berputus-asa dan dalam keadaan terdjepit, dimuka kesengsaraan mendjadi orang buruan digunung-gunung, dibelakang bajonet musuh datang menjerbu, mentjari orang pelawan jang belum tunduk.

Dalam suasana jang demikian ia tampil, djaminannja hanja ketulusan hati dan keimanan teguh kepada Tuhan Jang Maha Esa. Walaupun ia menerima djabatan itu dalam satu permufakatan, ja permufakatan mentjari orang jang pergi menemani pedjuang jang telah lesu. Dan kepergiannja pun harus menggadaikan tanah sawahnja sendiri untuk belandja dalam perdjjuangan sementara. Kemudian disana, dimedan perang, dia mentjari teman berdjwang, lalu masuk kemedan perang, perang dalam negeri jang telah dikalahkan musuh ta kedengaran bunji pelor lagi . . . Dikirimkannja utusan keseluruh daerah, meminta dan mengadjak mari berdjwang dan berperang dengan "kafir" dan ia menamakan tenteranja „tentera muslimin" dan perangnja „perang sabil" perang sutji, bila menang mendjadi mulia didunia, dan kalau tewas, akan dibalas dengan sjurja tinggi diachirat.

Sepuluh tahun ia dimedan perang, jang dibangun, kannja sendiri, diusirnja musuh sampai kebatas kota.

ia dapat mempertahankan kedudukannya bertahun-tahun sampai musuh perlu mengadakan linie dan tinggal dalam konsentrasi. Setelah ia wafat pada tahun 1891. peperangan berdjalan terus dibawah pimpinan anaknya Tengku Tjhik di Tiro Muhammad Amin. Mulanja pemuda Muhammad Amin dapat mendjalankan tugas sebagai warisan dari ajahaja dengan baik. Tetapi pada tahun 1893, terdjadilah perselisihan antara para panglima almarhum Tengku Tjhik di Tiro Sjech Saman. Pokok perselisihan itu asalnja ketjil jaitu sekitar pelanggaran memasukkan makanan kedaerah pendudukan musuh. Dari ketjil mendjadi besar, sampai terdjadi pembunuhan atas seorang penduduk dalam kawasan penjagaan panglima Umar, alias Teuku Meulaboh. Berkali-kali diusahakan perdamaian, tetapi tak berhasil sampai Teuku Umar bersama orang bawahaunja berpihak dengan Belanda dan berperang dengan Tengku Tjhik di Tiro Muhammad Amin. Tiga tahun pula peristiwa ini terdjadi jaitu dari tahun 1893 sampai tahun 1896. Dan daerah jang penting dari seluruh Atjeh Tiga Sagi dapat direbut Tengku Umar dari tangan Tengku Muhammad Amin, lalu diserabkannja kepada serdadu marsuse Belanda untuk mendjaga dan memelihara.

Tahun 1896 itu, tewaslah Tengku Tjhik Muhammad Amin dan djatuhlah benteng Aneuk Galong ketangan kompeni. Tahun 1896 itu pula Teuku Umar berbalik kepada bangsanja dan meneruskan peperangan melawan bekas temannja (Belanda), menjambung perdjuangan bekas lawannja (Teuku Tjhik Muhammad Amin). Teuku Umar mempunjai hasrat, kedatangannja disambut dengan gembira oleh para pedjuang, karena

selain ia telah mengetahui keadaan musuh, ia juga banjak melarikan sendjata musuh. Tetapi jang kedjadian sebaliknya, ia ditjemoooh kawan dan mendapat tjibirani dari kiri kanan. Pernah pada suatu pertemuan jang akhir antara ia dengan para pedjuang, ketika diadjaknja sipaja bersatu kembali menentang musuh. Teukri Panglima Polem Muhammad Daud mengatakan "Adjakan Teuku Umar bersatu adalah adjakan jang benar, tetapi kami tiada pertjaja lagi kepada Teuku..."

Teuku Umar keluar dari pertemuan itu dan meneruskan perdjjuangan menentang musuh seorang diri, sampai ia sjahid pada tahun 1899 dikuala Udjung Kalak Meulaboh.

Kemudian peperangan berdjalan terus, deradjatnja meningkat dan menurun dibawah pimpinan Panglima Polem, Tuanku Radja Keumala dan beberapa pemuda jang lain sampai tahun 1903 sewaktu radja dan mereka itu menjerah di Sigli dan di Lhokseumawe. Dari tahun 1903 perlawanan terdjadi terus dibawah pimpinan keluarga Tengku Tjhik di Tiro Muhammad Saman dan panglima lain sampai tahun 1913 ketika datang letnan Schmidt, jang tahu berbahasa Atjeh, menangkap dan memburu kaum pedjuang dihutan-hutan . . . barulah api peperangan padam . . .

Pada tempat manakah jang sepatutnja kita dudukkan Tengku Tjhik di Tiro Muhammad Saman dalam perang Atjeh, menurut tindjauan kita jang lemah ini? Sungguhnjalah Tengku Tjhik di Tiro Muhammad Saman, jang menghidupkan roh perdjjuangan jang telah letih lesu, semangat djihad dan perang sabil jang sudah patah, kemudian disambung oleh anaknja Tengku Muhammad Amin sampai tahun 1896, kemudian oleh Tengku Umar sampai tahun 1899, lalu oleh Panglima

Polem Muhammad Daud dan kawan-kawannya sampai tahun 1903 dan oleh sisa kaum pedjuang sampai tahun 1913

Dari itu berbaklah ia mendapat kedudukan dalam peperangan Atjeh menentang pendjadjahan sebagai panglima besar, mudjahid utama dan pahlawan Indonesia setara dengan pahlawan-pahlawan kebangsaan kita, jang telah mengorbankan hidupnya untuk kemuliaan dan kemerdekaan tanah Ibu Pertiwi.

Achir hajatnja termakan ratjun jang disugukan musuh. Dan sebenarnjalah achir riwayat hidup orang-orang besar itu bermatjam-matjam ada jang ditipu musuh seperti Diponegoro dan Tuanku Imam Bondjol ada jang tewas dimedan perang seperti kebanyakan peradjurit Tanah Air.

Ada tersiar kabar, Tengku Tjhik di Tiro diratjuni oleh anaknja sendiri Tengku Muhammad Amin, bahkan lebih dari itu pula jaitu karena perhubungan jang tidak baik dengan ibu tirinja, maka berita itu amatlah dustanja dan tentulah siaran bohong dari kalangan musuh untuk menutupi kedjadian jang sebenarnja. Orang-orang tua jang masih hidup sekarang, amat tertjengang mendengar berita itu. Apa lagi pada famili Tengku Tjhik di Tiro, sedangkan pada sembarang famili, lebih-lebih dimasa itu pula, tak mungkin sekali-kali kedjadian jang demikian.

Tengku Tjhik di Tiro Sjech Saman seorang ahli agama, orator besar dan püdjangga jang dapat menawan hati rakjat. Dengan pidatonja jang berapi-api dan kata-katanja jang berhikmat serta ketulusan hatinja, mendjadi sendjata perang pada permulaan gerakannya. Dan atas dasar jang dibentuknja itu, kemudian disambung oleh panglima-panglima perang jang lain.

Sebagai tjontoh kepudjanggaannja, dapat diperhatikan dari sja'irnja ketika hendak melepaskan angkatan perang sabilnja madju kemedan perang, jaitu:

„Djak he aneuk beuseulamat.
keu lon ta ingat djeup-djeup hari.
Ta lakeu keu lon he bidjeh mata,
mise di gata peunulang Rabbi.
Sideh meuteumeng lam sjurga,
Lon ngon gata he boh hati.
Tuhan bri keu gata sjurga indah,
njang that luas lagi tinggi.
Beu yakin hati bandum senang,
ta pumanjang agama Rabbi.
Djandji Tuhan Rabbul..a'la,
Neu blau hamba bak prang sabil.
Wahe tengku hulebalang,
madju lam prang ichlas hati.
He radja tjut meukat ngon Allah,
njang meutuah bak prang sabil.
Harta jang sah Tuhan teurimong.
djak djok njawong sikarang ini
Sjarat Tuanku niet bak senang,
ta pumanjang agama Rabbi.
Wahe Tengku pajong nanggroi,
njo dunia njo tan guna le.
Djak lam saf prang djak mekawin,
ngon puteh litjin bidadari.

INDONESIA :

„Pergilah anakku dengan selamat,
djanganlah lupa kepadaku setiap hari.
Mohonkanlah kepada Tuhan wahai bidji matakku,
sepertimu mendapat anugerah Tuhan.

Disana dalam sjurga kita berdjumpa,
aku dengan engkau wahai buah hatiku.
Tuhan akan menganugerahi dikau sjurga jang indah,
jang maha luas lagi tinggi deradjatnja.
Jakinkanlah hati dan senangkanlah kamu sekalian,
untuk meninggikan agama Tuhan.
Telah ada djandji Tuhan jang maha Tinggi,
untuk membeli kita buat perang sabil.
Wahai tengku, wahai hulubalang,
madjulah kemedan perang dengan -hati
jang ichlas.
Wahai „radja tjut“ jang berdjual beli dengan Tuhan,
jang bertuah dalam perang sabil.
Harta jang sah diterima Tuhan,
jaitu menjerahkan njawa sekarang djuga.
Sjaratnja senangkanlah niat hatimu,
untuk meninggikan agama Tuhan.
Wahai tengku pajung negeri,
dunia jang sematjam ini tiada gunanja lagi.
Pergilah kedalam saf perang dan kawinlah disana,
dengan anak bidadari jg. putih litjin kulitnja.

Adjakannja itu supaja madju kemedan perang, di-
sambut oleh angkatan perang sabil dengan semangat
sjahid. Dipelupuk mata mereka hanja membajang sjur-
ga Tuhan jang maha luas dengan anak bidadar.nja
jang tjantik molek sebagai balasan Tuhan kalau ia
tewas dimedan perang atau kemenangan mengusir mu-
suh bila ia hidup terus.

Bila tiba dibenteng muslimin dan djauh dari mende-
ngar suara mudjahid besar itu, maka „Hikajat Perang
Sabil“ mendjadi teman duduk, dibatja bersama-sama
ibarat minjak benzin jang membakar semangat perdjua-

angan. Sampai puluhan tahun kemudian, pengaruh hikajat itu besar sekali. Seorang pemuda lupa kepada hidupnja, lalu maju menjerbu kompeni sedang patroli setelah membuat hikajat perang sabil. Sehingga pemerintah Belanda setelah berkuasa penuh, melarang buku itu dibuat dan siapa yang menjimpannya dihukum.

Perjuangannya sutji, tiada mementingkan dirinya sendiri. Setelah beliau wafat, tiada meninggalkan pusaka apa-apa, selain dari seekor kuda dan beberapa pasang pakaian tua. Itupun kalau boleh dinamai harta pusaka. Sebab kudanya itu terus dipakai oleh puteranya Tengku Tjhik Muhammad Amin untuk memimpin peperangan.

Seorang puterinya isteri Tengku Tjhik Ulu Tutou, waktu melihat kain bertimbunan dihadapan mudjahid besar itu, meminta dua hasta untuk kain bungkusannya, maka beliau menjawab: „Tunggulah bila ada kepunyaan kita sendiri dan kain ini adalah harta sabil. . . .”

Makanan tenterannya didjaganya benar-benar. Biarlah dia sendiri kekurangan, asal peradjuritnya tjukup. Pernah suatu kali pada musim rambutan Atjeh, dibawa orang berpuluh keranjang kebenteng Mureu. Beliau kirimkan kebenteng-benteng dan tinggal untuknya jang masam. Pang Lamreh berpikir tentu jang buat Tengku Tjhik di Tiro ada lebih manis dari jang lain, maka ia menunggu hendak makan rambutan bersama Tengku. Alangkah ketjewa hatinya, ketika dimakannya rambutan masam

Ia tidak ingin mendjadi pembesar negeri, tetapi dipandangnja dirinja seorang „hamba Allah” jang melakukan perang sabil. Radja mau mengangkatja mendjadi perdana menteri, penghulu sekalian ulama dan kepala agama seluruh Atjeh, tetapi ia berdjuaug bukan untuk

itu, tetapi untuk mengusirkan musuh dan tidak mau melihat muka „kafir” dinegerinja.

Kalau ia mau mendjadi radja, siapakah jang dapat melarangnja? Tetapi, seluruh daerah jang direbutnja dari musuh, disuruhnja pimpin pada hulubalang-hulu, balang perjuangn dan ia terus berperang.

Angkatan perangnja tak pernah ditawan musuh, sebab melawan terus sampai tewas dan ingin sjahid. Pernah kedjadian puterinja sendiri ditangkap musuh dalam medan perang, lalu berteriak: „Bek ka mat keu he kafe tjeulakal!": „Djangan pegang aku hai kafir tjelaka”. Puteri itupun melarikan diri dan sjahid ditembak musuh

Kepada panglima sampai kepada tenteranja dipanggilkannja dengan panggilan „hai po” atau „hai tengku” atau „hai ulebalang”, panggilan mana semuanya mengandung kasih sajang dan penghormatan.

Ia tak mengenal damai dalam perjuangn, karena dilihatnja dalam sedjarah, tak pernah timbul kedjudjuran kalau alat sendjata telah mendjadi hakim. Dibatjajnja buku riwayat lama, terdapat diantaranja sabda Rasul: „Bahwa peperangan itu penuh tipu daja”. Maka dari itu ditentangnja perdamaian jang datang dari musuh,; apalagi utusan jang datang terdiri dari pengchianat bangsa jang telah bersetia baik dengan musuh. Hadiah jang datang dari musuh, dipandangnja nadjis, haram dimakan karena mendjadi ratjun bagi djiwa perjuangn

Seluruh putera Indonesia mengetahui perang Atjeh jang berdjalan puluhan tahun itu, menentang pendjadjahan dari bumi Indonesia jang masih merdeka, maka adalah api peperangan itu hidup dari pribadi mudjahid

besar dan pahlawan perang Tengku Tjhik di Tiro Sjech Saman.

Kepada rakjat Indonesia barulah terserah untuk menempatkan perdjungan Tengku Tjhik di Tiro dalam lembaran sedjarah Tanah Air sesudah segala-galannya tenang dan tersingkap tabir sedjarah jang melintang. . .

Moga-moga Tuhan jang Maha Esa memberi tempat jang penuh nikmat diachirat kepada seluruh pahlawan Tanah Air dari seluruh pelosok Indonesia dari Sabang sampai ke Mereukeu, Amin Ja Rabbal-alamin !!!

TAMMAT

SUMBER BUKU

- Penjelidikan pada orang tua-tua jang masih hidup sekarang seperti Potjut Meurah, bekas permaisuri Sultan Mahmud Sjah, Tuanku Abdul-Aziz, Tengku H. Hasballah Indrapuri dan lain-lain.
- Manuskrip lama terdiri dari buku tulisan tangan dan tjatatan ditepi-tepi kitab.
- Teuku Umar dan Tjut Nja Din oleh Hazil, Djambatan 1952.
- De Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch Indië van 1881 —1894 oleh G. B. Hooyer deel III Den Haag-Batavia 1895.
- Brieven aan den Minister van Buitenlandsche Zaken te 's Gravenhage over Djeddah en Atchin oleh Mr. R. W. J. C. Menthon Bake.
- Schetsen uit den Atjeh Oorlog oleh J. P. Schoemaker 's Gravenhage 1894.
- Proeve van een onderzoek der middelen tot oplossing van het Atjehvraagstuk oleh Mr. S. C. H. Nederburgh 's Gravenhage 1886.
- Het Gezantschap van den Sultan van Atsjin gedrukt bij J. H. Molenbroek te Delft.
- De Atjeh Oorlog oleh J. A. Kruijt 's Gravenhage 1896.
- Onze vestiging in Atjeh oleh G. F. W. Borel 's Gravenhage 1878.
- De Eerste Expeditie tegen Atjeh oleh A. J. A. Gerlach. Eenige beschouwingen over „De Waarheid” over onze vestiging in Atjeh van den Luitenant Generaal J. van Swieten oleh C. A. Jeekel 's Gravenhage 1879.
- Atjeh oleh J. Kreemer eerste deel Leiden 1922.
- De Atjehers oleh Dr. C. Snouck Hurgronje 1895.

- De Atjeh Oorlog oleh E. S. De Klerck deel 1 's Gravenhage 1912.
- Atchin oleh P. J. Veth Leiden 1873.
- Het Atjeh-vraagstuk oleh J. J. B. Fanoy Semarang 1908.
- Wat hebben partijschappen van onzen Atsjin oorlog gemaakt? oleh J. I. de Rochemont Haarlem 1876.
- Koloniaal Tijdschrift Maart 1927.
- Phrasen en Feiten oleh P.F. Laging Tobias Amsterdam 1886.
- Parlmentaire Redevoeringen van I. D. Fransen van de Putte Schiedam 1886.
- Tijdschrift voor Indische Taal- Land en Volkenkunde deel LVIII 1917 Een beroep op Het Nederlandsche Volk, in Zake — Het Atjeh Vraagstuk oleh J. I. W. E. Verstege Amsterdam 1886.
- De Atjeh Drukkers — vervolging tegen H. B. van Daalen Redakteur van den Java Bode Batavia 1874.
- Eenige Bladzijden uit de Geschiedenis van de Atjeh Oorlog oleh W. F. Paehlig 1876.
- Atjeh van 26 Desember 1875 tot 4 September 1876 oleh H. F. Meijer Breda 1883.
- Loudon en Atsjin, een woord van Protest van den Generaal G. M. Verspijck 's Gravenhage 1875.
- Het Koloniaal Tijdschrift 5e jaargang no: 4 1916.
- Onze vestiging in het Rijk van Atsjin oleh J. I. de Rochemont Haarlem 1876.
- Gedenkboek van het korps marechaussee.
- Atjeh oleh H. C. Zentgraaft Batavia 1940.
- Kanzul-Ragaib djuz ke 5 oleh Salim Faris Istanbul 1294 Hidjriah.



Makam Srikandi Nasional Tjut Nja Dien jang baru diperbaiki. Almarhumah meninggal ditempat pengasingannya, jaitu di Sumedang pada tanggal 6 Nopember 1908. Sebagai dimaklumi, bahwa beliau adalah isteri Pahlawan Nasional jang terkenal Teuku Umar Djohan Pahlawan almarhum. Setelah suaminya ini wafat akibat tembakan tentera Belanda, beliau meneruskan perjuangannya memimpin perlawanan melawan tentera Belanda pendjajah. Pada suatu tempat beliau beserta sebagian dari pengikutnya terkepung sehingga tak dapat meloloskan diri. Beliau tertangkap dan kemudian oleh pemerintah Belanda diasingkan ke-Sumedang daerah Djawa Barat.

Buku² penerbitan N.V. „Bulan Bintang“

1. H. Abubakar	:	Sedjarah Ka'bah dan Manasik Hadji (tjetakan ke-IV)	Rp. 12,20 (R)
2. Dr. Abu Hanifah	:	Tjita ² Perdjjuangan	„ 20,—
3. Adinegoro	:	Eropah Sumber Perang Dunia	„ 12,50
4. Adinegoro	:	Kamus Pengetahuan Umum	„ 12,—
5. Adinegoro	:	Ensiklopedie Indonesia (kulit karton)	„ 30,—
		(kulit lenen)	„ 48,—
6. Adinegoro	:	Pemilihan Umum dan Djiwa Masjarakat di Indonesia	„ 15,—
7. A.R. Baswedan	:	Rumah Tangga Rasulullah (tjetakan ke-III)	„ 20,—
8. H.M.N. Asjik/H.B. Abdulgani	:	Rafiqy (kitab b-tjaan bhs. Arab untuk P.G.A. dan Madrasah ² jang sederhana)	
		djilid I	„ 15,—
		djilid II	„ 17,50
		djilid III/IV (akan ditjetak)	„ —
9. Mr. Djody Gondokusumo	:	Hukum Tatanegara Republik Indonesia	„ 12,50
10. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:		2002 Mutiara Hadiest (kulit tebal)	
		djl. I	„ 28,75 (R)
		djl. II	„ 36,25 (R)
11. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:		Sedjarah Pengantar Ilmu Hadiest	„ 20,—
12. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:		Pemindahan Darah (Blood Transfution) dipandang sari sudut Hukum Islam	„ 3,50
13. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:		Polygami Menurut Hukum Islam	„ 2,50
14. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:		Dasar ² Kehakiman Dalam Pemerintahan Islam	„ 8,50
15. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:		Tuntunan Qurban	„ 4,50

16. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	Sedjarah Pengantar Ilmu Tafsir	..	7,50 (R)
17. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	Tafsir Al-Qur'an An-Nur djilid I	..	46,25 (R)
	djilid II (sedang di-tjetak)	..	---
18. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	Pokok ² Ilmu Dirajah Hadist	..	51,50
19. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	Tuntunan Zakat dan Fitrah	..	12,50
20. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	Pedoman Puasa (tjetakap ke-III)	..	30,-
21. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	Pengantar Hukum Islam (tjetakan ke-II)	..	70,-
22. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	Pedoman Shalat (tjetakan ke-IV)	..	---
23. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	Kumpulan (Perbendaharaan) Dzikir dan Do'a (tjetakan ke-II)	..	---
24. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	Kullijah Ibadah tjetakan ke-II)	..	---
25. M. Hasbi Ash-Shiddieqy:	Al-Islam (djilid I dan II disatukan dalam kulit tebal lenen)	..	150,-
26. M. H a d i	: Stelsel Tata-Usaha Keuangan (tjetakan ke-II)	..	---
27. H a m k a	: Pribadi (tjetakan ke-IV)	..	30,-
28. H a m k a	: Lembaga Hikmat (tjetakan ke-II)	..	32,-
29. H a m k a	: 1001 Soal ² Hidup (tjetakan ke-VI)	..	20,-
30. H a m k a	: Peladjaran Agama Islam (tjetakan ke-II)	..	---
31. Mr. Assaat	: Hukum Tatanegara Republik Indonesia (Proklamasi)	..	3,60
32. H. Moenawar Chalil	: Kelengkapan Tarech Nabi Muhammad S.'a.w. (kulit tebal djilid I	..	85,-
	djilid II	..	---
33. H. Moenawar Chalil	: Kembali kepada Al-Qur'an dan Assunnah	..	50,-
34. H. Moenawar Chalil	: Biographie Empat Serangkai Imama Mazhab (Hanafy, Ma-		

